



KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
DIREKTORAT JENDERAL KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN EKOSISTEM
BALAI TAMAN NASIONAL BERBAK DAN SEMBILANG
Alamat : Jl. Yos Sudarso Km 4 Sejinjang Jambi Telp. 0741-31257

RENCANA PENGELOLAAN JANGKA PANJANG TAMAN NASIONAL SEMBILANG TAHUN 2020 - 2029





KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
DIREKTORAT JENDERAL KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN EKOSISTEM
BALAI TAMAN NASIONAL BERBAK DAN SEMBILANG

Alamat : Jl. Yos Sudarso Km 4 Sejinjang Jambi Telp. 0741 - 31257

**RENCANA PENGELOLAAN JANGKA PANJANG
TAMAN NASIONAL SEMBILANG
TAHUN 2020 - 2029**

Palembang, Februari 2020

**RENCANA PENGELOLAAN JANGKA PANJANG
TAMAN NASIONAL SEMBILANG
TAHUN 2020 - 2029**

Tim Penyusun

Pengarah dan Penanggungjawab :
Kepala Balai TN Berbak dan Sembilang
Ir. Pratono Puroso, M.Sc.

Koordinator :
Kasubbag Tata Usaha Balai TN Berbak dan Sembilang
Arief Adiputra, S.H.

Penyusun :
Rini Yuniati, SP.,M.Sc.,M.Si.
Bobby Sandra, SP., M.Si.
Afan Absori, ST
Nurazman, SH.,M.Hum
Agus Prabowo, S.ST.
Samsul Bachri, S.Hut.
Yoan Dinata, M.Sc.
Sardi Winata, S.I.P., MA
Larissa Deviani Salaki, B.Sc., M.Si.
Tomi Ariyanto, M.Si.
Irfan Cahyadi, S.Hut., M.Si.

Mitra :
Zoological Society of London
GEF UNDP Tiger Project

Desain Cover
Rendra Bayu Prasetyo, S.Si
M. Nur Suliyantoro

**Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem
Balai Taman Nasional Berbak dan Sembilang**

LEMBAR PENGESAHAN

**RENCANA PENGELOLAAN JANGKA PANJANG
TAMAN NASIONAL SEMBILANG
TAHUN 2020 - 2029**

Disusun di Palembang
Pada Tanggal : Februari 2020.

Oleh :
Kepala Balai Taman Nasional Berbak dan Sembilang



Ir. Pratono Puroso, M.Sc.
NIP. 19641203 199403 1 002

Disahkan
Pada Tanggal **30 JUN 2020**
Oleh :
Direktur Jenderal Konservasi Sumber
Daya Alam Hayati dan Ekosistem

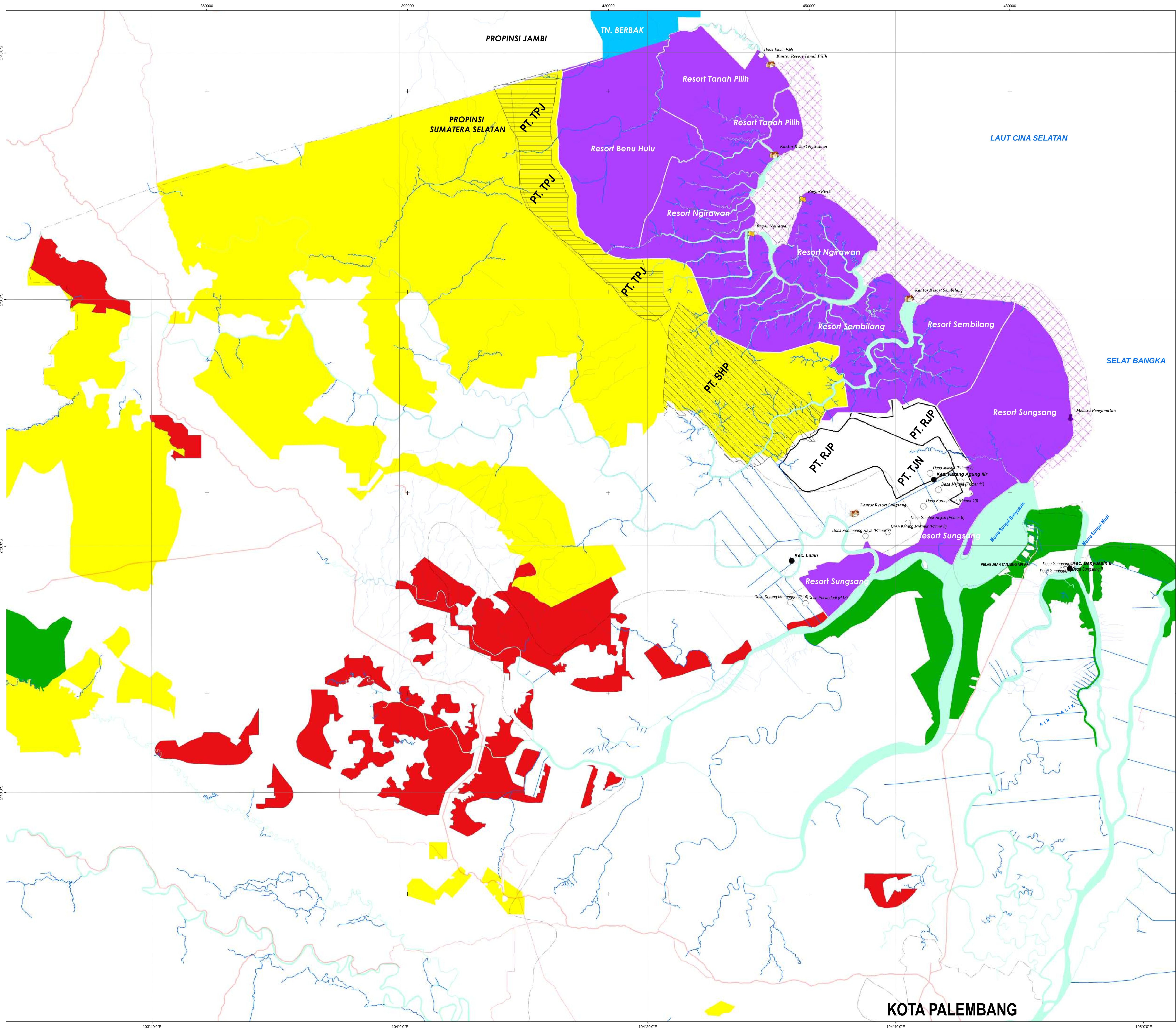


Ir. Wiratno, M.Sc.
NIP : 19620328 198903 1 003

Dinilai
Pada Tanggal **07 MAR 2020**
Oleh :
Direktur Kawasan Konservasi



Ir. Dyah Murtiningsih, M.Hum.
NIP. 19690802 199803 2 001



**PETA SITUASI KAWASAN
TAMAN NASIONAL SEMBILANG**
KABUPATEN BANYUASIN DAN KABUPATEN MUSI BANYUASIN
PROPINSI SUMATERA SELATAN

LUAS : ± 267.592,42 Ha

SKALA 1 : 200.000

Sistem Grid : Geografis
Proyeksi : Universal Transverse Mercator (UTM)
Datum : WGS 84 Zona 48 S

KETERANGAN :

- Kota Kecamatan
- Desa
- Jalan
- Sungai dan Anak Sungai
- Kawasan Taman Nasional Sembilang
- Kawasan Taman Nasional Sembilang (Perairan)
- Hutan Lindung
- Hutan Produksi
- Hutan Produksi yang dapat dikonversi
- PT. TPJ PT. Tri Pupa Jaya
- PT. SHP PT. Sumber Hijau Permai
- PT. RJP PT. Raja Palma
- PT. TJN PT. Tunas Jaya Negeriku

SUMBER :

- Peta Rupa Bumi Indonesia Skala 1 : 50.000
- Peta Penetapan Kawasan Taman Nasional Sembilang SK Menhut Nomor 95 Tahun 2003
- Peta Perkembangan Pengukuhan Kawasan Hutan Propinsi Sumatera Selatan SK Men-LHK Nomor 454 tahun 2016 tanggal 17 Juni 2016
- Peta Perkembangan Pengukuhan Kawasan Hutan Propinsi Sumatera Selatan SK Men-LHK Nomor : 1853/MENLHK-PKTL/KUH/PLA.2/3/2017 Tanggal 31 Maret 2017

PETA SITUASI TAMAN NASIONAL SEMBILANG :

KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
DITJEN KONSERVASI SUMBERDAYA ALAM DAN EKOSISTEM
BALAI TAMAN NASIONAL BERBAK DAN SEMBILANG
TAHUN 2019

RINGKASAN EKSEKUTIF

Salah satu mandat yang harus dilaksanakan oleh unit pengelola Kawasan Suaka Alam (KSA) maupun Kawasan Pelestarian Alam (KPA) sebagaimana tertuang pada Peraturan Pemerintah Nomor: 28 tahun 2011 adalah menyusun rencana pengelolaan kawasan. Rencana pengelolaan merupakan dokumen utama dalam pengelolaan kawasan dimana perencanaan lainnya harus mengacu pada rencana tersebut.

Pengelolaan Kawasan Pelestarian Alam dalam hal ini kawasan Taman Nasional merupakan upaya sistematis yang dilakukan untuk mengelola kawasan melalui kegiatan perencanaan, perlindungan, pengawetan, pemanfaatan, pengawasan dan pengendalian. Kegiatan perencanaan merupakan tahap pertama dan menjadi prakondisi dalam penyelenggaraan/pengelolaan kawasan Taman Nasional, termasuk didalamnya penyusunan rencana pengelolaan. Rencana Pengelolaan ditujukan guna meningkatkan efektifitas pengelolaan, meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya, meningkatkan akuntabilitas, dan memastikan keterlibatan publik dalam pengelolaan kawasan.

Merujuk pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) Nomor: P.35/MENLHK/SETJEN/KUM.1/3/2016 Tanggal 24 Maret 2016 Tentang Tata Cara Penyusunan Rencana Pengelolaan Pada Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam, yang dijabarkan dengan Peraturan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Nomor: P.14/KSDAE/SET/KSA.1/12/2017 Tanggal 15 Desember 2017 Tentang Pedoman Penyusunan Rencana Pengelolaan Pada Kawasan Suaka Alam, Kawasan Pelestarian Alam dan Taman Buru, Balai Taman Nasional Berbak dan Sembilang menyusun Rencana Pengelolaan Jangka Panjang Taman Nasional Sembilang Periode 2020-2029.

Kawasan Taman Nasional (TN) Sembilang terletak di pesisir timur Provinsi Sumatera Selatan, yang secara geografis terletak pada 104°11' - 104°57' Bujur Timur dan 01°38' - 02°28' Lintang Selatan. Inisiasi penetapan sebagai taman nasional diawali pada tahun 1994 oleh Gubernur Provinsi Sumatera Selatan yang memasukkan kelompok hutan (Suaka Margasatwa Terusan Dalam 25.750 ha, Hutan Produksi Terbatas Terusan Dalam 49.000 ha, Hutan Lindung Sembilang 113.173 ha dan perairan 17.827 ha) menjadi Hutan Suaka Alam seluas 205.750 ha dengan Peraturan Daerah Tingkat I Sumatera Selatan Nomor 5 Tahun 1994 tanggal 28 Februari 1994 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sumatera Selatan. Merujuk pada hasil kajian yang dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Pengembangan Daerah Departemen Dalam Negeri (Ditjen Bangda Depdagri) dan Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam Departemen Kehutanan (Ditjen PHPA Dephut), tahun 1998 melalui surat Nomor 552/5459/BAP-IV/1998 Gubernur Sumatera Selatan menyetujui usulan perubahan status Hutan

Suaka Alam Sembilang menjadi calon taman nasional.

Berdasarkan atas usulan tersebut, pada tahun 2001 melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 76/Kpts-II/2001 tentang Penunjukan Kawasan Hutan dan Perairan di Wilayah Provinsi Sumatera Selatan telah mencantumkan kawasan TN Sembilang. Penetapan TN Sembilang didasarkan pada Keputusan Menteri Kehutanan No.95/Kpts-II/2003 tanggal 19 Maret 2003 dengan luas 202.896.31 ha yang berada di Kabupaten Banyuasin dan Musi Banyuasin. Saat ini merujuk pada Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: SK.1853/MENLHK-PKTL/KUH/PLA.2/3/2017 tanggal 31 Maret 2017 tentang Peta Perkembangan Pengukuhan Kawasan Hutan Provinsi Sumatera Selatan Sampai Dengan Tahun 2016 dengan surat Kepala Balai Pemantapan Kawasan Hutan Wilayah II nomor : S.270/BPKH II/PKH/PLA.0/7/2019 tanggal 2 Juli 2019 terkait peta dan data luasan kawasan TN Sembilang menyebutkan bahwa kawasan TN Sembilang mempunyai luas $\pm 267.592,42$ ha (dua ratus enam puluh tujuh ribu lima ratus sembilan puluh dua koma empat puluh dua hektar).

Kawasan TN Sembilang mempunyai iklim tropis dengan curah hujan yang signifikan di hampir sebagian besar bulan atau sepanjang tahun dengan musim kemarau singkat. Klasifikasi iklim berdasarkan Koppen-Geiger kawasan TN Sembilang termasuk dalam klasifikasi Iklim Hujan Tropis (A) dengan tipe Hutan Hujan Tropis(Af), sedangkan klasifikasi iklim menurut Oldeman termasuk dalam Zona C yaitu 5 hingga 6 bulan berturut-turut bulan basah dan 3 bulan atau kurang berturut-turut bulan kering. Curah hujan tahunan rata-rata adalah 2309 mm. Musim kemarau biasanya terjadi dari bulan Mei hingga Oktober, sementara musim hujan dengan angin barat laut yang keras dan membawa butiran hujan terjadi pada Bulan Oktober hingga Maret.

Secara umum tanah di kawasan TN Sembilang terdiri dari *histosol* (termasuk *typic haplohemists*, *typic hydraquents*, *typic sulfaquents*, *histic sulfaquent*, *sodic psammaquents*) dan *inceptisol* (termasuk *sulfic endoaquepts* dan *typic sulfaquepts*). TN Sembilang merupakan bagian dari lahan rawa yang lebih luas dengan formasi sedimen Palembang. Berdasarkan Peta Rupa Bumi Indonesia Lembar 1013 (skala 1:250.000) yang diterbitkan dari BAKOSURTANAL, kawasan TN Sembilang memiliki topografi datar.

Sebagian besar kawasan TN Sembilang terdiri dari habitat estuarin atau air payau. Sejumlah sungai yang relatif lebih pendek menyalurkan air dari rawa air tawar tadah hujan dan hutan rawa gambut yang terletak jauh ke daratan dalam sebuah pola menyirip (*pinnate*) ke wilayah pesisir taman nasional. Sungai terbesar adalah Sungai Sembilang yang diperkirakan berukuran panjang 70 km. Sungai besar lainnya yang terdapat di kawasan ini adalah Sungai Lalan meskipun yang masuk ke dalam kawasan hanya bagian muara saja. Selain itu terdapat sungai Air Calik yang menjadi batas antara kawasan dengan kawasan hutan di sekitarnya. Total terdapat ± 70 sungai besar dan kecil dalam kawasan yang semuanya bermuara ke Laut Cina Selatan dan Selat Bangka.

Secara umum kawasan TN Sembilang memiliki habitat-habitat yang dipengaruhi oleh sistem muara sungai. Tipe ekosistem di TN Sembilang terdiri dari dataran lumpur dan dataran pasir, hutan mangrove, rawa belakang, serta semak belukar. TN Sembilang terdiri dari 88.555,56 ha hutan mangrove yang masih utuh yang meluas ke arah darat hingga 35 km menjadikannya kawasan mangrove terluas di Indonesia bagian barat. Secara keseluruhan terdapat 49 spesies mangrove (sejati dan ikutan) yang ditemukan, diantaranya meliputi *Sonneratia alba*, *Avicennia marina* (langsung di garis pantai); *Rhizophora mucronata*, *R. apiculata*, *Bruguiera gymnorhiza*, dan *Xylocarpus granatum* (jauh ke daratan pada tanah dengan salinitas rendah).

Di kawasan TN Sembilang ditemukan 35 jenis satwa mamalia. Beberapa satwa tersebut diantaranya spesies berang-berang yang ada di kawasan Indo-Malaya (*Lutra lutra*), spesies kucing liar seperti: Kucing Tandang (*Prionailurus planiceps*), Macan Dahan (*Neofelis diardii*), Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), Gajah (*Elephas maximus sumatranus*), dan Beruang Madu (*Helarctos malayanus*). Setidaknya terdapat lima primata termasuk Ungko (*Hylobates agilis*), Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*), Beruk (*Macaca nemestrina*), Simpai (*Presbytis melalophos*) dan Lutung Kelabu (*Trachypithecus cristatus*).

Paling sedikit 213 spesies burung pernah tercatat di kawasan TN Sembilang termasuk banyak dari spesies residen yang berstatus genting. Spesies burung ini meliputi spesies penetap (resident) yang terancam seperti Pecuk-Ular Asia (*Anhinga melanogaster*), koloni terakhir dari Undan (*Pelecanus philippensis*) di region Indo-Malaya, Bangau Storm (*Ciconia stormii*), lebih dari 1.000 ekor Bangau Bluwok (*Mycteria cinerea*), lebih dari 300 ekor Bangau Tongtong (*Leptoptilos javanicus*), Cangak Sumatera (*Ardea sumatrana*), Rangkong Badak (*Buceros rhinoceros*), Rangkong Gading (*Rhinoplax virgil*), Rangkong Hitam (*Anthracoseros malayanus*), serta lebih dari 28 spesies burung air migran, termasuk 10.000-13.000 Trinil-Lumpur Asia (*Limnodromus semipalmatus*), 28 ekor Trinil Nordmann (*Tringa guttifer*), lebih dari 2.600 Gajahan Timur (*Numenius madagascariensis*), dan beberapa ribu individu spesies Dara Laut (*Sternidae*).

Di sungai-sungai dan muara dalam kawasan TN Sembilang, Buaya Muara (*Crocodylus porosus*) dan spesies Buaya Senyulong (*Tomistoma schlegelii*) pernah tercatat ditemukan di rawa-rawa air tawar di belakang hutan mangrove. Di samping buaya, kawasan ini juga merupakan habitat bagi berbagai spesies ular seperti Ular Cincin Mas (*Boeiga dendrophila*), Ular Sawah (*Phyton sp.*) dan spesies kura-kura air tawar.

Kawasan perairan TN Sembilang kaya akan keanekaragaman spesies ikan, baik ikan air tawar, ikan air payau maupun ikan laut. Beberapa spesies ikan, udang dan kepiting yang bernilai ekonomi antara lain Sembilang (*Plotosus canius*), Kakap (*Lutjanus sp.*), Kerapu (*Epinephelus tauvina*), Toman (*Channa micropeltes*), Betutu (*Ophiocara porocephala*), Bawal Putih (*Pampus argenteus*), Tenggiri (*Scomberomus sexfasciatus*), Belanak (*Mugil voigiensis*), Udang Galah

(*Macrobrachium rosenbergii*), Udang Lobster (*Panulirus sp.*), Udang Petak (*Oratosquilla sp.*), Udang Tiger (*Penaeus semisulcatus*), Kepiting Bakau (*Scylla serrata*), Kepiting Rajungan (*Portunus pelagicus*), dan lain-lain. Terdapat 3 (tiga) spesies Mimi Mintuno / Belangkas / Ketam Tapal Kuda yang dilindungi di dalam kawasan TN Sembilang yaitu *Tachypleus gigas*, *Tachypleus tridentatus*, *Carcinoscorpius rotundicauda*.

Taman Nasional Sembilang memiliki beberapa potensi wisata alam yang unik dan potensial, yang diarahkan untuk para pengunjung dengan jumlah yang terbatas (minat khusus). Ini mengingat kondisi sebagian besar kawasan yang terdiri dari rawa, hutan mangrove, dan perairan yang didominasi oleh dataran lumpur. Kawasan dataran lumpur ini merupakan tempat persinggahan burung-burung migran yang berasal dari Siberia utara, yang memanfaatkan kawasan ini sebagai tempat mencari makan (*feeding ground*) sebelum melanjutkan perjalanan hingga ke Australia.

Disekitar kawasan TN Sembilang terdapat 25 desa. Secara umum, masyarakat yang berada di dalam dan sekitar kawasan TN Sembilang terdiri dari kelompok masyarakat pesisir yang berprofesi sebagai nelayan dan kelompok masyarakat transmigrasi yang memiliki mata pencaharian utama sebagai petani padi sawah. Sebagai wilayah pesisir, kawasan TN Sembilang telah dimanfaatkan oleh masyarakat baik yang berada di dalam kawasan maupun di sekitar kawasan sebagai sumber penghidupan masyarakat. Keberadaan masyarakat baik yang berada di dalam maupun di sekitar kawasan TN Sembilang tidak terlepas dari adanya aktivitas masyarakat dalam mencari penghasilan yang telah dilakukan baik sebelum ataupun sesudah TN Sembilang ditetapkan.

TN Sembilang dikenal memiliki ekosistem lahan basah yang beragam. Kawasan tersebut terdiri dari kombinasi ekosistem mangrove seluas 44%, rawa belakang 42%, hutan rawa (air tawar dan gambut) 9%, dataran lumpur 2,5%, tambak 1,5% dan pantai pasir 1%. Mangrove merupakan jenis ekosistem lahan basah terluas di TN Sembilang (Wetlands Internasional Indonesia, 2002). Kajian Universitas Sriwijaya pada 2019 mencatat luas total mangrove ± 83.447,23 ha. Luasan tersebut dapat dikategorikan sebagai tutupan mangrove rapat seluas 44.206,53 Ha (53%), tutupan mangrove sedang 28.545,16 (34,20%), dan tutupan mangrove jarang 10.695,10 Ha (12,80%).

Ekosistem mangrove memberikan peran ekologi yang sangat penting. Fungsi ekologis hutan mangrove sebagai habitat atau tempat hidup binatang laut untuk berlindung, mencari makan, atau berkembang biak. Formasi mangrove berfungsi melindungi daratan dari abrasi laut. Mangrove banyak memberikan manfaat, antara lain pengikat dan menstabilkan lumpur, mengurangi energi gelombang laut, memperlambat arus dan dapat mempertahankan pulau di daerah delta berlumpur. Selain itu mangrove merupakan tempat yang ideal bagi ikan, udang, kepiting dan biota laut lainnya untuk mencari makan, memijah dan berkembangbiak dan hutan mangrove juga sebagai tempat bersarangnya burung-

burung laut.

Burung air migran merupakan spesies burung air yang selalu melakukan migrasi dari suatu tempat ke tempat lainnya guna mencukupi kebutuhan makanan dan berkembang biak selama melaksanakan aktifitas pengembaraannya dalam waktu tertentu. Di Semenanjung Banyuasin tercatat setidaknya 28 jenis burung migran (Verheugt and F. Danielsen 1992).

Harimau Sumatera di TN Sembilang ditemukan keberadaannya pada kawasan Sembilang melalui monitoring dengan kamera trap, catatan kejadian konflik dan penemuan jejak dari kegiatan survey okupansi. Usaha monitoring Harimau Sumatera di TN Sembilang dengan kamera trap sudah dilakukan secara intensif sejak tahun 2013. Di Kawasan TN Sembilang telah ditetapkan dua situs monitoring yaitu Ngirawan-Benu dan Bungin-Sembilang. Hasil monitoring Harimau Sumatera tahun 2018 di situs monitoring Benu-Ngirawan terekam di 6 stasiun dari 73 stasiun yang terdiri dari 5 individu dewasa dan 2 anak. Individu dewasa terdiri dari 4 jantan dan 1 betina. Hasil analisis dengan metode SECR (*Spatially Explicit Capture-Recapture*) didapatkan kepadatan Harimau Sumatera di Sembilang sebesar 0.74 ind/100 Km² (± 0.042) dengan 95% CI 0.59-2.12. Berdasarkan kepadatan tersebut maka jumlah populasi Harimau Sumatera di TN Sembilang pada *core area* adalah 5.09 (± 2.94) dengan 95% CI 1.78-14.57 individu.

Isu-isu strategis pengelolaan kawasan TN Sembilang meliputi : (1) Pengembangan ekowisata Kabupaten Banyuasin sebagai upaya meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar kawasan TN Sembilang untuk mengurangi kemiskinan dengan tetap menjaga nilai-nilai budaya lokal dan ekosistem, (2) Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus; dapat meningkatkan PAD dan kesejahteraan masyarakat serta tidak berdampak negatif terhadap kawasan TN Sembilang. (3) Pembangunan pelabuhan Tanjung Api-Api; dapat mempengaruhi habitat dan kehadiran burung air migran. (4) Status dan Pengakuan Internasional terhadap kawasan TN Sembilang yang dapat memberikan kontribusi positif dengan dukungan pendanaan internasional dalam pengelolaan TN Sembilang (status sebagai *Ramsar site*, *East Asian Australasian Flyway Partnerships site*, *Man and Biosphere Reserve site*, *Important Bird Area site*, *Tiger Conservation Landscape site*). (5) Kapasitas pengelolaan kawasan yang lemah. (6) Kebutuhan ruang ekologi satwa liar di TN Sembilang meliputi kawasan taman nasional dan wilayah-wilayah yang ada sekitarnya. (7) Tekanan langsung ke kawasan seperti perambahan kawasan, perburuan satwa, illegal logging, kebakaran hutan, penggunaan alat tangkap sumberdaya perikanan yang tidak ramah lingkungan, dan masih adanya aktivitas di wilayah hulu yang mempengaruhi kualitas lingkungan. (8) Dengan terbitnya Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor : SK. 454/MENLHK/SETJEN/PLA.2/6/2016 tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK.866/MENHUT-II/2014 tanggal 29 September 2014 tentang Kawasan Hutan dan Konservasi Perairan Propinsi Sumatera Selatan yang merubah

luasan kawasan TN Sembilang dan adanya konflik batas di wilayah Desa Tanah Pilih menjadikan legitimasi kawasan TN Sembilang belum mantap.

Kondisi yang diinginkan dalam 10 (sepuluh) tahun mendatang untuk masing-masing nilai penting adalah :

1. Ekosistem mangrove yang baik dapat bertahan dengan luas 88.554 ha dan 1.170 ha areal mangrove yang terdegradasi pulih dengan indikator sebagai berikut:
 - a. 0 % kawasan TN Sembilang yang mengalami kebakaran.
 - b. Aktivitas perambahan dan pembalakan liar di kawasan TN Sembilang menurun 50 % (*base line* data tahun 2019).
 - c. Jenis mangrove langka (*Kandelia candel*) dapat dikembangbiakkan pada areal lain dalam kawasan TN Sembilang.
 - d. Hutan mangrove yang mengalami kerusakan seluas 1.170 ha dalam kawasan TN Sembilang dapat dipulihkan.
 - e. Tersedianya data dan sistem informasi terkait ekosistem mangrove.
2. Dataran lumpur (mudflat) seluas 320 ha tetap berfungsi sebagai habitat utama burung air yang dipantau setiap tahun dengan indikator sebagai berikut:
 - a. Fungsi mudflat sebagai tempat mencari makan burung migran tetap terjaga.
 - b. Tersedianya data dan sistem informasi terkait dataran lumpur (mudflat) dan burung migran.
3. Kepadatan harimau sumatera menjadi 1 (satu) individu/100 km²(*base line* data tahun 2019 sebesar 0.7 individu/ 100 km²) pada area inti dengan indikator sebagai berikut :
 - a) Kegiatan illegal perburuan Harimau Sumatera dan satwa mangsa menurun menjadi 0 %.
 - b) Masyarakat pada level tapak, kabupaten dan provinsi berpartisipasi aktif dalam upaya konservasi Harimau Sumatera.
 - c) Terciptanya pengelolaan kolaboratif konservasi Harimau Sumatera dengan para pihak di zona penyangga.
 - d) Tersedianya data dan sistem informasi Harimau Sumatera.

Visi Taman Nasional Sembilang telah dirumuskan sebagai berikut:

“Taman Nasional Sembilang menjadi lahan basah dengan ekosistem mangrove terbaik sebagai habitat harimau sumatera dan burung air yang lestari serta bermanfaat bagi masyarakat”

Untuk mendukung visi tersebut, maka misi pengelolaan TN Sembilang sebagai berikut:

1. Melindungi nilai penting kawasan TN Sembilang
2. Meningkatkan legitimasi kawasan dan pengakuan
3. Mengoptimalkan peran para pihak dalam pengelolaan kolaborasi, kerjasama, dan kemitraan

4. Meningkatkan kapasitas kelembagaan pengelolaan TN Sembilang
5. Meningkatkan nilai manfaat TN Sembilang bagi masyarakat

Berdasarkan visi dan misi pengelolaan tersebut diatas maka ditetapkan tujuan pengelolaan TN Sembilang yang merujuk pada nilai-nilai penting sebagai berikut:

1. Mempertahankan ekosistem mangrove sebagai tipe ekosistem utama lahan basah pada luasan 88.555,56 ha (ZSL 2019) dan memulihkan area mangrove yang terdegradasi sampai dengan 1.170 hektar.
2. Mempertahankan keberadaan dataran lumpur (*mudflat*) sebagai habitat utama burung air di Semenanjung Banyuasin seluas 320 ha.
3. Meningkatkan kepadatan Harimau Sumatera sampai dengan 1 individu/100 km² dari *base line* 0,7 individu/100 km² (ZSL 2019) yang diukur pada area inti harimau.

Berdasarkan hasil analisa data dengan memadukan semua aspek baik aspek ekologi, sosial ekonomi, dan regulasi, maka jenis zona yang terdapat di TN Sembilang hasil proses review adalah (1) Zona Inti seluas 83.399,32 Ha; (2) Zona Rimba seluas 107.134,48 Ha; (3) Zona Pemanfaatan seluas 2.680,13 Ha; (4) Zona Lain, yaitu Zona Rehabilitasi seluas 17.632,41 Ha, Zona Tradisional seluas 52.762,53 Ha serta Zona Khusus seluas 3.983,54 Ha .

Berdasarkan tujuan pengelolaan yang telah ditetapkan, selanjutnya disusun strategi pengelolaan sebagai berikut :

No.	Tujuan	Indikator Capaian	Strategi
1	Mempertahankan ekosistem mangrove sebagai tipe ekosistem utama lahan basah TN Sembilang dan memulihkan hutan mangrove yang terdegradasi	88.554 ha ekosistem mangrove terjaga kondisi alamnya dan 1.170 ha ekosistem mangrove yang terdegradasi terpulihkan	1. Memperkuat upaya pengamanan kawasan 2. Meningkatkan pemahaman dan peran serta para pihak dalam konservasi mangrove 3. Mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan TN Sembilang 4. Meningkatkan nilai manfaat ekosistem mangrove dan mengembangkan ekowisata 5. Memulihkan area mangrove terdegradasi
2	Mempertahankan keberadaan dan fungsi dataran lumpur (<i>mudflat</i>) sebagai habitat utama burung air di Semenanjung Banyuasin seluas	Dataran lumpur seluas 320 Ha dipertahankan keberadaan dan fungsinya sebagai habitat burung air	1. Meningkatkan pengawasan dan mencegah kerusakan dataran lumpur dari aktifitas manusia dan limbah atau sampah 2. Melaksanakan edukasi dan penyadartahuan kepada para pihak tentang <i>mudflat</i> sebagai habitat burung migran dan pengelolaan

	320 ha		sumberdaya perairan yang lestari 3. Meningkatkan kapasitas SDM pengelola dalam pengelolaan mudflat 4. Membangun basis data burung migran dan habitatnya (mudflat)
3	Meningkatkan kepadatan Harimau Sumatera sampai dengan 1 individu/100 km ² dari baseline 0,7 individu/100 km ² (2019) yang diukur pada area inti	Kepadatan individu Harimau sebesar 1 individu/km ²	1. Melakukan perlindungan yang efektif terhadap ancaman langsung terhadap Harimau Sumatera serta habitatnya 2. Meningkatkan peran serta dan keterlibatan para pihak di sekitar kawasan TN Sembilang dalam rangka konservasi Harimau Sumatera 3. Melaksanakan pembinaan habitat Harimau Sumatera dan memastikan ruang ekologi yang aman 4. Mendorong kepastian tata batas dan meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap kawasan 5. Meningkatkan kapasitas SDM dan penguatan lembaga pengelola taman nasional dalam rangka konservasi Harimau Sumatera 6. Melakukan pemantauan Harimau Sumatera dan satwa mangsa secara periodik 7. Melaksanakan mitigasi konflik manusia dengan satwa liar (Harimau Sumatera dan satwa liar lainnya) serta meningkatkan kerjasama dalam melakukan penanganan konflik dengan para pihak. 8. Membangun dukungan masyarakat desa dalam upaya konservasi Harimau Sumatera

Pemantauan dan evaluasi terhadap Rencana Pengelolaan Jangka Panjang Taman Nasional Sembilang dilakukan dengan membandingkan hasil pelaksanaan kegiatan dan indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Berikut adalah tabel pemantauan nilai penting kawasan TN Sembilang :

Nilai Penting TNS	Pernyataan Tujuan Pengelolaan	Atribut	Indikator keberhasi- lan	Periode Monitoring	Metode atau teknik monitoring	Pihak yang terlibat	Tata Waktu
Ekosistem mangrove	Mempertahankan ekosistem mangrove sebagai tipe ekosistem utama lahan basah pada luasan 88.555,56 hektar (ZSL 2018) dan memulihkan area mangrove yang terdegradasi sampai dengan 1.170 hektar.	Luasan mangrove alami yang dipertahankan	88.555,56 hektar mangrove dipertahankan	3 tahun sekali	Penginderaan jarak jauh menggunakan Citra Satelit Sentinel 2-A berbasis spektral dengan klasifikasi terbimbing & groundchecking. Menggunakan metode klasifikasi maximum likelihood (Schowengerdt, 2007).	ZSL, perguruan tinggi, mitra lainnya	2023, 2026, 2029
		Luasan mangrove yang dipulihkan di lokasi target	1.170 hektar mangrove terpulihkan di lokasi target (Alang Gantang, Karang Agung Ilir, Semenanjung Banyuasin)	5 tahun sekali	Penginderaan jarak jauh menggunakan citra satelit Sentinel A-2 pada lokasi yang menjadi target pemulihan (Alang Gantang, Karang Agung Ilir, Semenanjung Banyuasin)	Perguruan tinggi, PT Bukit Asam, HAKI, ZSL, mitra lainnya	2024, 2029

		Tingkat pertumbuhan dan survival rate tumbuhan yang ditanam	Tingkat pertumbuhan dan 10% survival rate tumbuhan yang ditanam	1 tahun sekali	Pengukuran tingkat pertumbuhan dan survival rate di plot ukur permanen pada lokasi yang menjadi target pemulihan. Luas plot ukur permanen minimal 5% dari area yang dipulihkan (sesuai P. 13/KSDAE-Set/2015.	Perguruan tinggi, mitra lainnya	
Habitat burung air	Mempertahankan keberadaan dataran lumpur (<i>mudflat</i>) sebagai habitat utama burung air di Semenanjung Banyuasin seluas 320 hektar (Dokumen Zonasi TNS 2018)	Luasan dataran lumpur di Semenanjung Banyuasin	320 hektar dataran lumpur di Semenanjung Banyuasin dipertahankan	1 tahun sekali	<i>Aerial photography</i> pada saat surut terendah (Dube, 2012)	Perguruan tinggi	Oktober - November
		Kualitas habitat dataran lumpur di Semenanjung Banyuasin	Tersedianya data fisika, kimia biologi dataran lumpur	1 tahun sekali dimulai dari tahun 2021	Sampling biofisik dan kimia	Perguruan tinggi, NGO	2021 - 2029
		Kehadiran	Catatan	1 tahun	Sensus	Perguruan	Novemb

		an burung air migran	rutin terhadap kehadira n burung air migran	sekali	burung air migran	n tinggi, NGO	-er
Harimau sumatera	Meningkatkan kepadatan harimau sumatera sampai dengan 1 individu/100 km ² dari <i>base line</i> 0,7 individu/100 km ² (ZSL 2019) yang diukur pada area inti harimau.	Kepadat -an harimau di satu area inti harimau (Ngira- wan- Benuhul u)	Kepadatan populasi meningkat sampai 1 ind/100 km ² dari baseline 0.7 ind/100 km ² (ZSL 2019)	3 tahun sekali	<i>Spatially Explicit Capture- Recapture</i> (SECR) dari data camera trap di area inti harimau (Ngirawan- Benuhulu)	ZSL, perguruan tinggi, mitra lainnya	2022, 2026, 2029
		Proporsi hunian harimau Sumatera	Proporsi hunian harimau Sumatera meningkat menjadi 70% dari baseline tahun 2019 (60%)	5 tahun sekali	Survey okupansi dengan mengguna- kan grid 17 km x 17 km di seluruh kawasan TNSembilang dan penyangganya	ZSL, perguruan tinggi, mitra lainnya	2024, 2029

Tata waktu pelaksanaan pemantauan dan evaluasi dilakukan berkala secara tahunan, dua tahunan, dan lima tahunan. Secara tahunan dapat menggunakan analisa pemantauan dan evaluasi implementasi Rencana Pengelolaan Jangka Pendek. Secara dua tahunan dapat menggunakan pedoman penilaian efektivitas pengelolaan kawasan konservasi dengan mempedomani Peraturan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem nomor : P.15/KSDAE-SET/2015 tentang Pedoman Penilaian efektivitas Pengelolaan Kawasan Konservasi di Indonesia, yang dikenal dengan instrumen METT (*Management Effectiveness Tracking Tool*).

KATA PENGANTAR

Buku Rencana Pengelolaan Taman Nasional Sembilang Tahun 2020 – 2029 merupakan review rencana pengelolaan jangka panjang 10 (sepuluh) tahun yang disusun karena sudah tidak sesuai dengan rencana pengelolaan Taman Nasional (TN.) Sembilang terdahulu (tahun 2010 – 2029) dengan kondisi kawasan saat ini. TN. Sembilang dalam sejarah pengelolannya pada mulanya merupakan penggabungan kelompok hutan yang terdiri dari Suaka Margasatwa Terusan Dalam, Hutan Produksi Terbatas Terusan Dalam, Hutan Lindung Sembilang dan perairan, menjadi Hutan Suaka Alam. Kawasan ini ditunjuk sebagai Taman Nasional Sembilang berdasarkan SK Menhut Nomor 76/Kpts-II/2001 tentang Penunjukan Kawasan Hutan dan Perairan di Wilayah Provinsi Sumatera Selatan yang mencantumkan kawasan Taman Nasional Sembilang. Dan pada tahun 2003 melalui SK Menhut Nomor 95/Kpts-II/03 Tanggal 19 Maret 2003 ditetapkanlah Kawasan Taman Nasional Sembilang seluas 202.896,31 ha. Secara administratif pemerintahan, kawasan Taman Nasional Sembilang berada pada dua kabupaten, yaitu Kabupaten Banyuasin dan Kabupaten Musi Banyuasin, Propinsi Sumatera Selatan.

Perubahan dinamika baik secara ekologi ekosistem maupun sosial ekonomi politik yang bersifat strategis menyebabkan Rencana Pengelolaan Taman Nasional Sembilang Tahun 2020 – 2029 perlu dilakukan review. Review dilakukan dengan mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2011 tentang Pengelolaan KSA dan KPA, Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: P.35/MENLHK/SETJEN/KUM.1/3/2016 tentang Tata Cara Penyusunan Rencana Pengelolaan pada Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam dan Peraturan Direktur Jenderal KSDAE No. P.14/KSDAE/SET/KSA.1/12/2017 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Pengelolaan pada Kawasan Suaka Alam, Kawasan Pelestarian Alam, dan Taman Buru.

Harapan kami semoga buku Rencana Pengelolaan Taman Nasional Sembilang tahun 2020 – 2029 ini dapat menjadi pedoman dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi TN. Sembilang selama sepuluh tahun ke depan.

Palembang, Februari 2020
Kepala Balai,



[Signature]
M. Puroso, M.Sc.
0641203 199403 1 002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR REKOMENDASI.....	iii
PETA SITUASI.....	iv
RINGKASAN EKSEKUTIF	v
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
I.1. Informasi umum Kawasan.....	1
I.1.1. Kelembagaan.....	1
I.1.2. Letak Luas dan Lokasi	3
I.1.3. Sejarah Kawasan.....	4
I.1.4. Aksesibilitas	5
I.1.5. Kondisi Fisik.....	7
A. Iklim.....	9
B. Tanah dan Geologi	9
C. Topografi	10
D. Hidrologi	10
I.1.6. Potensi Keanekaragaman Hayati dan Ekosistem.....	11
A. Tipe Ekosistem	11
B. Flora	13
C. Fauna	14
D. Potensi Wisata Alam	15
I.1.7. Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat	17
A. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Sekitar Kawasan.....	17
B. Jenis Kelompok Sosial.....	19
C. Karakteristik Desa-Desa di sekitar Kawasan TN. Sembilang ..	20
I.2. Kondisi Saat Ini	26
I.2.1. Nilai Penting Kawasan.....	26

A. Ekosistem Mangrove	26
B. Mudflat.....	27
C. Harimau Sumatera	28
I.2.2. Isu-isu Strategis Pengelolaan	30
I.2.3. Status Kawasan	32
I.2.3.1. Status Internasional.....	32
A. Ramsar Site	32
B. Cagar Biosfer	34
C. <i>East Asian Australasia Flyway Partnership (EAAFP)</i>	35
D. <i>Important Bird Area (IBA)</i>	36
E. <i>Tiger Conservation Landscape</i>	37
I.2.3.2. Status Nasional	39
A. Kawasan Strategis Nasional	39
I.3. Kondisi yang diinginkan	40
I.3.1. Kemajuan Pengelolaan TN 10 Tahun Terakhir.....	40
I.3.2. Kondisi Umum Secara Menyeluruh Pengelolaan Nilai-nilai Penting 10 Tahun Mendatang.....	41
BAB II. VISI, MISI DAN TUJUAN PENGELOLAAN	42
II.1. Visi dan Misi serta Tujuan Pengelolaan Taman Nasional Sembilang	42
II.2. Keterkaitan dengan Visi dan Misi Pembangunan Provinsi.....	43
BAB III. ZONA PENGELOLAAN	45
III.1 Jenis Zona Pengelolaan	45
III.2 Luas, Lokasi, Letak Geografis dan Batas Zona Pengelolaan	47
A. Zona Inti.....	47
B. Zona Rimba	50
C. Zona Pemanfaatan	53
D. Zona Tradisional	55
E. Zona Rehabilitasi	58
F. Zona Khusus.....	60
BAB IV. STRATEGI DAN RENCANA AKSI	64
IV.1. Tujuan 1 Pengelolaan	66
IV.1.1. Strategi 1 : Memperkuat upaya pengamanan kawasan	66
IV.1.2. Strategi 2 : Meningkatkan pemahaman dan peran serta para pihak dalam konservasi mangrove.....	67

IV.1.3. Strategi 3 : Mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan TN	68
IV.1.4. Strategi 4 : Meningkatkan nilai manfaat ekosistem mangrove dan mengembangkan ekowisata.....	69
IV.1.5. Strategi 5 : Memulihkan area mangrove terdegradasi	69
IV.2. Tujuan 2 Pengelolaan	71
IV.2.1. Strategi 1 : Meningkatkan pengawasan dan mencegah kerusakan dataran lumpur dari aktifitas manusia dan limbah atau sampah	71
IV.2.2. Strategi 2 : Melaksanakan edukasi dan penyadartahuan kepada para pihak tentang <i>mudflat</i> sebagai habitat burung migran dan pengelolaan sumberdaya perairan yang lestari	71
IV.2.3. Strategi 3 : Meningkatkan kapasitas SDM pengelola dalam pengelolaan <i>mudflat</i>	72
IV.2.4. Strategi 4 : Membangun basis data burung migran dan habitatnya (<i>mudflat</i>).....	73
IV.3. Tujuan 3 Pengelolaan	73
IV.3.1. Strategi 1 : Melakukan perlindungan yang efektif terhadap ancaman langsung Harimau Sumatera	73
IV.3.2. Strategi 2 : Meningkatkan peranserta dan keterlibatan para pihak di sekitar kawasan TN. Sembilang dalam rangka konservasi Harimau Sumatera.....	74
IV.3.3. Strategi 3 : Melaksanakan pembinaan habitat Harimau Sumatera dan memastikan ruang ekologi yang aman	75
IV.3.4. Strategi 4 : Mendorong kepastian tata batas dan meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap kawasan	75
IV.3.5. Strategi 5 : Meningkatkan kapasitas SDM dan penguatan Lembaga pengelola taman nasional dalam rangka konservasi Harimau Sumatera.....	76
IV.3.6. Strategi 6 : Melakukan pemantauan Harimau Sumatera dan satwa mangsa	77
IV.3.7. Strategi 7 : Melaksanakan mitigasi konflik antara manusia dan satwa liar (Harimau Sumatera dan satwa liar lainnya) serta meningkatkan kerjasama dengan para pihak dalam melakukan penanganan konflik	78
IV.3.8. Strategi 8 : Membangun dukungan masyarakat desa dalam konservasi Harimau Sumatera.....	79
BAB V. PEMANTAUAN DAN EVALUASI	80
V.1. Pemantauan	80
V.2. Evaluasi.....	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN – LAMPIRAN	87

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jumlah Pegawai dalam lingkup Taman Nasional Berbak dan Sembilang berdasarkan eselon dan jabatan fungsional	3
Tabel 2.	Curah Hujan Sekitar Kawasan Tahun 2018 sampai dengan 2019	8
Tabel 3.	Iklim Rata-rata Tahunan Wilayah Sungsang IV dan Sekitarnya	9
Tabel 4.	Potensi Objek Wisata di Taman Nasional Sembilang.....	16
Tabel 5.	Wilayah Administratif Kawasan Taman Nasional Sembilang	17
Tabel 6.	Desa-desa di sekitar Kawasan Taman Nasional Sembilang	18
Tabel 7.	Data Populasi Burung Air Migran.....	28
Tabel 8.	Kelas Tiger Conservation Landscape	37
Tabel 9.	Tujuan, Indikator Capaian, dan Strategi Pengelolaan	65
Tabel 10.	Pemantauan Nilai Penting Kawasan TN. Sembilang.....	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Struktur Organisasi Balai Taman Nasional Tipe A.....	2
Gambar 2.	Peta Situasi Kawasan Taman Nasional Sembilang	5
Gambar 3.	Peta Akses Kawasan TN. Sembilang	6
Gambar 4.	Aksesibilitas Menuju Kawasan TN. Sembilang	6
Gambar 5.	Grafik curah hujan tahunan rata-rata wilayah Sungsang IV dan sekitarnya.....	7
Gambar 6.	Grafik suhu udara tahunan rata-rata wilayah Sungsang IV dan sekitarnya.....	9
Gambar 7.	Skema Gradien Habitat di Sembilang.....	11
Gambar 8.	Peta Zonasi TN. Sembilang.....	47
Gambar 9.	Zona Inti TN. Sembilang	49
Gambar 10.	Zona Rimba TN. Sembilang	52
Gambar 11.	Zona Pemanfaatan TN. Sembilang	55
Gambar 12.	Zona Tradisional TN. Sembilang	57
Gambar 13.	Zona Rehabilitasi TN. Sembilang	59
Gambar 14.	Zona Khusus TN. Sembilang	62

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Matriks Rencana Pengelolaan Jangka Panjang Taman Nasional Sembilang 2020 – 2029
- Lampiran 2. SK Penunjukan Kawasan
- Lampiran 3. Berita Acara Konsultasi Publik
- Lampiran 4. Surat permohonan rekomendasi Bappeda dan atau Rekomendasi Bappeda
- Lampiran 5. Peta Batas Kawasan dengan Toponimi
- Lampiran 6. Peta Nilai Penting Kawasan
- Lampiran 7. Peta Zonasi Pengelolaan
- Lampiran 8. Peta Tutupan Lahan
- Lampiran 9. Peta Kerawanan Kawasan
- Lampiran 10. Peta Daerah Penyangga
- Lampiran 11. Peta Sarana dan Prasarana
- Lampiran 12. Peta Daerah Aliran Sungai

BAB I

PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 2011 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam (KSA) dan Kawasan Pelestarian Alam (KPA), salah satu mandat dari unit pengelola KSA maupun KPA adalah menyusun rencana pengelolaan kawasan. Rencana pengelolaan merupakan dokumen utama dalam pengelolaan kawasan dimana perencanaan lainnya harus mengacu pada rencana tersebut. Rencana pengelolaan bermanfaat untuk:

- a. Meningkatkan efektivitas pengelolaan kawasan;
- b. Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya;
- c. Meningkatkan akuntabilitas bagi pengelola kawasan;
- d. Memastikan keterlibatan publik dalam pengelolaan kawasan.

Tata cara penyusunan rencana pengelolaan pada kawasan konservasi diatur melalui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) No. P.35/MENLHK/SETJEN/ KUM.1/3/2016 dan dijabarkan lebih lanjut dalam Peraturan Dirjen KSDAE No. P.14/KSDAE/SET/KSA.1/12/2017 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Pengelolaan pada KSA, KPA, dan Taman Buru. Rencana pengelolaan terdiri dari Rencana Pengelolaan Jangka Panjang (RPJP), yang disusun untuk jangka waktu 10 (sepuluh) tahun, dan Rencana Pengelolaan Jangka Pendek (RPJPn), yang disusun sebagai penjabaran kegiatan yang bersifat lebih teknis dan operasional dari RPJP untuk jangka waktu 1 (satu) tahun. RPJP merupakan Rencana Pengelolaan yang disusun berdasarkan hasil inventarisasi potensi kawasan, penataan kawasan dalam zona/blok dengan memperhatikan fungsi kawasan, aspirasi para pihak, dan rencana pembangunan daerah.

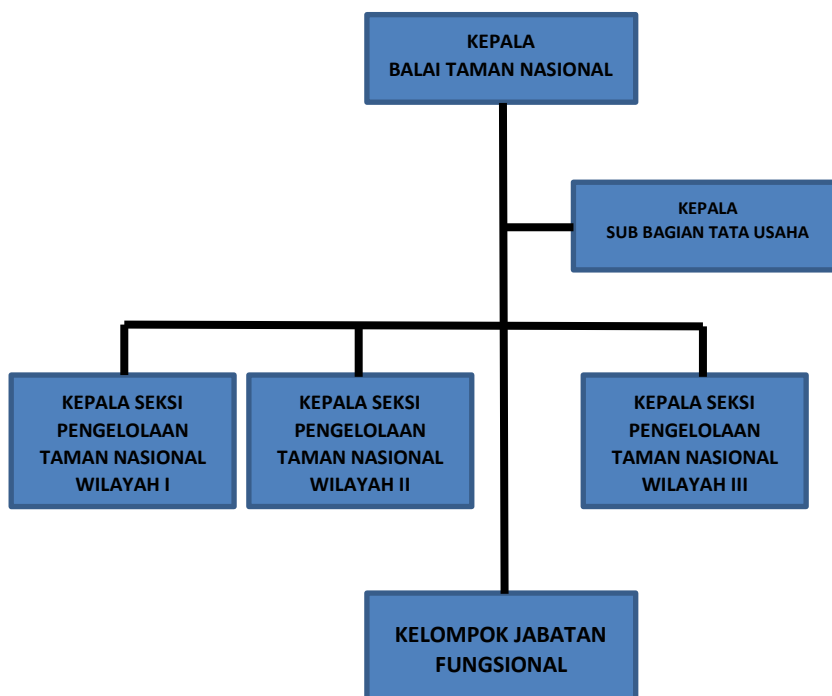
I.1. Informasi Umum Kawasan

I.1.1. Kelembagaan

Taman Nasional (TN) Sembilang ditetapkan sebagai Unit Pelaksana Teknis Balai Taman Nasional Tipe A berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: P.03/Menhut-II/2007 Tanggal 1 Februari 2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Taman Nasional. Pada tahun 2016 terjadi perubahan struktur organisasi pengelola TN Sembilang dengan keluarnya Peraturan Presiden Nomor 7 tahun 2015 tentang Organisasi

Kementerian Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2015 nomor 8), Kementerian Kehutanan ditetapkan menjadi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Selanjutnya melalui Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: P.07/Menlhk/Setjen/OTL.01/2016 Tanggal 10 Februari 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Taman Nasional, pengelolaan kawasan TN Sembilang ditetapkan menjadi Balai Taman Nasional Berbak dan Sembilang (TNBS) yang berkedudukan di Provinsi Jambi.

Merujuk pada organisasi dan tata kerja unit pelaksana teknis taman nasional tersebut, Kelembagaan Balai TNBS ditetapkan sebagai Unit Pengelolaan Teknis Taman Nasional dengan 3 (tiga) Seksi Pengelolaan Wilayah dengan Kategori Tipe A. Berdasarkan hal tersebut struktur organisasi UPT Taman Nasional Berbak dan Sembilang terdiri dari Kepala Balai Taman Nasional (Eselon III), Kepala Sub Bagian Tata Usaha (Eselon IV) dan Kepala Seksi Pengelolaan Wilayah (Eselon IV) yaitu SPTN Wilayah I (Suak Kandis dan Sungai Rambut) di Suak Kandis, SPTN Wilayah II (Palembang) di Palembang, SPTN Wilayah III (Air Hitam Laut dan Tanah Pilih) di Tanah Pilih.



Gambar 1 : Struktur Organisasi Balai Taman Nasional Tipe A

Untuk menunjang operasional pengelolaan taman nasional, Balai TNBS dibantu oleh kelompok jabatan fungsional yang terdiri dari Polisi Kehutanan, Pengendali Ekosistem Hutan, Penyuluh Kehutanan, Fungsional Pengelola

Pengadaan Barang dan Jasa dan Fungsional Umum. Adapun jumlah total pegawai dalam lingkup Balai TNBS sebanyak 89 orang dengan rincian sebagai mana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Pegawai Balai TNBS berdasarkan eselon dan jabatan fungsional

No.	Eselon/Jabatan	Balai	SPTN Wilayah I	SPTN Wilayah II	SPTN Wilayah III	Jumlah (Orang)
1	Eselon III	1	-	-	-	1
2	Eselon IV	1	1	1	1	4
3	Polisi Kehutanan	7	10	12	11	40
4	Pengendali Ekosistem Hutan	6	3	1	2	12
5	Penyuluh Kehutanan	4	-	-	1	5
6	Fungsional Pengelola Pengadaan Barang & Jasa	1	-	-	-	1
7	Fungsional Umum	17	5	2	2	26
	Jumlah					89

I.1.2. Letak, Luas dan Lokasi

Kawasan TN Sembilang terletak di pesisir timur Provinsi Sumatera Selatan, yang secara geografis terletak pada 104°11' - 104°57' Bujur Timur dan 01°38' - 02°28' Lintang Selatan. Kawasan ini secara administratif pemerintahan sebagian besar termasuk wilayah Kabupaten Banyuasin, dan sebagian kecil masuk wilayah Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan yang berbatasan dengan :

- Sebelah Utara : Kawasan TN Berbak, Sungai Benu yang juga merupakan batas alam antara Provinsi Sumatera Selatan dan Provinsi Jambi
- Sebelah Timur : Selat Bangka dan Laut Cina Selatan
- Sebelah Selatan : Sungai Banyuasin, Sungai Calik, Sungai Lalan, dan Pelabuhan Tanjung Api-Api
- Sebelah Barat : KPH Wilayah II Lalan Mendis, Hutan Tanaman Industri (PT. Sumber Hijau Permai, PT. Rimba Hutani Mas, PT. Tri Pupa Jaya), Perkebunan Kelapa Sawit (PT. Raja Palma dan PT. Tunas Jaya Negeriku) dan kawasan Transmigrasi Karang Agung Ilir (Desa Tabala Jaya, Desa Majuria, Desa Karang Sari, Desa

Sumber Rejeki, Desa Karang Makmur, Desa Perumpung Raya, dan Desa Purwodadi).

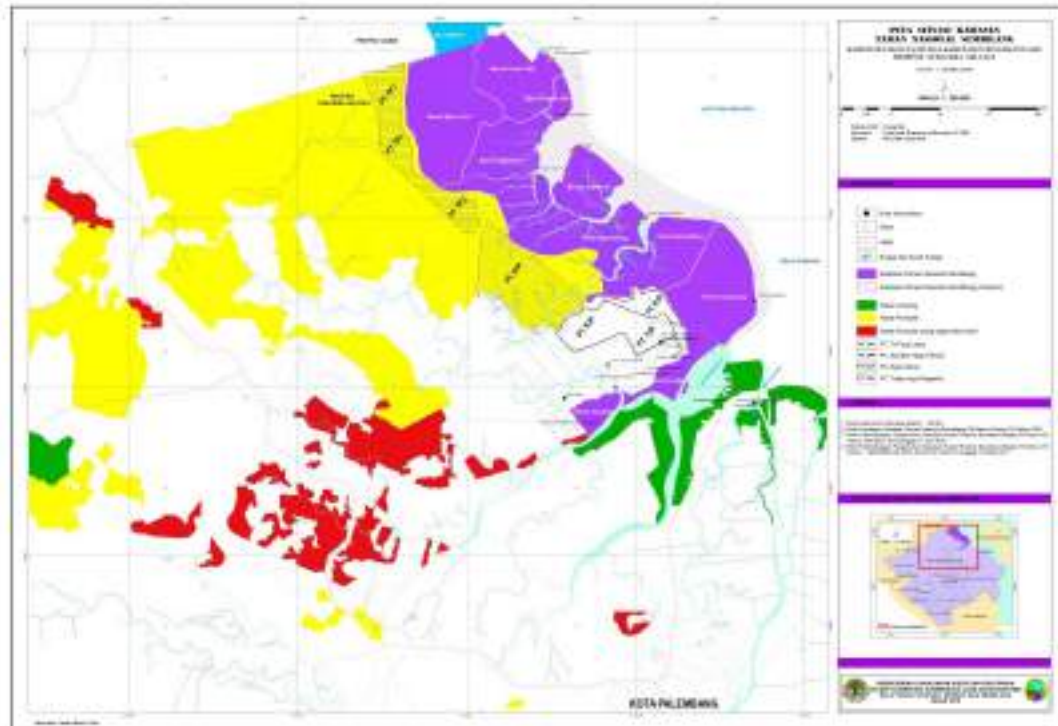
Kawasan TN Sembilang ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan No.95/Kpts-II/2003 tanggal 19 Maret 2003 dengan luas 202.896.31 ha yang berada di Kabupaten Banyuasin dan Musi Banyuasin. Saat ini merujuk kepada Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: SK.1853/MENLHK-PKTL/KUH/PLA.2/3/2017 tanggal 31 Maret 2017 tentang Peta Perkembangan Pengukuhan Kawasan Hutan Provinsi Sumatera Selatan Sampai dengan Tahun 2016 yang dilanjutkan dengan surat Kepala Balai Pemantapan Kawasan Hutan Wilayah II nomor : S.270/BPKH II/PKH/PLA.0/7/2019 tanggal 2 Juli 2019 terkait peta dan data luasan kawasan TN Sembilang menyebutkan bahwa kawasan TN Sembilang mempunyai luas $\pm$ 267.592,42 ha (dua ratus enam puluh tujuh ribu lima ratus sembilan puluh dua koma empat puluh dua hektar).

I.1.3. Sejarah Kawasan

Pada tahun 1994, Gubernur Provinsi Sumatera Selatan memasukkan kelompok hutan (Suaka Margasatwa Terusan Dalam : 25.750 ha, Hutan Produksi Terbatas Terusan Dalam : 49.000 ha, Hutan Lindung Sembilang : 113.173 ha dan perairan : 17.827 ha) menjadi Hutan Suaka Alam seluas 205.750 ha dengan Peraturan Daerah Tingkat I Sumatera Selatan Nomor 5 Tahun 1994 tanggal 28 Februari 1994 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sumatera Selatan. Selanjutnya pada Tahun 1996 Direktorat Jenderal Pengembangan Daerah Departemen Dalam Negeri (Ditjen Bangda Depdagri) bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam Departemen Kehutanan (Ditjen PHPA Dephut) melakukan pengkajian potensi kawasan Hutan Suaka Alam (HSA) Sembilang dan sekitarnya, dan hasil pengkajian menyimpulkan bahwa kawasan tersebut memenuhi kriteria menjadi Kawasan Pelestarian Alam (KPA) dalam bentuk kawasan Taman Nasional.

Menindaklanjuti hasil kajian yang dilaksanakan oleh Ditjen Bangda Depdagri dan Ditjen PHPA Dephut, tahun 1998 melalui surat Nomor 552/5459/BAP-IV/1998 Gubernur Sumatera Selatan menyetujui usulan perubahan status HSA Sembilang menjadi calon taman nasional. Berdasarkan atas usulan tersebut, pada tahun 2001 melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 76/Kpts-II/2001 tentang Penunjukan Kawasan Hutan dan

Perairan di Wilayah Provinsi Sumatera Selatan telah mencantumkan kawasan TN Sembilang. Kemudian pada Tahun 2003 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : 95/Kpts-II/03 Tanggal 19 Maret 2003 kawasan Sembilang ditetapkan menjadi TN Sembilang.



Gambar 2. Peta Situasi Kawasan TN Sembilang

I.1.4. Aksesibilitas

Kawasan TN Sembilang merupakan kawasan perairan yang dapat diakses dengan kendaraan darat dan dilanjutkan dengan kendaraan air. Sebagai wilayah yang berada di Provinsi Sumatera Selatan dengan ibukota provinsi Palembang, kawasan ini dapat dijangkau dari Kota Palembang dengan 4 (empat) alternatif:

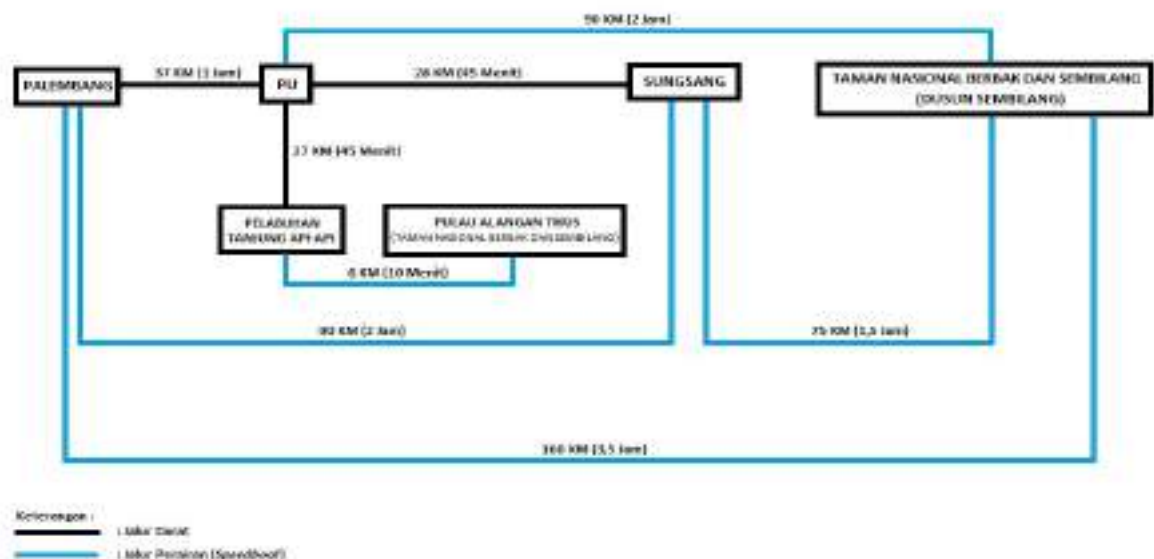
- Dari Palembang (Benteng Kuto Besak/BKB) atau sekitar Jembatan Ampera dapat ditempuh menggunakan speed boat 40 PK sekitar 3,5 jam perjalanan.
- Dari Palembang menggunakan kendaraan darat ke Simpang PU (terletak di Jalan Raya Tanjung Api-api) sekitar 1 jam, kemudian dilanjutkan dengan perjalanan dengan menggunakan speed boat 40 PK sekitar 2 jam.
- Dari Palembang menggunakan kendaraan darat ke Pelabuhan Tanjung Api-Api selama 2 jam dan dilanjutkan dengan speed boat selama 1 jam.

- d. Dari Palembang menggunakan kendaraan darat ke Sungsang selama 2 jam dan dilanjutkan dengan speed boat selama 1 jam.

Selain itu juga bisa ditempuh dari Pulau Bangka menggunakan speed boat dengan waktu tempuh sekitar 2-3 jam. Juga untuk wilayah tanah pilih dapat diakses melalui perbatasan dengan provinsi Jambi.



Gambar 3. Peta Akses Kawasan TN Sembilang

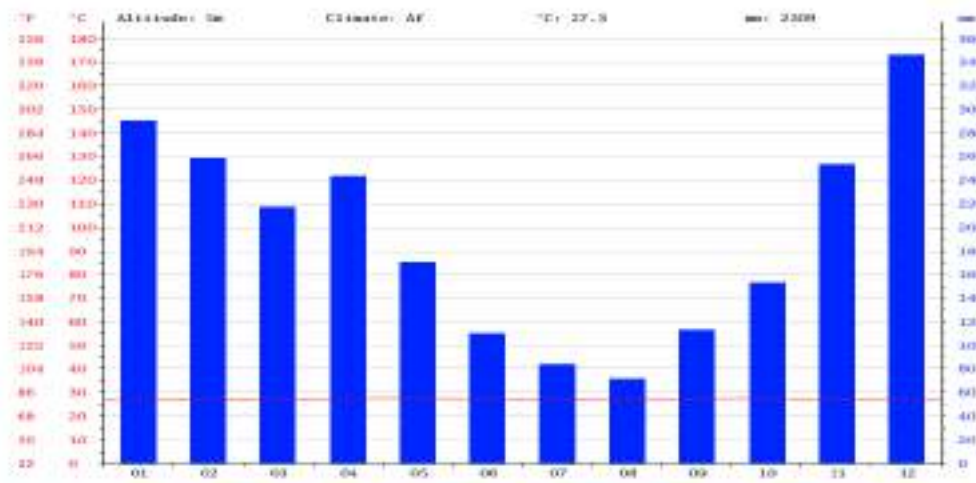


Gambar 4. Aksesibilitas Menuju Kawasan TN Sembilang

I.1.5. Kondisi Fisik

A. Iklim

Secara umum kawasan TN Sembilang mempunyai iklim tropis dengan curah hujan yang signifikan di hampir sebagian besar bulan atau sepanjang tahun dengan musim kemarau singkat. Klasifikasi iklim berdasarkan Koppen-Geiger kawasan TN Sembilang termasuk dalam klasifikasi Iklim Hujan Tropis (A) dengan tipe Hutan Hujan Tropis (Af), sedangkan klasifikasi iklim menurut Oldeman termasuk dalam Zona C yaitu 5 hingga 6 bulan berturut-turut bulan basah dan 3 bulan atau kurang berturut-turut bulan kering. Curah hujan tahunan rata-rata adalah 2309 mm. Musim kemarau biasanya terjadi dari bulan Mei hingga Oktober, sementara musim hujan dengan angin barat laut yang keras dan membawa butiran hujan terjadi pada Bulan Oktober hingga Maret.



Gambar 5. Grafik curah hujan tahunan rata-rata wilayah Sungsang IV dan sekitarnya
(Sumber : <https://id.climate-data.org/location/586346>)

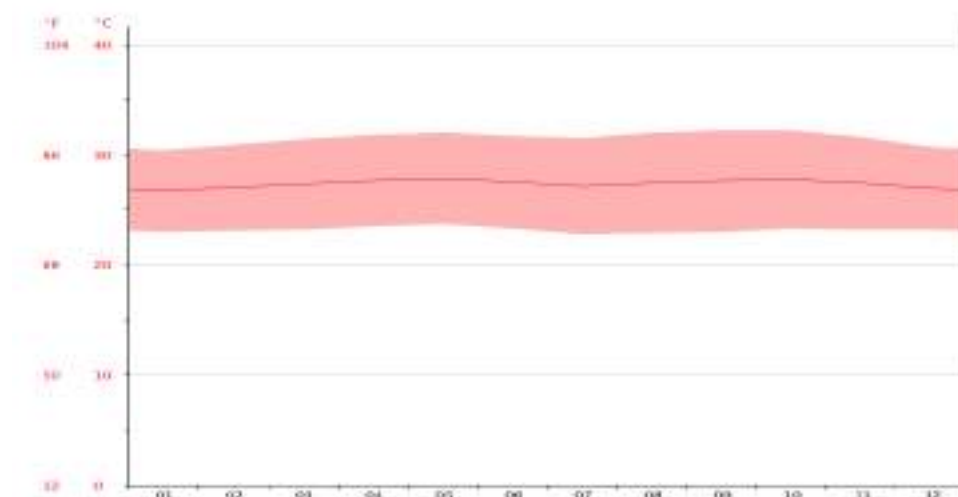
Berdasarkan grafik di atas, bulan terkering atau curah hujan terendah terjadi pada Agustus dengan besaran hujan 72 mm. Sementara curah hujan tertinggi nilai rata-ratanya adalah 346 mm terjadi pada Bulan Desember. Kondisi curah hujan berdasarkan data dari Stasiun Klimatologi Kelas I Palembang selama tahun 2018 sampai dengan bulan tahun 2019 sebagai berikut:

Tabel 2. Curah Hujan Sekitar Kawasan Tahun 2018 sampai dengan 2019;

Bulan	Curah Hujan (mm)		Sifat Hujan (%)		Jumlah Hari Hujan (hr)
1/2018	151 – 200	Sedang	51 – 84	Bawah Normal	<10
2/2018	201 – 300	Sedang	85 – 115	Normal	10 – 20
3/2018	201 – 300	Sedang	116 – 150	Atas Normal	10 – 20
4/2018	201 – 300	Sedang	85 – 115	Normal	< 10
5/2018	201 – 300	Sedang	85 – 115	Normal	10 – 20
6/2018	101 – 150	Sedang	85 – 115	Normal	< 10
7/2018	21 – 50	Rendah	0 – 30	Bawah Normal	< 10
8/2018	21 – 50	Rendah	31 – 50	Bawah Normal	< 10
9/2018	84 – 113	Sedang	51 – 84	Bawah Normal	< 10
10/2018	151 – 200	Sedang	51 – 84	Bawah Normal	<10
11/2018	301 – 400	Tinggi	151 – 200	Atas Normal	10 – 20
12/2018	201 – 300	Sedang	85 – 115	Normal	<10
1/2019	201 – 300	Sedang	85 – 115	Normal	10 – 20
2/2019	201 – 300	Sedang	116 – 150	Atas Normal	<10
3/2019	201 – 300	Sedang	85 – 115	Normal	10 – 20
4/2019	201 – 300	Sedang	85 – 115	Normal	10 – 20
5/2019	151 – 200	Sedang	85 – 115	Normal	<10
6/2019	151 – 300	Sedang	116 – 200	Atas Normal	<10
7/2019	51 – 100	Rendah	31 – 50	Bawah Normal	<10
8/2019	51 – 100	Rendah	31 – 84	Bawah Normal	<10
9/2019	21 – 50	Rendah	0 – 50	Bawah Normal	<10
10/2019	51 – 100	Rendah	31 – 50	Bawah Normal	<10
11/2019	151 – 200	Rendah	51 – 84	Bawah Normal	<10
12/2019	201 – 300	Sedang	85 – 115	Normal	<10

sumber : Klimatologi Kelas I Palembang

Untuk suhu udara bulan Mei adalah bulan terhangat sepanjang tahun, yakni rata-rata 27.8°C. Sedangkan suhu terendah terjadi pada bulan Januari yakni sekitar 26.7 °C.



Gambar 6. Grafik suhu udara tahunan rata-rata wilayah Sungsang IV dan sekitarnya
(sumber: <https://id.climate-data.org/location/586346>).

Tabel 3. Iklim Rata-rata Tahunan Wilayah Sungsang IV dan sekitarnya

Kondisi Suhu	Jan	Feb	Mar	Apr	May	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des
Avg. Temperature (°C)	26.7	27,0	27.3	27.6	27.8	27.5	27.1	27.4	27.6	27.7	27.4	26.9
Min. Temperature (°C)	23,0	23.1	23.2	23.5	23.7	23.3	22.8	22.9	23,0	23.3	23.2	23.2
Max. Temperature (°C)	30.4	30.9	31.4	31.8	32,0	31.7	31.5	32,0	32.2	32.2	31.6	30.7
Precipitation / Rainfall (mm)	290,0	258,0	217,0	243,0	170,0	110,0	84,0	72,0	113,0	153,0	253,0	346,0

sumber: <https://id.climate-data.org/location/586346>

B. Tanah dan Geologi

Secara umum tanah di kawasan TN Sembilang terdiri dari *histosol* (termasuk *typic haplohemists*, *typic hydraquents*, *typic sulfaquents*, *histic sulfaquent*, *sodic psammaquents*) dan *inceptisol* (termasuk *sulfic endoaquepts* dan *typic sulfa quepts*). TN Sembilang merupakan bagian dari lahan rawa yang lebih luas dengan formasi sedimen Palembang. Kawasan ini terdapat pada tepi lempeng Sunda, dan pada era Holocene kawasan tersebut digenangi air akibat

naiknya temperatur bumi (dan juga naiknya muka air laut). Sebagian besar kawasan ini didominasi oleh sedimen aluvial (termasuk sedimen marin dan sedimen organik di pesisir, dan deposit organik, biasanya sebagai kubah gambut jauh di daratan). Kubah gambut terdapat di dekat perbatasan provinsi Jambi, tepatnya di antara sungai Terusan Dalam dan Sungai Benu. Elevasi kawasan TN Sembilang berkisar antara 0 hingga 20 m dpl, dengan variasi pasang surut hingga 3,5 m.

C. Topografi

Berdasarkan Peta Rupa Bumi Indonesia Lembar 1013 (skala 1:250.000) yang diterbitkan dari BAKOSURTANAL (Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional) kawasan TN Sembilang memiliki topografi datar. Jika diamati dari udara atau pengambilan gambar menggunakan drone maka akan terlihat hamparan daratan yang sangat luas. Dilihat dari data kelereng hampir seluruh kawasan memiliki topografi datar.

D. Hidrologi

Sebagian besar kawasan TN Sembilang terdiri dari habitat estuarin atau air payau. Sejumlah sungai yang relatif lebih pendek menyalurkan air dari rawa air tawar tadah hujan dan hutan rawa gambut yang terletak jauh ke daratan dalam sebuah pola menyirip (*pinnate*) ke wilayah pesisir taman nasional. Sungai terbesar adalah Sungai Sembilang yang diperkirakan berukuran panjang 70 km. Sungai besar lainnya yang terdapat di kawasan ini adalah Sungai Lalan meskipun yang masuk ke dalam kawasan hanya bagian muara saja. Selain itu terdapat sungai Air Calik yang menjadi batas antara kawasan dengan kawasan hutan di sekitarnya. Total terdapat $\pm$ 70 sungai besar dan kecil dalam kawasan yang semuanya bermuara ke Laut Cina Selatan dan Selat Bangka.

Sebagai daerah pantai, kawasan ini juga dipengaruhi oleh pasang surut dan gelombang air laut. Pada saat pasang tinggi pengaruh air asin dari laut dapat masuk ke dalam kawasan sampai hulu Sungai Sembilang (wilayah konsesi PT. Sumber Hijau Permai/SHP). Sebaliknya, pada saat terjadi surut terendah akan terjadi penambahan luas daratan.

I.1.6. Potensi Keanekaragaman Hayati dan ekosistem

A. Tipe Ekosistem

Secara umum kawasan TN Sembilang memiliki habitat-habitat yang dipengaruhi oleh sistem muara sungai. Di kawasan ini tumbuh baik vegetasi hutan mangrove, ke arah daratan terdapat rawa belakang (*backswamps*) berupa hutan rawa air tawar dan hutan rawa gambut. Bagian yang berhadapan dengan laut di beberapa titik lokasi, terutama di Semenanjung Banyuasin terdapat dataran lumpur yang luas.



Gambar 7. Skema Gradien Habitat di Sembilang

1. Dataran Lumpur dan Dataran Pasir

Dataran lumpur dan dataran pasir yang luas umum dijumpai di depan vegetasi mangrove, seperti di Semenanjung Banyuasin. Dataran lumpur ini kaya akan keanekaragaman jenis invertebrata seperti cacing, crustacea, dan moluska. Dataran lumpur dapat menjorok ke laut selebar lebih dari 1,5 km dari garis pantai, dengan kondisi yang dinamis yang dipengaruhi oleh pasang-surut dan sedimentasi yang terjadi. Dataran lumpur dan pasir ini merupakan habitat tempat mencari makan bagi burung-burung air, termasuk burung-burung migran yang datang secara musiman. Selama musim dingin di belahan bumi bagian utara, sekitar lebih dari 80.000 ekor burung air migran bermigrasi ke dataran lumpur Semenanjung Banyuasin.

2. Pantai Berpasir

Pantai berpasir terdapat di kawasan TN Sembilang, terutama dapat dijumpai di Pulau Alanggantang, Pulau Betet dan Muara Sungai Terusan Luar. Pantai-pantai ini biasanya ditumbuhi oleh Cemara laut (*Casuarina equisetifolia*),

Ketapang (*Terminalia catappa*), Waru laut (*Hibiscus tiliaceus*), dan *Ipomoea pes-caprae*. Spesies burung di habitat ini yang biasa dijumpai antara lain kelompok *Charidriidae*, spesies *Oriolus chinensis* dan *Caprimulgus affinis*.

3. Hutan Mangrove

Hutan mangrove dalam kawasan TN Sembilang merupakan hampir seluruh hutan mangrove yang ada di pesisir timur Kabupaten Banyuasin. Hasil analisis penginderaan jarak jauh dengan menggunakan Citra Satelit Sentinel 2-A berbasis spektral dengan klasifikasi terbimbing & ground checking serta menggunakan metode klasifikasi maximum likelihood (Schowengerdt, 2007) luas mangrove di Kawasan TN Sembilang pada tahun 2019 adalah 88.555,56 ha (ZSL, 2019).

Hutan mangrove di sepanjang Sungai Sembilang, Terusan Dalam, dan hampir semua sungai yang bermuara di Terusan Sekanak/Teluk Benawang mempunyai tipe vegetasi yang didominasi oleh *Rhizophora mucronata*. Semakin arah daratan atau ke arah hulu *Rhizophora mucronata* akan berasosiasi dengan *Rhizophora apiculata*, *Bruguiera gymnorhiza* dan *Ceriops tagal*.

Vegetasi Nipah (*Nypa fruticans*) dapat dijumpai di hulu-hulu sungai. Sedangkan pada pantai berlumpur vegetasi mangrove didominasi oleh genus *Avicennia* (Api-api). Jenis ini menyebar dari belakang pantai berlumpur sampai ke daerah yang digenangi oleh air laut pada saat pasang, dan berasosiasi dengan spesies lain seperti *Rhizophora mucronata*, *Rhizophora apiculata* atau *Bruguiera gymnorhiza*. Pada tingkat tumbuhan bawah daerah yang digenangi air pasang dibelakang pantai berlumpur, umumnya merupakan spesies *Acanthus illicifolius*. Tipe habitat dan vegetasi ini dijumpai di Semenanjung Banyuasin. Pada kawasan ini, khususnya di sekitar Sungai Bungin, Solok Buntu, Pulau Alangan Tikus, ditemukan salah satu jenis mangrove langka yaitu *Kandelia candel*.

4. Rawa Belakang (*Backswamps*)

Rawa belakang umum terdapat di belakang habitat hutan mangrove atau daerah hulu sungai dengan jenis yang dominan adalah spesies *Xylocarpus granatum* dan *Nypa fruticans*. Pada tempat yang relatif kering, ditemukan juga jenis *Cerbera manghas* dan *Exoecaria agalocha*. Di rawa-rawa air tawar, ditemukan spesies indikator untuk habitat tersebut yaitu *Oncosperma tigillarum* (Nibung) dan *Alstonia sp.* (Pulai). Pada tingkat tumbuhan bawah spesies yang

dominan adalah *Nephrolepis* sp. dan *Pluchea indica*, suatu spesies yang termasuk mangrove ikutan yang cenderung berada di lokasi yang tawar. Rawa air tawar ini terdapat di Hulu Sungai Deringo Besar dan yang lebih luas berada di Sungai Benu, yang berbatasan dengan kawasan Taman Nasional Berbak. Rawa air tawar dan rawa gambut di kawasan Sembilang ini sebagian besar terletak di luar kawasan TN Sembilang.

5. Semak/Belukar

Selain berupa hutan, kawasan TN Sembilang juga mempunyai habitat yang bervegetasi semak / belukar, dengan vegetasi dominan Paku laut (*Acrostichum* sp), Perumpung (*Pragmites karka*), Belidang (*Cyperus esculentum*). Tipe habitat ini terdapat di hulu anak Sungai Sembilang (Simpang Satu), hulu Sungai Bungin Kanan, hulu Sungai Benu, dan Pulau Alanggantang sebelah utara. Melimpahnya semak/belukar erat kaitannya dengan *anthropogenic disturbance* (gangguan akibat kegiatan manusia) termasuk diantaranya kegiatan pembukaan lahan (kebakaran hutan).

B. Flora

Berdasarkan data hasil identifikasi Balai TN Sembilang tahun 2013, terdapat tidak kurang dari 30 spesies tumbuhan mangrove sejati, 19 spesies mangrove ikutan, dan 77 spesies tumbuhan hutan rawa, 5 spesies tumbuhan air dan 6 spesies tumbuhan paku. Jumlah tersebut belum dapat dikatakan mewakili seluruh kekayaan tumbuhan di TN Sembilang, terutama untuk tumbuhan hutan rawa dan tumbuhan paku. Sebagai perbandingan, *Wetlands International Indonesia Programme* mencatat 24 spesies tumbuhan untuk kawasan hutan mangrove pantai timur Sumatera. Dengan menggabungkan hasil survei di Sembilang dan survei di kawasan S. Kepahiang tercatat 70 spesies tumbuhan.

TN Sembilang terdiri dari 88.555,56 ha (ZSL, 2019) hutan mangrove yang masih utuh yang meluas ke arah darat hingga 35 km menjadikannya kawasan mangrove terluas di Indonesia bagian barat. Secara keseluruhan terdapat 49 spesies mangrove (sejati dan ikutan) yang ditemukan, diantaranya meliputi *Sonneratia alba*, *Avicennia marina* (langsung di garis pantai); *Rhizophora mucronata*, *R. apiculata*, *Bruguiera gymnorhiza*, dan *Xylocarpus granatum* (jauh ke daratan pada tanah dengan salinitas rendah).

C. Fauna

1. Mamalia

Berdasarkan hasil kamera trap kerjasama Balai TNBS dan *Zoological Society of London* (ZSL) untuk kegiatan pemantauan populasi harimau di TN Sembilang pada tahun 2016-2019 ditemukan 35 jenis satwa mamalia. Beberapa satwa yang ditemukan diantaranya spesies berang-berang yang ada di kawasan Indo-Malaya (*Lutra lutra*), spesies kucing liar seperti Kucing Tandang (*Prionailurus planiceps*), Macan Dahan (*Neofelis diardii*), Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), Gajah (*Elephas maximus sumatranus*), dan Beruang Madu (*Helarctos malayanus*). Setidaknya terdapat lima primata termasuk Ungko (*Hylobates agilis*), Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*), Beruk (*Macaca nemestrina*), Simpai (*Presbytis melalophos*) dan Lutung Kelabu (*Trachypithecus cristatus*).

2. Burung

Paling sedikit 213 spesies burung pernah tercatat di kawasan TN Sembilang termasuk banyak dari spesies residen yang berstatus genting, seperti Pecuk Ular Asia (*Anhinga melanogaster*), koloni terakhir dari Undan (*Pelecanus philippensis*) di region Indo-Malaya, Bangau Storm (*Ciconia stormii*), lebih dari 1.000 ekor Bangau Bluwok (*Mycteria cinerea*), lebih dari 300 ekor Bangau Tongtong (*Leptoptilos javanicus*), Cangak Sumatera (*Ardea sumatrana*), Rangkong Badak (*Buceros rhinoceros*), Rangkong Gading (*Rhinoplax virgii*), Rangkong Hitam (*Antrhacoceros malayanus*), serta lebih dari 28 spesies burung air migran, termasuk 10.000-13.000 Trinil Lumpur Asia (*Limnodromus semipalmatus*), 28 ekor Trinil Nordmann (*Tringa guttifer*), lebih dari 2.600 Gajahan Timur (*Numenius madagascariensis*), dan beberapa ribu individu spesies Dara Laut (*Sternidae*).

3. Reptil

Di sungai-sungai dan muara dalam kawasan TN Sembilang, Buaya Muara (*Crocodylus porosus*) dan spesies Buaya Senyulong (*Tomistoma schlegelii*) masih ditemukan di rawa-rawa air tawar di belakang hutan mangrove. Di samping buaya, kawasan ini juga merupakan habitat bagi berbagai spesies ular seperti Ular Cincin Mas (*Boeiga dendrophila*), Ular Sawah (*Phyton sp.*) dan spesies kura-kura air tawar.

4. Ikan dan Invertebrata

Kawasan perairan TN Sembilang kaya akan keanekaragaman spesies ikan, baik ikan air tawar, ikan air payau maupun ikan laut. Sedikitnya terdapat 142 spesies ikan dari 43 familia (Yunus, 1980), 38 spesies kepiting (IPB, 1975) dan sedikitnya 13 spesies udang dari 9 familia.

Beberapa spesies ikan, udang dan kepiting yang bernilai ekonomi antara lain ikan Sembilang (*Plotosus canius*), Kakap (*Lutjanus sp.*), Kerapu (*Epinephelus tauvina*), Toman (*Channa micropeltes*), Betutu (*Ophiocara porocephala*), Bawal Putih (*Pampus argenteus*), Tenggiri (*Scomberomus sexfasciatus*), Belanak (*Mugil voigiensis*), Udang Galah (*Macrobrachium rosenbergii*), Udang Lobster (*Panulirus sp.*), Udang Petak (*Oratosquilla sp.*), Udang Tiger (*Penaeus semisulcatus*), Kepiting Bakau (*Scylla serrata*), Kepiting Rajungan (*Portunus pelagicus*), dan lain-lain.

Terdapat 3 (tiga) spesies Mimi Mintuno / Belangkas / Ketam Tapal Kuda yang dilindungi di dalam kawasan TN Sembilang yaitu *Tachypleus gigas*, *Tachypleus tridentatus*, *Carcinoscorpius rotundicauda*.

D. Potensi Wisata Alam

TN Sembilang memiliki beberapa potensi wisata alam yang unik dan potensial, yang diarahkan untuk para pengunjung dengan jumlah yang terbatas (minat khusus). Ini mengingat kondisi sebagian besar kawasan yang terdiri dari rawa, hutan mangrove, dan perairan yang didominasi oleh dataran lumpur. Dengan adanya keterbatasan ini mengakibatkan pengembangan ekowisata lebih diarahkan pada jenis wisata minat khusus. Misalnya, pada bagian hutan mangrove dapat dikembangkan kegiatan penjelajahan mangrove (wisata petualangan), mengingat kawasan ini dikenal sebagai hutan mangrove terbesar yang masih tersisa di bagian barat Indonesia.

Selain pengamatan langsung hutan mangrove dengan menggunakan trek khusus, pengamatan juga dapat dilakukan dengan menyusuri sungai-sungai yang terdapat di sekitar kawasan. Kegiatan seperti ini tentunya tidak akan menarik minat setiap orang, hanya sebagian kecil saja yang benar-benar ingin melihat secara langsung keanekaragaman hayati yang terdapat di kawasan ini. Dataran lumpur yang terdapat di kawasan ini merupakan tempat persinggahan burung-burung migran yang berasal dari Siberia utara, yang memanfaatkan kawasan ini sebagai tempat mencari makan (*feeding ground*) sebelum

melanjutkan perjalanan hingga ke Australia. Hal ini merupakan ciri khas dari TN Sembilang yang menjadi aset utama bagi kawasan ini. Pengamatan burung merupakan daya tarik tersendiri yang dapat dikembangkan menjadi potensi ekowisata yang dapat menarik minat wisatawan. Dengan menempatkan bangunan-bangunan menara pengamat pada titik-titik lokasi strategis sangat memungkinkan bagi pengembangan ekowisata di kawasan ini.

Perairan di kawasan TN Sembilang juga dikenal sebagai daerah yang kaya dengan sumber daya perikanan sehingga dapat dikembangkan sebagai daerah wisata rekreasi pemancingan (*fishing ground*). Kegiatan ini dapat melibatkan masyarakat setempat melalui pemanfaatan kapal nelayan dan bagan-bagan sebagai sarana untuk memancing. Aktivitas wisata ini dapat pula dikembangkan lebih lanjut menjadi wisata sosial budaya yaitu wisatawan dapat mengenal adat kebiasaan serta budaya sehari-hari masyarakat setempat yang tentunya akan menjadi kegiatan yang sangat menarik. Untuk itu diperlukan kerja sama yang erat antara pihak unit pengelola taman nasional dengan masyarakat setempat dalam hal pemanfaatan potensi sumber daya perairan.

Pembangunan sarana dan prasarana pendukung, seperti penginapan (*home stay*) yang memanfaatkan rumah penduduk serta pusat informasi/pusat kunjungan (*information center/visitor center*), mutlak diperlukan untuk mendukung pengembangan pariwisata di kawasan ini.

Tabel 4. Potensi Objek Wisata di TN Sembilang

No	Site	Obyek Wisata	Kegiatan Wisata
1	Muara S. Sembilang, S. Banyuasin, S. Benawang, S. Terusan Dalam	- Habitat satwa liar (burung, buaya muara, lumba-lumba)	- Memancing - Pengamatan hidupan liar (burung, buaya muara, lumba-lumba) - Foto hunting
2	Pulau Alangan Tikus	- Hutan mangrove - Habitat satwa liar	- Foto hunting - Ekoeduwisata - Pengamatan hidupan liar (burung, buaya muara, lumba-lumba)
3	Sungai Bungin	- Kehidupan masyarakat nelayan (bagan nelayan tangkap) - Home industri terasi - Habitat hidupan liar (buaya muara, mangrove langka kandel, candel)	- Ekoeduwisata - Pengamatan hidupan liar (buaya muara, burung, mangrove langka kandel, candel, memancing) - Foto hunting

4	Pesisir Pantai berlumpur Semenanjung Banyuasin	- Burung pantai dan burung migran	- Pengamatan burung pantai & Migran - Foto hunting - Ekoeduwisata
5	Sungai Barong	- Hutan mangrove - Habitat burung air	- Ekoeduwisata (pengenalan jenis mangrove, penanaman mangrove) - Foto hunting - Pengamatan hidupan liar
6	Simpang satu Simbang agas Terusan dalam Bogem Benu	- Formasi hutan mangrove beserta alur sungainya	- Ekoeduwisata - Susur sungai - Foto hunting - Pengamatan hidupan liar - Memancing
7	Dusun Sembilang	- Masyarakat Nelayan Tangkap - Budaya Sungsang	- Upacara Adat Nganten (Blanje, Nyembelih, Mungguh dan Nyingkuan) dan Budaya Religi (sedekah Kampung) - Kuliner seafood (ikan kakap, gerot, senangin, kerapu, bawal, udang, kepiting dan kerang) - Home industri ikan asin dan kemplang - Home industri terasi
8	Terusan Dalam	- Masyarakat Nelayan Tangkap	- Home industri ubur-ubur - Home industri ikan asin kakap dan kemplang

I.1.7. Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat

A. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Sekitar Kawasan

Secara administratif, kawasan TN Sembilang berada dalam wilayah Kabupaten Banyuasin dan Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan yang secara rinci dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 5. Wilayah Administratif Kawasan TN Sembilang

No	Desa	Kecamatan	Kabupaten
1	Sungsang II	Banyuasin II	Banyuasin
2	Sungsang IV	Banyuasin II	Banyuasin
3	Tanah Pilih	Banyuasin II	Banyuasin
4	Penuguan	Selat Penuguan	Banyuasin
5	Karang Agung	Lalan	Musi Banyuasin

Terdapat beberapa desa yang berada di sekitar kawasan TN Sembilang yang merupakan desa penyangga, baik yang berbatasan langsung maupun sebagai desa interaksi. Secara rinci, desa-desa penyangga TN Sembilang dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 6. Desa-Desa Di Sekitar Kawasan TN Sembilang

No	Nama Desa	Kecamatan	Kabupaten	Jumlah Penduduk	Jumlah KK	Laki-laki	Perempuan
Desa Berbatasan Langsung							
1	Perumpung Raya	Lalan	Musi Banyuasin	1607	373	874	733
2	Karang Makmur	Lalan	Musi Banyuasin	2736	679	1404	1332
3	Sumber Rejeki	Karang Agung Ilir	Banyuasin	2436	535	1201	1235
4	Karang Sari	Karang Agung Ilir	Banyuasin	2027	497	1058	969
5	Majuria	Karang Agung Ilir	Banyuasin	1458	378	776	682
6	Tabala Jaya	Karang Agung Ilir	Banyuasin	1113	485	582	531
7	Purwodadi	Selat Penuguan	Banyuasin	1131	536	588	543
8	Sungsang II	Banyuasin II	Banyuasin	6241	1697	3174	3067
9	Sungsang IV	Banyuasin II	Banyuasin	4384	1471	2311	2073
10	Tanah Pilih	Banyuasin II	Banyuasin	1084	413	577	507
Desa Interaksi							
1	Karang Rejo	Lalan	Musi Banyuasin	2597	651	1343	1254
2	Mariana	Banyuasin I	Banyuasin	8702	2426	4370	4332
3	Sungsang I	Banyuasin II	Banyuasin	6604	1460	3260	3344
4	Sungsang III	Banyuasin II	Banyuasin	3443	833	1773	1670
5	Marga Sungsang	Banyuasin II	Banyuasin	3086	803	1635	1451
6	Sri Agung	Karang Agung Ilir	Banyuasin	1939	512	977	962
7	Mekar Sari	Karang agung Ilir	Banyuasin	1911	565	1010	901
8	Jati Sari	Karang Agung Ilir	Banyuasin	2404	823	1246	1158
9	Bunga Karang	Tanjung Lago	Banyuasin	2295	526	1197	1098
10	Tanjung Lago	Tanjung Lago	Banyuasin	4866	1201	2528	2338
11	Karang Manunggal	Pulau Rimau	Banyuasin	1724	600	890	834
12	Pagar Bulan	Rantau Bayur	Banyuasin	1176	343	592	584
13	Upang Marga	Air Saleh	Banyuasin	2908	618	1466	1442
14	Gasing	Talang Kelapa	Banyuasin	6622	1736	3398	3224
15	Upang Jaya	Muara Telang	Banyuasin	3142	993	1479	1663

Sumber : Rekapitulasi kecamatan dalam angka 2018

Secara umum, masyarakat yang berada di dalam dan sekitar kawasan TN Sembilang terdiri dari kelompok masyarakat pesisir yang berprofesi sebagai nelayan dan kelompok masyarakat transmigrasi yang memiliki mata pencaharian utama sebagai petani padi sawah. Sebagai wilayah pesisir, kawasan TN Sembilang telah dimanfaatkan oleh masyarakat baik yang berada di dalam kawasan maupun di sekitar kawasan sebagai sumber penghidupan masyarakat. Keberadaan masyarakat baik yang berada di dalam maupun di sekitar kawasan TN Sembilang tidak terlepas dari adanya aktivitas masyarakat dalam mencari penghasilan yang telah dilakukan baik sebelum ataupun sesudah TN Sembilang ditetapkan.

B. Jenis Kelompok Sosial

1. Kelompok Masyarakat Nelayan

Secara umum, kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat yang berada di wilayah pesisir Sumatera Selatan tentu tidak akan terlepas dari ketergantungan mereka terhadap kondisi lingkungan yang ada di sekitar mereka untuk pemenuhan kebutuhan pokok seperti kebutuhan pangan dan tempat tinggal, seperti masyarakat Sungsang dan sekitarnya merupakan masyarakat nelayan yang menggantungkan kehidupannya dengan mengambil sumber daya perikanan baik yang ada laut maupun sungai-sungai yang ada di sekitar kawasan bagi kelangsungan hidup mereka. Lokasi pengambilan sumber daya perikanan ini sebagian besar berada di dalam kawasan TN Sembilang karena letak kawasan berada di sisi paling timur Sumatera Selatan yang sejak zaman Kerajaan Sriwijaya telah dimanfaatkan oleh masyarakat secara turun temurun.

Untuk memenuhi kebutuhan pangan, masyarakat melakukan usaha berupa pengambilan sumber daya perikanan baik berupa ikan, kepiting bakau, udang dan kerang serta jenis satwa air lainnya yang digunakan sebagai umpan untuk menangkap ikan. Sedangkan dalam hal kebutuhan tempat tinggal (papan), masyarakat memanfaatkan sumber Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) berupa jenis tumbuhan mangrove yang ada di dalam kawasan TN Sembilang seperti pemanfaatan daun nipah untuk atap rumah serta nibung dan kayu bakau sebagai tiang rumah (bagan). Selain sebagai tiang rumah, pemanfaatan kayu bakau juga digunakan oleh masyarakat untuk menunjang kehidupan mereka sehari-hari seperti penggunaan untuk alat tangkap dan kayu bakar. Kondisi tersebut tidak terlepas dari kondisi sosial ekonomi budaya masyarakat yang merupakan

masyarakat nelayan tradisional yang masih memiliki ketergantungan yang sangat tinggi terhadap sumber daya alam yang ada di dalam kawasan taman nasional. Keberadaan nelayan dalam mencari sumber daya perikanan di dalam kawasan TN Sembilang ada yang dilakukan dengan menetap di dalam kawasan dengan membangun bagan (tempat tinggal) dan ada yang bersifat *nomaden*. Masyarakat yang *nomaden* ini biasanya menjadikan kapal atau pompong sebagai tempat tinggal sementara selama mereka melakukan aktivitas sebagai nelayan.

2. Kelompok Masyarakat Transmigrasi

Keberadaan masyarakat transmigrasi di sekitar kawasan TN Sembilang tidak terlepas dari adanya desa-desa yang menjadi daerah program transmigrasi Karang Agung Ilir di Sumatera Selatan. Desa-desa tersebut berbatasan langsung dengan kawasan TN Sembilang tepatnya di wilayah Resort Sungsang, SPTN Wilayah II Palembang. Sebagai wilayah transmigrasi, mayoritas masyarakat yang berada di desa tersebut memiliki mata pencaharian utama sebagai petani padi sawah, meskipun untuk mendapatkan penghasilan tambahan, masyarakat juga melakukan usaha budidaya kelapa dan budidaya peternakan. Usaha budidaya kelapa oleh masyarakat dijadikan sebagai komoditas utama kedua selain pertanian padi sawah mengingat kondisi lahan yang ada di desa sangat sesuai untuk melakukan usaha budidaya kelapa tersebut.

C. Karakteristik desa-desa sekitar kawasan TN Sembilang

Terdapat beberapa jenis pemukiman yang ada di dalam dan sekitar kawasan TN Sembilang yang dapat digolongkan kedalam kelompok desa pemukiman lama dan desa transmigrasi.

1. Pemukiman Lama

a. Desa Tanah Pilih

Keberadaan masyarakat di Desa Tanah Pilih telah ada sebelum TN Sembilang ditetapkan. Sekitar Tahun 1970, beberapa petani yang berasal dari suku Bugis (Sulawesi Selatan) membuka hutan yang merupakan hutan mangrove dan hutan rawa untuk dijadikan sebagai lahan pertanian dan perkebunan kelapa. Desa Tanah Pilih berada di tepi Sungai Benu yang merupakan batas antara Provinsi Sumatera Selatan dengan Provinsi Jambi. Aksesibilitas dari Desa Tanah Pilih ke Palembang menggunakan alat transportasi perairan berupa speed boat sedangkan ke Kota Jambi ditempuh dengan menggunakan akses jalan darat.

Mudahnya akses menuju kota Jambi menyebabkan banyak masyarakat Desa Tanah Pilih yang menjual hasil usaha mereka ke kota Jambi.

Beberapa tahun setelah pembukaan hutan untuk dijadikan lahan pertanian dan perkebunan, para petani tersebut kemudian membawa serta sanak keluarga mereka dari Sulawesi Selatan untuk ikut menetap dan bersama-sama melakukan usaha pertanian padi dan perkebunan kelapa di Desa Tanah Pilih. Usaha pertanian padi memberikan hasil yang sangat baik bagi masyarakat Desa Tanah Pilih bahkan menjadi salah satu lumbung padi di Kabupaten Banyuasin.

Hasil pertanian khususnya padi mengalami gangguan oleh hama dan resapan air laut yang jauh ke daratan akibat pembukaan hutan, sehingga secara perlahan-lahan masyarakat mulai meninggalkan lahan pertanian tersebut dan beralih menjadi nelayan. Penghasilan sebagai nelayan dirasakan masyarakat Desa Tanah Pilih cukup menguntungkan, meski demikian mata pencaharian sebagai nelayan dilakukan secara musiman.

Status keberadaan Desa Tanah Pilih terhadap kawasan TN Sembilang merupakan areal yang telah di-*enclave* (dikeluarkan) dari dalam kawasan TN Sembilang, namun untuk wilayah Dusun Terusan Dalam merupakan dusun yang berada di dalam kawasan taman nasional dengan status pengelolaan sebagai Zona Khusus TN Sembilang.

b. Dusun Sembilang, Desa Sungsang IV

Dusun Sembilang berada di tepi/pesisir pantai Sungai Sembilang yang merupakan pemukiman nelayan yang berada di wilayah administrasi Desa Sungsang IV. Dari hasil penelusuran sejarah melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dengan masyarakat diketahui bahwa telah ada nelayan sebanyak 2 orang yang melakukan pengambilan hasil perikanan (nelayan) dan membangun bagan di Muara Sungai Sanjang pada Tahun 1968. Beberapa tahun berikutnya yaitu sekitar Tahun 1972 terdapat 4 keluarga yang ikut membangun bagan dan menetap di Sungai Sanjang.

Pada Tahun 1973, penduduk Riau yang beretnis cina sebanyak 2 (dua) orang datang ke Sembilang untuk membuat gudang jual beli ikan dan udang dengan ukuran 50 m x 50 m. Pada saat itu mereka membawa Kapal Motor dari Riau dengan ukuran 15 – 20 GT dengan nama “KM. Bintang Timur”. Beberapa tahun berikutnya sekitar Tahun 1975, mereka mendatangkan nelayan dari Riau

sebanyak 70 kapal jenis pompong untuk melakukan penangkapan ikan dan udang di Sungai Sembilang dan sekitarnya yang kemudian ditampung ke gudang Bintang Timur miliknya.

Aktivitas pengambilan perikanan terjadi peningkatan dengan bertambahnya nelayan yang berasal dari Sungsang, Palembang, Telang, Upang, Mariana, Pagar Bulan dan sekitarnya pada tahun-tahun berikutnya yang juga ikut tinggal dan menetap disana. Bertambahnya jumlah penduduk yang tinggal dan menetap menyebabkan adanya kebutuhan akan Sembilan bahan pokok (sembako), bahan bakar minyak (bbm) dan air bersih serta kebutuhan akan es balok untuk pengawetan hasil tangkapan nelayan semakin tinggi. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, nelayan Batun menjual sembako dan nelayan Lingkis menjual es balok, BBM dan air menggunakan kapal jenis pompong.

Dikarenakan semakin banyaknya masyarakat nelayan yang berdatangan di Sungai Sembilang, maka pada Tahun 1982, warga berinisiatif mengusulkan adanya pembentukan Dusun Sembilang serta mengangkat kepala dusun. Administrasi Dusun Sembilang ini berada dibawah naungan kelurahan Sungsang.

Selain itu, dengan adanya jumlah nelayan yang sangat meningkat di Dusun Sembilang baik yang menetap maupun yang singgah menyebabkan Dusun Sembilang menjadi perkampungan nelayan yang semakin berkembang dan ramai. Untuk menunjang kegiatan ekonomi nelayan dalam hal jual beli hasil perikanan, pada Tahun 1994 salah seorang warga membuka pabrik es balok untuk pengawetan hasil tangkapan nelayan yang akan di ekspor. Untuk memenuhi kebutuhan produksi pembuatan es balok ini, juga dibuat sumur bor. Pada akhirnya sumur bor ini juga dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan air bersih bagi masyarakat yang biasanya hanya mengandalkan sumber air bersih dari tampungan air hujan atau membeli air yang dibawa dari luar dengan menggunakan kapal.

Keberadaan gudang pengumpul ikan yang ada di Dusun Sembilang menyebabkan Dusun Sembilang menjadi pusat transaksi jual beli sumber daya perikanan bagi nelayan yang mengambil hasil perikanan di Sungai Sembilang dan sekitarnya. Pertumbuhan gudang-gudang pengumpul perikanan di Dusun Sembilang juga mengalami perkembangan yang cukup pesat. Sampai dengan saat ini, terdapat sebanyak 6 (enam) gudang pengumpul perikanan yang ada di Dusun Sembilang.

Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Nomor: SK. 373/KSDAE/SET/KSA.0/9/2019 tanggal 12 September 2019 tentang Zonasi TN Sembilang bahwa Dusun Sembilang telah ditetapkan sebagai Zona Khusus. Secara administrasi pemerintahan, wilayah Dusun Sembilang terdiri dari 2 (dua) Dusun yaitu Dusun IV Sei Sembilang Darat dan Dusun V Sei Sembilang Laut. Dusun IV terdiri dari 3 Rukun Tetangga (RT) yaitu RT 12, RT 13, dan RT 14 sedangkan Dusun V terdiri dari 2 RT yaitu RT 15 dan RT 16.

Dengan kondisi wilayah dusun yang terletak di tepi Sungai Sembilang, maka aksesibilitas masyarakat baik menuju ataupun ke luar dari Dusun Sembilang dilakukan dengan menggunakan alat transportasi perairan yaitu speed boat. Hal ini tentu saja mengakibatkan biaya hidup bagi masyarakat yang ada di Dusun Sembilang cukup tinggi disebabkan mahalnya ongkos transportasi perairan.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat Dusun Sembilang yang merupakan nelayan menyebabkan ketergantungan masyarakat terhadap kawasan TN Sembilang sangat tinggi, baik dari segi mata pencaharian maupun kebutuhan akan tempat tinggal. Masyarakat yang berada di Dusun Sembilang sebagian besar mencari hasil tangkapan perikanan di dalam wilayah perairan kawasan TN Sembilang yang telah ditetapkan sebagai Zona Tradisional, dan sebagian lagi mencari hasil tangkapan di laut yang berada di luar kawasan taman nasional.

Jenis mata pencaharian masyarakat sebagai nelayan yang ada di Dusun Sembilang terdiri dari beberapa jenis kelompok, yaitu : nelayan ikan, nelayan udang, nelayan kepiting, nelayan kerang, nelayan teri dan nelayan pembuat terasi. Hanya sebagian kecil masyarakat yang ada di Dusun Sembilang (yaitu sekitar 3%) yang memiliki profesi selain nelayan, diantaranya pedagang/ pengusaha sembako dan pakaian, warung makan, tukang, kios BBM, dan budidaya walet.

c. Pemukiman Bagan Nelayan

Bagan merupakan bangunan yang menjadi ciri khas sebagai tempat tinggal bagi nelayan yang berada di dalam kawasan TN Sembilang. Bagan merupakan bangunan dengan struktur rumah panggung yang ditopang oleh batang nibung atau kayu bakau sebagai tiangnya. Selain difungsikan sebagai tempat tinggal, bagan juga digunakan sebagai tempat untuk menyimpan dan

mengolah hasil tangkapan nelayan. Biasanya bagan juga dilengkapi dengan garangan yang digunakan sebagai tempat untuk menjemur ikan / udang yang kemudian diolah menjadi ikan asin atau terasi.

Keberadaan bagan-bagan yang ada di dalam kawasan TN Sembilang sebagian besar terdiri dari kelompok bagan antara 3 – 30 bagan, namun ada juga bagan yang dibangun terpisah (sangat sedikit). Bagan yang berkelompok memungkinkan antara satu nelayan dengan nelayan yang lain dapat berinteraksi secara langsung karena antara bagan yang satu dengan yang lain saling terhubung.

Bagan-bagan yang dibangun masyarakat ini merupakan rumah panggung sederhana dengan tiang pancangnya terbuat dari kayu Nibung atau kayu Bakau. Tiang pancang ini tidak hanya sebagai pondasi untuk bagan melainkan juga sebagai pondasi untuk mendirikan garangan

Adapun spesifikasi bagan yang dimiliki oleh para nelayan tersebut antara lain:

- Lantai : secara umum terbuat dari papan
- Dinding : mayoritas terbuat dari daun nipah, dan sebagian kecil terbuat dari papan
- Atap : mayoritas terbuat dari daun nipah dan hanya sedikit yang menggunakan seng

Secara umum bagan-bagan yang ada di dalam kawasan TN Sembilang berada tersebar baik yang berada di muara sungai ataupun di tepi sungai di dalam kawasan. Beberapa kelompok bagan yang ada di dalam kawasan TN Sembilang antara lain : Bagan Ngirawan, Bagan Birik, Bagan Bungin, Bagan Muara Solok Buntu, Bagan Sungai Apung, dan Bagan Suak. Mayoritas jenis nelayan yang menempati bagan tersebut merupakan kelompok nelayan teri/ikan asin, nelayan udang dan nelayan pengolah terasi.

2. Pemukiman Desa Transmigrasi

Desa transmigrasi yang berada di lanskap TN Sembilang merupakan desa-desa transmigrasi Karang Agung Ilir. Keberadaan desa transmigrasi dimulai sejak tahun 1980-an sampai dengan 1990. Beberapa desa transmigrasi yang berada di sekitar kawasan taman nasional sebagian besar merupakan desa yang berbatasan langsung dengan kawasan TN Sembilang. Adapun desa-desa transmigrasi yang dimaksud tersebut antara lain: Desa Perumpung Raya, Desa Karang Makmur, Desa Sumber Rejeki, Desa Karang Sari, Desa Maju Ria, Desa Tabala Jaya, dan Desa Purwodadi.

Secara umum, masyarakat desa transmigrasi tersebut berasal dari Pulau Jawa. Para transmigran pada awalnya menempati lahan rimba dengan kondisi tegakan-tegakan pohon yang besar. Para transmigran mendapatkan jatah lahan garapan masing-masing 2,25 ha yang mana penggunaan lahan tersebut terdiri dari lahan pertanian seluas 2 ha dan lahan untuk tempat tinggal seluas 0,25 ha. Pada awal memulai transmigrasi, para transmigran mendapatkan jatah beras dari pemerintah selama beberapa tahun karena kondisi lahan transmigrasi yang ada belum bisa ditanami sehingga untuk kebutuhan makan masih mengandalkan dari pemerintah. Awal mula memulai usaha pertanian padi sawah, masyarakat merasakan hasil usaha yang tidak menentu, sehingga banyak masyarakat yang menanam kelapa sebagai komoditas tambahan.

Selain menanam kelapa sebagai komoditas tambahan bagi masyarakat, sebagian masyarakat seperti di Desa Tabala Jaya juga membuat tambak. Lain halnya dengan masyarakat yang ada di Desa Purwodadi, perkembangan kelapa sawit lebih marak di desa tersebut, sehingga ada sebagian warga yang menggunakan lahan kavling seluas 2 Ha untuk ditanami kelapa sawit atau dibagi dua dengan tanaman kelapa. Selain menanam tanaman perkebunan (kelapa), mayoritas masyarakat juga mengembangkan usaha budi daya ternak seperti ternak kambing, ayam, itik dan sapi.

Secara umum, masyarakat yang ada di desa-desa transmigrasi tersebut merupakan masyarakat yang memiliki profesi sebagai petani padi sawah, dan petani kelapa. Hasil utama masyarakat di desa-desa tersebut berupa padi dan kelapa baik yang dijual dalam bentuk butiran kelapa maupun dijual dalam bentuk kopra. Ada pula sebagian masyarakat yang melakukan usaha pembuatan gula kelapa di desa meskipun jumlahnya sangat sedikit. Hal ini disebabkan oleh faktor pemasaran gula kelapa yang masih sedikit, sehingga pemasaran gula kelapa masih dilakukan untuk memenuhi kebutuhan gula kelapa di dalam desa.

Ketergantungan masyarakat terhadap kawasan TN Sembilang boleh dikatakan sangat tinggi. Hal ini disebabkan karena sebagai masyarakat pertanian yang membutuhkan lahan pertanian dimana kebutuhan akan lahan pertanian yang semakin hari semakin meningkat akibat adanya pertambahan jumlah penduduk. Selain itu, kondisi letak desa yang langsung berbatasan dengan kawasan taman nasional menimbulkan berbagai konflik baik konflik batas maupun konflik satwa bagi masyarakat. Kendala yang dihadapi oleh masyarakat

terkait satwa yang sering mengganggu adalah satwa babi hutan yang menjadi hama yang merusak lahan pertanian masyarakat.

Kondisi batas desa yang berbatasan langsung dengan kawasan, menyebabkan potensi gangguan terhadap kawasan juga semakin tinggi dimana masyarakat dapat dengan mudah masuk ke dalam kawasan taman nasional dan melakukan tindak pidana kehutanan seperti perambahan dan kebakaran hutan.

I.2. Kondisi Saat ini

I.2.1. Nilai Penting Kawasan

A. Ekosistem Mangrove

TN Sembilang dikenal memiliki ekosistem lahan basah yang beragam. Kawasan tersebut terdiri dari kombinasi ekosistem mangrove seluas 44%, rawa belakang 42%, hutan rawa (air tawar dan gambut) 9%, dataran lumpur 2,5%, tambak 1,5% dan pantai pasir 1%. Mangrove merupakan jenis ekosistem lahan basah terluas di TN Sembilang (Wetlands Internasional Indonesia, 2002). Kajian Universitas Sriwijaya pada 2019 mencatat luas total mangrove ± 83.447,23 ha. Luasan tersebut dapat dikategorikan sebagai tutupan mangrove rapat seluas 44.206,53 Ha (53%), tutupan mangrove sedang 28.545,16 (34,20%), dan tutupan mangrove jarang 10.695,10 Ha (12,80%). Berdasarkan hasil identifikasi Balai TN Sembilang Tahun 2013 melaporkan bahwa jumlah jenis mangrove, yaitu 25 jenis mangrove sejati, dan 19 jenis mangrove ikutan.

Ekosistem mangrove memberikan peran ekologi yang sangat penting. Fungsi ekologis hutan mangrove sebagai habitat atau tempat hidup binatang laut untuk berlindung, mencari makan, atau berkembang biak. Formasi mangrove berfungsi melindungi daratan dari abrasi laut. Sedangkan Fungsi ekonomis hutan mangrove berupa nilai ekonomi dari kayu dan makhluk hidup yang ada di dalamnya. Mangrove banyak memberikan manfaat, antara lain pengikat dan menstabilkan lumpur, mengurangi energi gelombang laut, memperlambat arus dan dapat mempertahankan pulau di daerah delta berlumpur. Selain itu mangrove merupakan tempat yang ideal bagi ikan, udang, kepiting dan biota laut lainnya untuk mencari makan, memijah dan berkembangbiak dan hutan mangrove juga sebagai tempat bersarangnya burung-burung laut. Kayu mangrove juga dapat dijadikan sebagai bahan baku bangunan, konstruksi dan lainnya

B. Mudflat

Burung air migran merupakan spesies burung air yang selalu melakukan migrasi dari suatu tempat ke tempat lainnya guna mencukupi kebutuhan makanan dan berkembang biak selama melaksanakan aktifitas pengembaraannya dalam waktu tertentu. Di Asia Tenggara terdapat kira-kira 220 spesies burung air. Di Indonesia diperkirakan terdapat 160 jenis, 79 diantaranya merupakan burung penetap dan 81 jenis lainnya adalah burung migran. Di Semenanjung Banyuasin tercatat setidaknya 28 jenis burung migran (Verheught and F. Danielsen 1992).

Burung air migran yang berkunjung setiap tahun dalam jumlah ribuan ke TN Sembilang merupakan spesies burung pantai. Burung pantai (*shorebird / waders*) merupakan burung air yang secara ekologis bergantung pada daerah pantai sebagai tempat mencari makan dan atau berbiak. TN Sembilang merupakan kawasan ekosistem lahan basah berupa ekosistem mangrove yang sangat penting bagi persinggahan burung air migran. Hal ini disebabkan oleh adanya hamparan lumpur (*mudflat*) yang kaya akan jenis-jenis spesies seperti cacing, siput, kepiting, molusca dan ikan-ikan kecil yang merupakan sumber pakan bagi burung air migran. Perpaduan ekosistem mangrove dan hamparan lumpurnya menjadi salah satu tempat yang sangat mendukung bagi burung migran untuk mencari makan dan beristirahat selama musim pengembaraannya sembari mempersiapkan diri melakukan migrasi selanjutnya.

Data populasi burung air migran yang ada di TN Sembilang seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Data Populasi Burung Air Migran

No	Tahun Pengamatan	Bulan Pengamatan	Jumlah
1	2008	Nopember	16.701
2	2009	Mei	70
3	2009	Nopember	3.203
4	2010	Mei	4.421
5	2010	Nopember	18.940
6	2011	Desember	24.328
7	2012	Juli	5.044
8	2012	Desember	10.985
9	2013	Mei	47
10	2013	Nopember	15.540
11	2014	Nopember	39.474
12	2015	Nopember	27.960

13	2016	Januari	7.025
14	2017	Nopember	5.468
15	2018	Nopember	70.996
16	2019	Desember	8.816
Rata –rata			16.189

Sumber: Hasil Monitoring dan Kegiatan Sensus BTN Berbak dan Sembilang

Berdasarkan pemantauan bulan November 2018 dinamika populasi burung migran yang singgah di TN Sembilang mengalami tren peningkatan dari tahun sebelumnya. Untuk tahun 2019 mengalami penurunan, diduga disebabkan karena pengaruh asap dari kebakaran hutan dan lahan yang melanda Sumatera Selatan. Pengawetan dan pelestarian habitat burung migran dilakukan untuk memastikan bahwa sumber pakan yang dibutuhkan oleh burung migran tercukupi selama mereka singgah dan beristirahat di kawasan TN Sembilang. Adanya kemungkinan limbah maupun sampah plastik yang dapat merusak habitat tersebut semaksimal mungkin perlu untuk dihindari.

C. Harimau Sumatera

Harimau sumatera menjadi nilai penting kawasan karena status ekologiannya sebagai *top predator*. Harimau sumatera berfungsi sebagai penjaga keseimbangan ekosistem hutan yaitu melalui pemangsaan terhadap satwa herbivora. Harimau memiliki fleksibilitas yang sangat tinggi dalam memangsa satwa dari berbagai ukuran (Seindensticker & McDaugal, 1993). Fleksibilitas tersebut memungkinkan harimau mengontrol berbagai spesies herbivora dari satwa berukuran besar seperti rusa hingga satwa kecil seperti kancil dan landak. Selain sebagai pengontrol populasi satwa herbivora, harimau juga memiliki peranan dan mengontrol “meso predator” yaitu satwa karnivora berukuran sedang seperti macan dahan (Eisenberg, 1989). Pengendalian meso predator berfungsi untuk menjaga struktur komunitas satwa di dalam ekosistem. Harimau juga berperan sebagai satwa payung karena memiliki daerah jelajah yang luas dan dapat menempati berbagai tipe ekosistem, sehingga dengan upaya konservasi harimau maka dapat melindungi ekosistem secara keseluruhan.

Harimau Sumatera di TN Sembilang ditemukan keberadaannya pada kawasan Sembilang melalui monitoring dengan kamera trap, catatan kejadian konflik dan penemuan jejak dari kegiatan survey okupansi. Usaha monitoring Harimau Sumatera di TN Sembilang dengan kamera trap sudah dilakukan secara intensif sejak tahun 2013. Di Kawasan TN Sembilang telah ditetapkan dua situs

monitoring yaitu Ngirawan-Benu dan Bungin-Sembilang. Hasil monitoring Harimau Sumatera tahun 2018 di situs monitoring Benu-Ngirawan terekam di 6 stasiun dari 73 stasiun yang terdiri dari 5 individu dewasa dan 2 anak. Individu dewasa terdiri dari 4 jantan dan 1 betina. Hasil analisis dengan metode SECR (*Spatially Explicit Capture-Recapture*) didapatkan kepadatan Harimau Sumatera di Sembilang sebesar $0.74 \text{ ind}/100 \text{ Km}^2$ (± 0.042) dengan 95% CI 0.59-2.12. Berdasarkan kepadatan tersebut maka jumlah populasi Harimau Sumatera di TN Sembilang pada *core area* adalah 5.09 (± 2.94) dengan 95% CI 1.78-14.57 individu.

Nilai kepadatan harimau di Sembilang relatif kecil jika dibandingkan dengan perkiraan kepadatan di lokasi lain. Sebagai contoh kepadatan di Berbak sebesar $1.6 \text{ ind}/100 \text{ Km}^2$ (BTNBS & ZSL Indonesia, 2018) dan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan ($2.8 \text{ ind}/100 \text{ Km}^2$) (Pusparini dkk, 2018). Hal ini mungkin disebabkan karena sebagian besar kawasan TN Sembilang merupakan wilayah mangrove dan hutan rawa gambut yang hampir selalu tergenang sepanjang tahun. Sehingga memiliki daya dukung yang rendah bagi satwa mangsa dan Harimau Sumatera.

Berdasarkan monitoring harimau tahun 2018, analisis wilayah hunian (okupansi) harimau di site Ngirawan-Benu menghasilkan estimasi sebesar 0.098 ± 0.040 dengan nilai peluang deteksi (*detection probability*) sebesar 0.02 ± 0.008 . Permodelan okupansi di Sembilang menghasilkan model terbaik adalah model konstan (null model). Hasil ini berarti tidak ditemukan bukti korelasi antara hunian harimau di Sembilang dengan beberapa variabel yaitu jarak ke sungai, jarak ke jalan, dan jarak ke pemukiman.

Status kecenderungan populasi harimau di Sembilang belum dapat diketahui karena analisis kepadatan harimau baru dilaksanakan satu kali pada tahun 2018. Dengan demikian, angka kepadatan tersebut dapat menjadi *baseline*. Berdasarkan sebaran habitat, harimau sumatera di kawasan Sembilang ditemukan di habitat gambut dan peralihan antara habitat gambut dan mangrove. Berdasarkan monitoring tahun 2018, estimasi kelimpahan relatif satwa mangsa di Sembilang, ketersediaan mangsa harimau di Sembilang relatif rendah. Hasil tersebut antara lain babi hutan ($6.84 \pm 10.44/100 \text{ hari}$), babi jenggot ($6.06 \pm 13.95/100 \text{ hari}$) dan pelanduk napu ($4.58 \pm 9.65/100 \text{ hari}$).

Harimau di Sembilang dianalisis sebagai kesatuan populasi dengan kawasan Berbak karena keduanya merupakan kesatuan lanskap yang biasa

disebut lanskap Berbak - Sembilang. Berdasarkan *Population Viability Analysis* (PVA), populasi di Berbak-Sembilang termasuk dalam populasi kecil yang memiliki peluang kepunahan 99-100% dalam jangka 100 tahun. Pada kondisi populasi saat ini dengan tingkat ancaman konstan yaitu deforestasi (4%/tahun) dan perburuan (3%/tahun), maka populasi di lanskap Berbak-Sembilang akan mengalami kepunahan pada 7-19 tahun. Tetapi resiko tersebut dapat diturunkan dengan upaya meminimalisir ancaman. Pada kondisi tanpa ancaman selama 10 tahun pertama, maka populasi harimau di lanskap tersebut dapat bertahan pada rentang 25-33 tahun.

I.2.2. Isu-isu Strategis Pengelolaan

Hasil diskusi para pihak dalam menggali informasi melalui *Focus Group Discussion* (FGD) merumuskan Isu-isu strategis yang berkaitan dengan pengelolaan TN Sembilang sebagai berikut :

- a. Kebijakan Pemerintah Kabupaten Banyuasin antara lain : 1). Pengembangan ekowisata Kabupaten Banyuasin; dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar kawasan TN Sembilang untuk mengurangi kemiskinan dengan tetap menjaga nilai-nilai budaya lokal, 2). Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus; dapat meningkatkan PAD dan kesejahteraan masyarakat serta tidak berdampak negatif terhadap kawasan TN Sembilang. 3). Pembangunan pelabuhan Tanjung Api-Api; dapat mempengaruhi habitat dan kehadiran burung air migran.
- b. Status dan Pengakuan Internasional terhadap kawasan TN Sembilang dapat memberikan kontribusi positif dengan dukungan pendanaan internasional dalam pengelolaan TN Sembilang. Disamping itu produk-produk dari masyarakat sekitar kawasan dapat diterima di pasar internasional. Salah satu bentuk pengakuan dunia internasional terhadap TN Sembilang adalah dengan ditetapkannya kawasan ini sebagai zona inti Cagar Biosfer Berbak dan Sembilang. Cagar Biosfer Berbak dan Sembilang seluas 3.819,837.28 ha meliputi kawasan hutan dan bukan kawasan hutan yang berada di dua propinsi, yaitu propinsi Sumatera Selatan dan propinsi Jambi serta 4 kabupaten, yaitu Kabupaten Banyuasin dan Kabupaten Musi Banyuasin (Sumsel) serta Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Kabupaten Muaro Jambi (Jambi). Wilayah ini sangat luas dan banyak pihak yang ada

didalamnya, sehingga diperlukan suatu wadah (kelembagaan) untuk melakukan pengelolaan Cagar Biosfer Berbak dan Sembilang.

c. Kapasitas Pengelolaan Kawasan yang Lemah

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: P.07/Menlhk/Setjen/OTL.01/2016 Tanggal 10 Februari 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Taman Nasional, pengelolaan kawasan TN Sembilang digabung dengan pengelolaan kawasan Taman Nasional Berbak menjadi Balai TNBS yang berkedudukan di Provinsi Jambi. Secara ekologis penggabungan tersebut memiliki keuntungan dalam pengelolaan flora dan fauna karena secara lansekap, Berbak dan Sembilang merupakan satu kesatuan. Namun dengan jumlah petugas secara keseluruhan sebanyak 89 orang dan hanya 16 orang yang bertugas di kawasan TN Sembilang maka kapasitas untuk mengelola kawasan menjadi lemah.

d. Kebutuhan ruang ekologi satwa liar di TN Sembilang meliputi kawasan taman nasional dan wilayah-wilayah yang ada sekitarnya. Dalam rangka memperkuat upaya konservasi satwa liar TN Sembilang, diperlukan dukungan dan komitmen para pihak di sekitar kawasan. Sebagai langkah awal untuk penguatan dukungan dan komitmen para pihak, diperlukan penetapan daerah/desa penyangga TN Sembilang oleh pemerintah daerah.

e. Tekanan langsung ke kawasan seperti perambahan kawasan, perburuan satwa, illegal logging, kebakaran hutan, penggunaan alat tangkap sumberdaya perikanan yang tidak ramah lingkungan, dan masih adanya aktivitas di wilayah hulu yang mempengaruhi kualitas lingkungan.

f. Dengan terbitnya Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor : SK. 454/MENLHK/SETJEN/PLA.2/6/2016 tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK.866/MENHUT-II/2014 tanggal 29 September 2014 tentang Kawasan Hutan dan Konservasi Perairan Propinsi Sumatera Selatan yang merubah luasan kawasan TN Sembilang dan adanya konflik batas di wilayah Desa Tanah Pilih menjadikan legitimasi kawasan TN Sembilang belum mantap.

I.2.3. Status Kawasan

I.2.3.1. Status Internasional

A. Ramsar Site

TN Sembilang merupakan Taman Nasional yang ditunjuk sebagai Ramsar Site ke 1945 pada tanggal 6 Maret 2011. Latar belakang penetapan sebagai situs Ramsar adalah TN Sembilang merupakan perwakilan hutan rawa gambut, hutan rawa air tawar, dan hutan riparian disisi selatan pulau Sumatera, kawasan ini dilintasi oleh lebih dari 70 sungai, kawasan ini juga merupakan kawasan delta sungai yang sangat luas, dan ketersediaan sedimen organik pantai menjadikan kawasan ini menjadi kawasan yang sangat penting bagi *East Asian Flyway* (burung-burung yang bermigrasi ke Asia Timur). Kawasan ini memiliki hubungan erat dengan kawasan TN Berbak.

Berdasarkan kriteria Ramsar, TN Sembilang memenuhi 8 (delapan) kriteria yaitu:

- a. Kriteria 1. Kawasan ini merupakan kawasan estuaria yang unik dan memiliki keanekaragaman yang tertinggi di Sumatera, merupakan kawasan hutan mangrove terluas di Indonesia bagian Barat (77.500 ha). Juga terdapat hutan rawa gambut terutama tipe ombrogen dengan ketebalan 0.5. Taman nasional ini juga dialiri lebih dari 30 sungai yang membentuk pola drainase tertentu.
- b. Kriteria 2. Kawasan ini merupakan kawasan perlindungan dan habitat bagi species langka dan terancam punah seperti Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), Beruang Madu (*Helarctos malayanus*), Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumateranus*), Lumba-lumba tanpa sirip punggung (*Neophocaena phocaenoides*), Lumba-lumba bungkuk Indopasifik (*Sousa chinensis*), Buaya Muara (*Crocodylus porosus*), dan lebih dari 32 burung air.
- c. Kriteria 3. Memiliki 53 spesies mamalia yang diantaranya terdapat 5 spesies primata dan 7 spesies kucing, 16 spesies reptilia, 213 spesies burung dan lebih dari 140 spesies ikan.
- d. Kriteria 4. Kawasan ini mendukung *East Asian Fly Way* pada musim dingin sekitar 80-100.000 ribu burung migran perhari atau sekitar 0.5-1 juta burung permusim memanfaatkan kawasan ini.
- e. Kriteria 5. Terdapat sekitar 213 spesies burung, yang di kawasan ini kebanyakan adalah spesies terancam punah seperti Pecuk Ular Asia (*Anhinga melanogaster*), serta 28 spesies burung migran termasuk 10.000-13.000 burung Blekok Asia (*Numenius madagascariensis*) dan jutaan burung Dara Laut.

- f. Kriteria 6. Kawasan ini secara teratur dikunjungi oleh berbagai satwa (terutama burung air) migran terdapat sekitar 28 spesies burung migran yang secara regular menggunakan kawasan ini sebagai jalur migrasi.
- g. Kriteria 8. Kawasan ini merupakan habitat bagi 17 spesies mangrove. TN Sembilang memiliki 17 spesies mangrove atau 43% dari keseluruhan mangrove di Indonesia. Antara lain *Rizhopora mucronata* dan *Nephentes ampularia*. Kawasan mangrove dimanfaatkan sebagai lokasi pemijahan dan peneluran bagi biota laut. Terdapat 143 spesies dari famili ikan, 38 spesies kepiting dan lebih dari 13 spesies dari 9 famili udang.

Sesuai dengan komitmen/kewajiban anggota Konvensi Ramsar, kawasan yang telah ditetapkan memiliki tugas untuk:

- a. mempertahankan karakter ekologi dari kriteria Ramsar yang telah ditetapkan
- b.pemanfaatan bijaksana (*wise use*) atau pemanfaatan berkelanjutan (*sustainable use*) dari wilayah Ramsar Site
- c. penyebarluasan informasi dan kerjasama

TN Sembilang telah melakukan berbagai kegiatan dalam upaya mempertahankan karakter ekologi dari kriteria Ramsar yang tertuang pada rencana kegiatan tahunan baik yang dibiayai oleh Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) maupun kerjasama dengan mitra. Pemanfaatan bijaksana atau berkelanjutan dilakukan melalui pengembangan ekowisata terbatas. Dalam upaya penyebarluasan informasi, Balai TNBS telah menyelenggarakan kegiatan Peringatan Hari Lahan Basah Dunia pada tahun 2018 dengan dukungan *Small Grant Ramsar Fund*. Selain itu juga beberapa kegiatan peningkatan kapasitas telah diikuti oleh petugas Balai Taman Nasional dan Sembilang pada kegiatan pelatihan Pengelolaan Lahan basah melalui *project Tiger GEF UNDP* kerjasama Yayasan Pendidikan Konservasi (YAPEKA).

B. Cagar Biosfer

Cagar biosfer adalah konsep manajemen kawasan untuk menyelaraskan kebutuhan konservasi keanekaragaman hayati, pembangunan sosial-ekonomi & dukungan pemerintah, konsep ini diciptakan oleh program MAB UNESCO untuk mempromosikan hubungan keseimbangan antara manusia dan alam. Cagar biosfer adalah area ekosistem darat dan pesisir / laut, atau kombinasi keduanya yang diakui secara internasional dalam kerangka Program UNESCO tentang Manusia dan Biosfer (MAB). Cagar biosfer di tetapkan untuk mempromosikan

dan menunjukkan hubungan yang seimbang antara manusia dan lingkungan. Cagar biosfer ditetapkan oleh Dewan Koordinasi Internasional dari MAB Program UNESCO atas permintaan negara yang bersangkutan

Cagar biosfer Berbak Sembilang ditetapkan dalam keputusan sidang 30th *Session the Man and Biosphere Programme International Co-Ordinating Council (MAB ICC) UNESCO* yang dilaksanakan di Kota Palembang Propinsi Sumatera Selatan pada tanggal 23-28 Juli 2018. Berbak Sembilang merupakan cagar biosfer ke 12 yang ditetapkan di Indonesia. Cagar biosfer Berbak Sembilang dengan total luasan area 3.819,837.28 ha (terrestrial 3,667,336.26 ha, marine 152,501.02 ha), terdiri dari core area seluas 502,666.97 ha (terrestrial 458,655.23 ha, marine 44,011.74 ha), buffer zone seluas 922,965.29 ha (terrestrial 814,476.01 ha, marine buffer 108,489.28 ha) dan transition area of 2,394,205.02 ha (hanya terrestrial) ditetapkan berdasarkan berbagai faktor diantaranya :

1. Area inti dari Cagar Biosfer Berbak-Sembilang merupakan wilayah unik berdasarkan beberapa aspek, seperti perspektif fisik dan ekologi, nilai hidrologi dan biofisik, sosial dan nilai-nilai budaya, dan dari keragaman flora dan fauna. Peran yang paling penting dari TN Berbak dan Sembilang adalah menyeimbangkan ekosistem, perlindungan flora dan fauna dan berpotensi dikembangkan sebagai tujuan wisata alam dan ekowisata di masa depan.
2. Berbak Sembilang merupakan dua dari tujuh kawasan Ramsar di Indonesia dengan 110.000 ha ekosistem hutan rawa gambut dan 60.000 ha hutan rawa air tawar, hutan mangrove dan hutan dataran rendah yang umumnya ditemui di tepi sungai dengan kedalaman gambut sampai 10 m
3. Memiliki keanekaragaman yang tinggi sehingga cocok untuk habitat berbagai jenis flora dan fauna, spesies langka dan Ramsar Site. Sehingga menunjukkan fungsi penting bagi Indonesia dan dunia
4. Buffer zone cagar biosfer terdiri dari hutan produksi, hutan lindung, hutan tanaman dan pertanian lokal (pertanian tradisional) yang dihuni oleh suku melayu, grup lokal etnik, jawa, batak, makasar dan imigran china. Tidak ada bukti konflik antar etnik pada interaksi sosial
5. Zona transisi didominasi dengan kawasan produksi, yang termasuk perkebunan kelapa sawit, perkebunan karet tradisional, hutan tanaman industri, pertanian tradisional (sawah, pertanian lahan kering, kebun, dan lain-

lain), pemukiman (desa, kota kecil), hutan produksi, sungai dan danau kecil, dan sebagainya

Balai TN Berbak dan Sembilang menjadi bagian Delegasi Republik Indonesia (DELRI) dalam kegiatan *30th Season the Man and Biosfer Programme International Co-Ordinating Council* (MAB ICC) UNESCO yang dilaksanakan di Palembang Sumatera Selatan pada tanggal 23-28 Juli 2018.

C. East Asian Australasia Flyway Partnership (EAAFP)

TN Sembilang dinilai memenuhi kriteria sebagai lahan basah yang secara teratur mendukung/dihuni oleh 20.000 atau lebih jenis burung air, dan lahan basah yang secara teratur mendukung/dihuni oleh individu-individu dari satu spesies/sub spesies burung air hingga 1 % dari total populasi spesies/sub spesies burung air tersebut. Daratan lumpur (*mudflat*) TN Sembilang di Semenanjung Banyuasin merupakan lokasi ditemukan burung air pendatang yang paling banyak di seluruh jalur penerbangan Asia – Australia bagian timur yaitu sebanyak kira-kira 114.500 ekor (John Howes, Davis Bakewell, Yus Rusila Noor. 2003).

Sosialisasi kemitraan jalur terbang Asia – Australia dilakukan di Palembang pada tanggal 11 November 2010. Kemudian pada tanggal 29 – 30 Oktober 2011 dilakukan assesment / kajian lapangan dengan nominasi TN Sembilang sebagai site Network EAAFP. Sebagai upaya untuk membangun, mempertahankan, memperkuat dan memperluas Kemitraan di tingkat lokal, nasional dan internasional dalam melindungi burung air migran di sepanjang jalur terbangnya, maka pada tanggal 19 – 23 Maret 2012, dilakukan “*The Sixth Meeting Of Partners (MoP6) Of The East Asian Australasia Flyway Partnership* yang bertempat di Hotel Aryaduta, Palembang. Pertemuan dibuka dan dihadiri oleh Menteri Kehutanan, Zulkifli Hasan serta dihadiri oleh perwakilan Pemerintah dari beberapa negara, perwakilan Organisasi Antar-Pemerintah, LSM Internasional, LSM lokal, Masyarakat Madani serta sektor Swasta dan Perwakilan Institusi Pendidikan. Kemudian selanjutnya pada Maret 2012 TN Sembilang ditetapkan sebagai salah satu lokasi jaringan kerja jalur terbang *East Asian-Australasian (EAA flyway network site list)* yang ke 108 di dunia dengan kode EAAF108 dan site kedua di Indonesia setelah Taman Nasional Wasur yang sebelumnya telah ditetapkan dengan kode EAAF008 pada tahun 1996.

Upaya yang telah dilakukan dalam rangka pemantauan daerah jalur terbang (tempat persinggahan) yang dilakukan oleh Balai TN Berbak dan Sembilang salah satunya adalah pemasangan *tagging*. Selain itu, kegiatan rutin tahunan juga dilakukan oleh Balai TNBS dalam rangka mengetahui dinamika populasi burung air migran yang ada di kawasan TN Sembilang yaitu monitoring burung air migran sejak tahun 2008 hingga sekarang. Dalam rangka mengembangkan potensi wisata alam terkait burung migran kepada masyarakat umum, Balai TNBS bersama para pihak terkait melakukan kegiatan lomba fotografi burung migran sejak tahun 2015 yang diikuti oleh peserta lokal dan luar daerah Sumatera Selatan.

D. Important Bird Area (IBA)

Selain sebagai Situs Ramsar, kawasan TN Sembilang juga telah ditetapkan sebagai salah satu Kawasan IBA (*Important Bird Area*) oleh Birdlife International. Dasar dari penetapan ini adalah karena TN Sembilang telah menjadi habitat berbagai jenis-jenis burung yang terancam punah secara global berdasarkan IUCN *Red List*, yaitu *Pelecanus philippensis*, *Mycteria cinerea*, *Ciconia stormi*, *Leptoptilos javanicus*, *Cairina scutulata*, *Spizaetus nanus*, *Tringa guttifer*, *Columba argentina*, *Treron capellei*, *Alcedo euryzona*. Selain itu juga merupakan tempat berkumpulnya burung air jenis *Pelecanus philippensis*, *Mycteria cinerea*, *Ciconia stormi*, *Leptoptilos javanicus*, *Limosa limosa*, *Numenius madagascariensis*, *Limnodromus semipalmatus*.

Kawasan TN Sembilang dengan kode final ID 031 masuk pada kriteria A1, A4i, dan A4iii, dinilai pada tahun 2004. Berdasarkan kriteria A.1. kawasan TN Sembilang diketahui secara teratur memiliki sejumlah spesies yang secara global terancam punah. Spesies tersebut yang terdaftar pada IUCN *Red list* pada status *Critically endangered*, *Endangered* atau *Vulnerable*. Kriteria A4i, yang berlaku untuk spesies burung air seperti yang didefinisikan oleh Delaney dan Scott [5] dan dimodelkan pada kriteria 6 dari Konvensi Ramsar untuk mengidentifikasi lahan basah yang penting secara internasional. Bergantung pada bagaimana spesies didistribusikan, ambang 1% untuk populasi biogeografis dapat diambil langsung dari Delaney & Scott, yang dapat dihasilkan dengan menggabungkan populasi jalur terbang di dalam wilayah biogeografis atau bagi yang tidak diberi ambang kuantitatif, ditentukan secara regional atau antar-regional, jika perlu, menggunakan informasi terbaik yang tersedia. Kriteria A4iii, dimana dimodelkan

pada kriteria 5 Konvensi Ramsar untuk mengidentifikasi lahan basah yang penting secara internasional.

E. Tiger Conservation Landscape

Harimau berperan sebagai spesies payung untuk konservasi ekosistem hutan tropis di Asia. Upaya penyelamatan harimau mencerminkan prospek dan tantangan dalam upaya penyelamatan satwa dengan populasi kecil yang terfragmentasi dan model konservasi berbasis lansekap di karnivora besar. Melalui publikasi *A Framework for Identifying High Priority Areas and Actions for the Conservation of Tigers in the Wild* in 1997 (Dinerstein et al. 1997), para ilmuwan dan praktisi konservasi menyambut visi baru untuk menyelamatkan harimau di habitatnya. Dokumen tersebut menghasilkan menganalisis Tiger Conservation Unit (TCU 1.0) yang mengidentifikasi dimana harimau dapat bertahan di masa depan. Selain itu dokumen tersebut menggeser pemikiran konservasi dari populasi harimau sebagai jumlah total individu dalam seluruh spesies atau subspecies, untuk mengidentifikasi dan memfokuskan perhatian konservasi pada kelompok harimau yang berbeda secara geografis (subpopulasi) antara yang ada sedikit atau tidak ada pertukaran demografis atau genetik.

Pada perkembangannya, konsep TCU kemudian dikembangkan menjadi Tiger Conservation Landscape (TCL 2.0) dengan meningkatkan berbagai aspek dalam analisis seperti kualitas citra satelit, menggabungkan berbagai pengetahuan baru dari aspek biologis dan spasial, dan memperbaharui prioritas yang memajukan konservasi harimau. TCL dibagi dalam beberapa kelas yang tergantung pada ukuran populasi, habitat, ancaman dan lain-lain.

Tabel 8. Kelas Tiger Conservation Landscape

Kelas	Status populasi	Populasi mangsa	Ukuran habitat	Ancaman harimau	Pengukuran upaya konservasi
TCL Class I	Secara ilmiah populasi harimau >100 individu	Adanya bukti satwa melimpah	Memiliki habitat yang terkoneksi dan cukup daerah jelajah untuk 100 harimau betina	Cukup kecil atau tidak ada	Pengukuran efektifitas konservasi tersedia

TCL Class II	Populasi ≥ 50 Individu	Populasi mangsa meningkat tetapi saat ini kurang mencukupi	Memiliki habitat yang terkoneksi dan cukup daerah jelajah untuk 50 harimau betina	Ancaman dapat diatasi dalam 10 tahun	Upaya konservasi tersedia tetapi belum cukup
TCL Class III	Terdapat beberapa harimau	Mangsa kurang dan dalam 10 tahun perlu dipulihkan	Habitat kurang untuk mencukupi daerah jelajah 50 harimau betina	Ancaman ada dan kemungkinan tidak dapat diatasi dalam jangka 10 tahun	Perlu untuk dibangun
TCL Class IV	Informasi tidak mencukupi untuk 3 atau lebih kategori				

Dokumen TCI.2.0 secara global telah menetapkan 76 TCL, sedangkan di Sumatera telah menetapkan 12 TCL yang mencakup sekitar 88.000 km². Terlepas dari luasnya hutan tersebut, peningkatan laju fragmentasi dan hilangnya habitat dalam beberapa tahun terakhir mengancam integrasi lansekap tersebut. Berbagai ancaman langsung berupa perburuan serta konflik manusia-harimau semakin mengancam keberadaan populasi harimau. Oleh karena itu, disusun Program Pemulihan Harimau Nasional (*National Tiger Recovery Program/NTRP*) yang bertujuan untuk menggandakan populasi harimau sumatera pada tahun 2022 melalui penegakan hukum, penerapan manajemen adaptif berbasis sains dan meningkatkan hukum lanskap harimau prioritas di luar kawasan lindung.

Melalui NTRP tersebut, ditetapkan lansekap prioritas Harimau Sumatera yang menjadi sasaran utama program pemulihan harimau yaitu : Leuser Ecosystem (LE)–Ulu Masen (UM), Kerinci Seblat (KS), Bukit Tigapuluh (BT), Kampar–Kerumutan (KK), Berbak Sembilang (BS), and Bukit Barisan Selatan (BBS)–Bukit Balai Rejang Selatan (BBRS). Keenam lansekap prioritas tersebut dipilih berdasarkan ukuran lanskap, ketersediaan status dan infrastruktur perlindungan di dalam lanskap tersebut, potensi untuk kelangsungan populasi harimau dalam jangka menengah dan jangka panjang, adanya komitmen lembaga mitra, dan potensi yang tinggi untuk menggandeng para pemangku kepentingan melalui berbagai opsi kolaborasi.

Lanskap Berbak-Sembilang cukup unik karena walaupun telah ditetapkan sebagai salah satu TCL prioritas nasional, tetapi secara global termasuk dalam TCL kelas III dengan nomor kode TCL 10. Secara khusus beberapa faktor yang menyebabkan lansekap Berbak-Sembilang termasuk dalam TCL prioritas harimau sumatera adalah adanya populasi yang sehat yang berpotensi mampu bertahan dalam jangka menengah, adanya komitmen jangka panjang dari lembaga mitra, merupakan lansekap yang unik bagi harimau berupa rawa gambut dan rawa air tawar, merupakan site Ramsar pertama di Indonesia, sebagian besar lansekap dikelola oleh Taman Nasional Berbak dan Sembilang, lansekap terkelola dengan baik, memiliki potensi yang tinggi untuk menggandeng pemangku kepentingan multipihak melalui berbagai skema CSR, PES dan REDD+, terancam oleh kebakaran hutan dan perburuan seperti yang ditemukan oleh Balai Taman Nasional di Simpang Malaka.

I.2.3.2. Status Nasional

A. Kawasan Strategis Nasional

Kawasan strategis nasional adalah wilayah yang penataan ruangnya diprioritaskan karena mempunyai pengaruh sangat penting secara nasional terhadap kedaulatan negara, pertahanan dan keamanan negara, ekonomi, sosial, budaya, dan/atau lingkungan, termasuk wilayah yang telah ditetapkan sebagai warisan dunia. Penetapan kawasan strategis nasional berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 13/2017 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional dilakukan berdasarkan kepentingan, 1) pertahanan dan keamanan, 2) pertumbuhan ekonomi, 3) sosial dan budaya, 4) pendayagunaan sumber daya alam dan/atau teknologi tinggi, 5) fungsi dan daya dukung lingkungan hidup.

Kebijakan pengembangan kawasan strategis nasional yang ada harus meliputi; (1). Pelestarian dan peningkatan fungsi dan daya dukung lingkungan hidup untuk mempertahankan dan meningkatkan keseimbangan ekosistem, melestarikan keanekaragaman hayati, mempertahankan dan meningkatkan fungsi perlindungan kawasan, melestarikan keunikan bentang alam, dan melestarikan warisan budaya nasional (2). Peningkatan fungsi kawasan untuk pertahanan dan keamanan negara (3). Pengembangan dan peningkatan fungsi kawasan dalam pengembangan perekonomian nasional yang produktif, efisien, dan mampu bersaing dalam perekonomian internasional (4). Pemanfaatan sumber daya alam dan/atau teknologi tinggi secara optimal untuk meningkatkan

kesejahteraan masyarakat (5). Pelestarian dan peningkatan sosial dan budaya bangsa (6). Pelestarian dan peningkatan nilai kawasan lindung yang ditetapkan sebagai warisan dunia, cagar biosfer, dan Ramsar (7). Pengembangan kawasan tertinggal untuk mengurangi kesenjangan tingkat perkembangan antar kawasan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2017 Tanggal 7 April 2017, Kawasan TN Sembilang termasuk dalam Kawasan Strategis Nasional dengan Kriteria I/B/1.

Kriteria I : Tahapan Pengembangan

Kriteria B : rehabilitasi dan pengembangan kawasan strategis nasional dengan sudut kepentingan lingkungan hidup

B/1 : rehabilitasi/ revitalisasi kawasan

I.3. Kondisi Yang Diinginkan

I.3.1. Kemajuan Pengelolaan TN 10 Tahun Terakhir

Pada awalnya TN Sembilang berstatus SM Terusan dalam dan Hutan Lindung Sembilang yang berada dibawah pengelolaan BKSDA Sumatera Selatan, pada tahun 2007 dibentuk kelembagaan dengan pengelolaan TN Sembilang berada pada Balai TN Sembilang yang terbagi menjadi 3 (tiga) Seksi Pengelolaan Taman Nasional. TN Sembilang dikelola berdasarkan tujuan pengelolaan yang dituangkan dalam dokumen RPJP TN Sembilang tahun 2010-2029. Untuk mencapai tujuan pengelolaan dalam RPJP TN Sembilang 2010-2029 telah dijabarkan dalam 11 sasaran yang telah dilaksanakan sampai tahun 2019 diantaranya pencapaian kapasitas sumber daya pengelolaan dalam bentuk peningkatan kapasitas SDM dan pembangunan infrastruktur sarana prasarana, pemantapan kawasan dengan pelaksanaan tata batas dan zonasi, pelaksanaan perlindungan dan pengamanan dalam menjaga kawasan dan keanekaragaman hayati, penggunaan aplikasi SMART (*Spatial Monitoring And Reporting Tools*) dan *Website* dalam mewujudkan system data base dan management, terselenggaranya konservasi keanekaragaman hayati dan ekosistemnya melalui kegiatan penelitian dan kerjasama para pihak (monitoring populasi harimau sumatera, carbon dan burung miran), terdapatnya 8 perjanjian kerjasama dengan para pihak dalam mewujudkan efektivitas kerjasama pengelolaan TN Sembilang, dan terwujudnya pembinaan dan monitoring melalui penilaian efektivitas pengelolaan taman nasional melalui METT (*Management Effectiveness Tracking Tool*). Adapun progress penilaian METT TN Sembilang sampai dengan

tahun 2019 sebagai berikut : tahun 2015 (62%), 2017 (66%), 2018 (72%), dan 2019 (76%).

I.3.2. Kondisi umum secara menyeluruh Pengelolaan nilai-nilai penting 10 tahun mendatang

Kondisi yang diinginkan dalam 10 (sepuluh) tahun mendatang untuk masing-masing nilai penting adalah :

1. Ekosistem mangrove yang secara alami dalam kondisi baik/utuh seluas 88.554 ha dapat dipertahankan, dan areal mangrove yang terdegradasi seluas 1.170 ha dapat dipulihkan dengan indikator sebagai berikut :
 - a. 0 % kawasan mangrove yang mengalami kebakaran.
 - b. Aktivitas perambahan dan pembalakan liar di kawasan TN Sembilang menurun 50 % (*base line* data tahun 2019).
 - c. Jenis mangrove langka (*Kandelia candel*) dapat dikembangkan pada areal lain dalam kawasan TN Sembilang.
 - d. Hutan mangrove yang mengalami kerusakan seluas 1.170 ha dalam kawasan TN Sembilang dapat dipulihkan.
 - e. Tersedianya data dan sistem informasi terkait ekosistem mangrove.
2. Dataran lumpur (*mudflat*) seluas 320 ha tetap berfungsi sebagai habitat utama burung air yang dipantau setiap tahun dengan indikator sebagai berikut:
 - a. Fungsi *mudflat* sebagai tempat mencari makan burung migran tetap terjaga.
 - b. Tersedianya data dan sistem informasi terkait *mudflat* dan burung migran.
3. Kepadatan Harimau Sumatera menjadi 1 (satu) individu/100 km² (*base line* data tahun 2019 sebesar 0.7 individu/ 100 km²) pada area inti dengan indikator sebagai berikut :
 - a. Kegiatan *illegal* perburuan Harimau Sumatera dan satwa mangsa menurun menjadi 0 %.
 - b. Masyarakat pada level tapak, kabupaten dan provinsi berpartisipasi aktif dalam upaya konservasi Harimau Sumatera.
 - c. Terciptanya pengelolaan kolaboratif konservasi Harimau Sumatera dengan para pihak di zona penyangga.
 - d. Tersedianya data dan sistem informasi Harimau Sumatera.

BAB II

VISI, MISI DAN TUJUAN PENGELOLAAN

Untuk memberikan arahan pengelolaan sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya secara berkelanjutan dalam kawasan TN Sembilang maka perlu disusun visi dan misi pengelolaan kawasan. Visi merupakan cara pandang dalam pengelolaan TN Sembilang dalam mencapai tujuan yang mendekati idealnya. Dalam penyusunan visi dan misi ini selain mengusung aspek keberlanjutan pengelolaan baik secara ekologi, ekonomi dan sosial juga mengacu kepada visi dan misi pembangunan baik di tingkat nasional yaitu visi dan misi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dan tingkat Provinsi yaitu visi dan misi pembangunan Provinsi Sumatera Selatan sehingga diharapkan pengelolaan kawasan TN Sembilang menjadi bagian yang utuh dari pembangunan nasional dan daerah.

II.1. Visi Dan Misi Serta Tujuan Pengelolaan TN Sembilang

Visi TN Sembilang telah dirumuskan sebagai berikut:

“TN Sembilang menjadi lahan basah dengan ekosistem mangrove terbaik sebagai habitat Harimau Sumatera dan burung air yang lestari serta bermanfaat bagi masyarakat”

Untuk mendukung visi tersebut, maka misi pengelolaan TN Sembilang sebagai berikut:

1. Melindungi nilai penting kawasan TN Sembilang
2. Meningkatkan legitimasi kawasan dan pengakuan para pihak
3. Mengoptimalkan peran para pihak dalam pengelolaan kolaborasi, kerjasama, dan kemitraan
4. Meningkatkan kapasitas kelembagaan pengelolaan TN Sembilang
5. Meningkatkan nilai manfaat TN Sembilang bagi masyarakat

Berdasarkan visi dan misi pengelolaan tersebut diatas maka ditetapkan tujuan pengelolaan TN Sembilang yang merujuk pada nilai-nilai penting kawasan sebagai berikut:

1. Mempertahankan ekosistem mangrove yang secara alami masih utuh sebagai tipe ekosistem utama lahan basah pada luasan 88.555,56 ha (ZSL 2019) dan memulihkan area mangrove yang terdegradasi sampai dengan 1.170 ha.
2. Mempertahankan keberadaan dataran lumpur (*mudflat*) sebagai habitat utama burung air di Semenanjung Banyuasin seluas 320 ha (Dokumen Zonasi TN Sembilang 2019).
3. Meningkatkan kepadatan harimau sumatera sampai dengan 1 individu/100 km² dari *base line* 0,7 individu/100 km² (ZSL 2019) yang diukur pada area inti harimau.

II.2. Keterkaitan dengan Visi Misi Pembangunan Propinsi

Mengacu pada Rencana Pembangunan Daerah Provinsi Sumatera Selatan tahun 2005-2025 yang tertuang dalam Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Selatan No. 17 tahun 2007, visi pembangunan jangka panjang Provinsi Sumatera Selatan (2005-2025) adalah menjadikan “Sumatera Selatan Unggul dan Terdepan tahun 2025”. Visi tersebut didukung oleh lima pilar utama yaitu: 1) Sumatera Selatan sebagai provinsi maju, 2) Sumatera Selatan sebagai provinsi yang unggul dan kompetitif dengan optimalisasi pemantaan sumber daya yang berkelanjutan, 3). Masyarakat Sumatera Selatan yang sejahtera dan maju, 4). Pembangunan Sumatera Selatan berdasarkan pada pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan, dan 5. Empat pilar utama tersebut akan dilingkup pada satuan tata pemerintahan yang baik (*good governance*).

Visi tersebut dijabarkan lebih lanjut dalam misi yang akan menjadi tanggung jawab seluruh kelompok pemangku kepentingan di Sumatera Selatan. Adapun misi provinsi Sumatera selatan 2005-2025 adalah sebagai berikut:

1. Menjadikan Sumatera Selatan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi regional,
2. Meningkatkan pemanfaatan sumber daya alam guna penyediaan energi dan pangan yang berkelanjutan,
3. Mewujudkan kehidupan masyarakat yang berkualitas,
4. Meningkatkan kapasitas manajemen pemerintahan.

Perwujudan visi dan misi Pembangunan Jangka Panjang Provinsi Sumatera Selatan dilaksanakan secara bertahap dengan skala prioritas tertentu yang akan menjadi agenda dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah

(RPJM) Daerah dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD). Tahapan dan skala prioritas yang ditetapkan mencerminkan urgensi permasalahan pokok yang hendak diselesaikan tanpa mengabaikan permasalahan lainnya. Oleh karenanya, tekanan skala prioritas dalam setiap tahapan berbeda-beda, namun semua urgensi saling terkait secara utuh dan bersifat berkesinambungan dari tahapan ke tahapan berikutnya dalam rangka mewujudkan visi dan misi pembangunan Sumatera Selatan 2025. Dengan mempertimbangkan kemajuan yang telah dicapai dan memperhatikan hasil analisis isu strategis dan prioritas pembangunan nasional, maka ditetapkan visi pembangunan Provinsi Sumatera Selatan 2018-2023 yaitu: **“Sumatera Selatan Maju Untuk Semua”**.

Untuk meraih dan mencapai visi tersebut diatas, dirumuskan beberapa misi sebagai berikut:

1. Membangun Sumatera Selatan berbasis ekonomi kerakyatan, yang didukung sektor pertanian, industri, dan UMKM yang tangguh untuk mengatasi pengangguran dan kemiskinan baik di perkotaan maupun di pedesaan.
2. Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), baik laki-laki maupun perempuan, yang sehat, berpendidikan, profesional, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keimanan, ketakwaan, kejujuran, dan integritas.
3. Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang bebas Korupsi, Kolusi dan Nepotisme dengan mengedepankan transparansi dan akuntabilitas yang didukung aparatur pemerintahan yang jujur, berintegritas, profesional, dan responsif.
4. Membangun dan meningkatkan kualitas dan kuantitas infrastruktur, termasuk infrastruktur dasar guna percepatan pembangunan wilayah pedalaman & perbatasan, untuk memperlancar arus barang dan mobilitas penduduk, serta mewujudkan daya saing daerah dengan mempertimbangkan pemerataan dan keseimbangan daerah.
5. Meningkatkan kehidupan beragama, seni, dan budaya untuk membangun karakter kehidupan sosial yang agamis & berbudaya, dengan ditopang fisik yang sehat melalui kegiatan olahraga, sedangkan pengembangan pariwisata berorientasi pariwisata religius.

Berdasarkan visi dan misi pembangunan jangka panjang dan jangka menengah Provinsi Sumsel, maka terdapat keterkaitan visi dan misi antara TN Sembilang dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Propinsi Sumsel, khususnya dalam pemanfaatan lestari bagi masyarakat (Misi No. 5 RPJP TNS dan Misi No 2. Rencana Pembangunan Daerah Provinsi Sumatera Selatan tahun 2005-2025). Sedangkan keterkaitan dengan misi Rencana Pembangunan Jangka Manengah (RPJM) Daerah Provinsi Sumatera Selatan 2018-2023 terletak pada pembangunan infrastruktur untuk percepatan pembangunan wilayah pedalaman & perbatasan (Misi No.4 RPJMD Provinsi Sumatera Selatan).

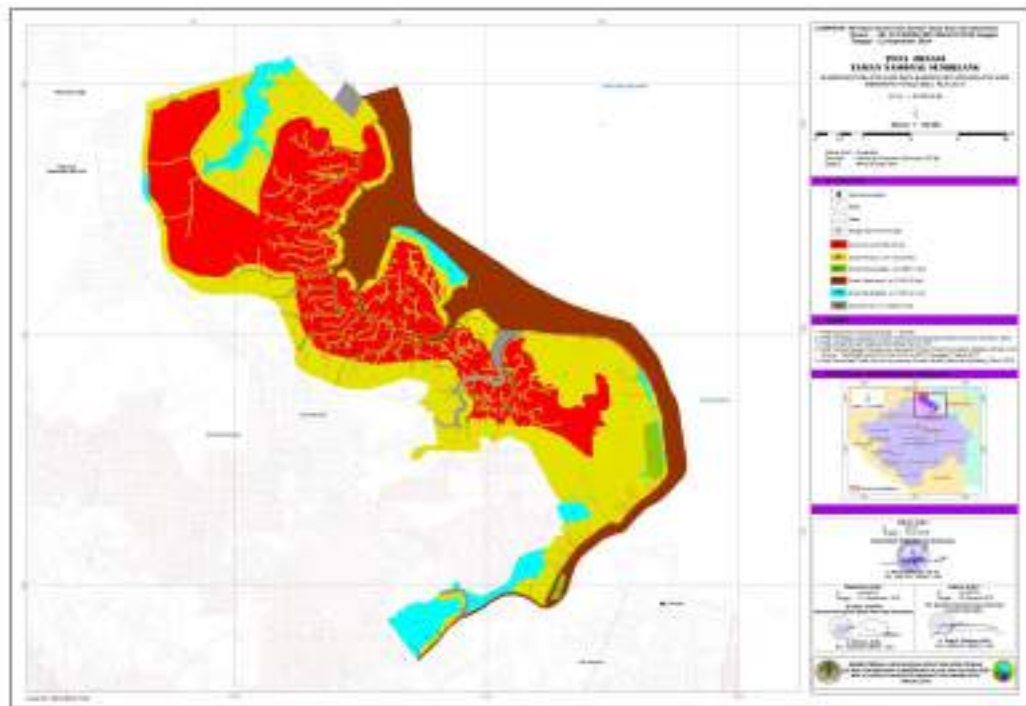
Keterkaitan antara misi Provinsi Sumatera Selatan dan TN Sembilang berada dalam kerangka pembangunan ekonomi masyarakat di sekitar kawasan yang didukung dengan pembangunan infrastruktur dan pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan. Namun perlu diperhatikan bahwa mandat utama TN Sembilang ditujukan untuk perlindungan kawasan dan keanekaragaman hayati sebagai sistem penyangga kehidupan. Sehingga keterkaitan dan kesenjangan antara rencana pembangunan daerah aspirasi para pihak yang tertuang dalam isu strategis dan kegiatan pencapaian mandate dan tujuan pengelolaan disinkronisasikan dalam dokumen Rencana Pengelolaan TN Sembilang tahun 2020-2029.

BAB III

ZONA PENGELOLAAN

III.1. Jenis Zona Pengelolaan

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya menyebutkan bahwa pengelolaan taman nasional berdasarkan sistem zonasi. Sistem zonasi merupakan pembagian ruang dalam kawasan taman nasional berdasarkan potensi dan fungsinya dengan memperhatikan aspek sosial, ekonomi dan budaya masyarakat setempat serta pembangunan daerah. Zonasi pengelolaan TN Sembilang yang sekarang dijadikan dasar pengelolaan merupakan hasil revisi zona pengelolaan sebelumnya yang telah ditetapkan melalui Keputusan Direktur Jenderal KSDAE Nomor: SK.373/KSDAE/SET/ KSA.0/9/2019 tanggal 12 September 2019 tentang Zonasi TN Sembilang, Kabupaten Banyuasin dan Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Jenis zona pengelolaan TN Sembilang meliputi Zona Inti, Zona Rimba, Zona Pemanfaatan, Zona Tradisional, Zona Rehabilitasi dan Zona Khusus. Secara spasial keberadaan zona-zona tersebut dapat di lihat pada Gambar 8 di bawah ini.



Gambar 8 Peta Zonasi TN Sembilang

III.2. Luas, Lokasi, Letak Geografis dan Batas Zona Pengelolaan

A. Zona Inti

Zona Inti adalah kawasan taman nasional yang mutlak dilindungi dan tidak diperbolehkan adanya perubahan berupa mengurangi, menghilangkan fungsi dan menambah jenis tumbuhan dan satwa lain yang tidak asli. Kawasan yang ditetapkan sebagai Zona Inti adalah Kawasan yang memenuhi kriteria :

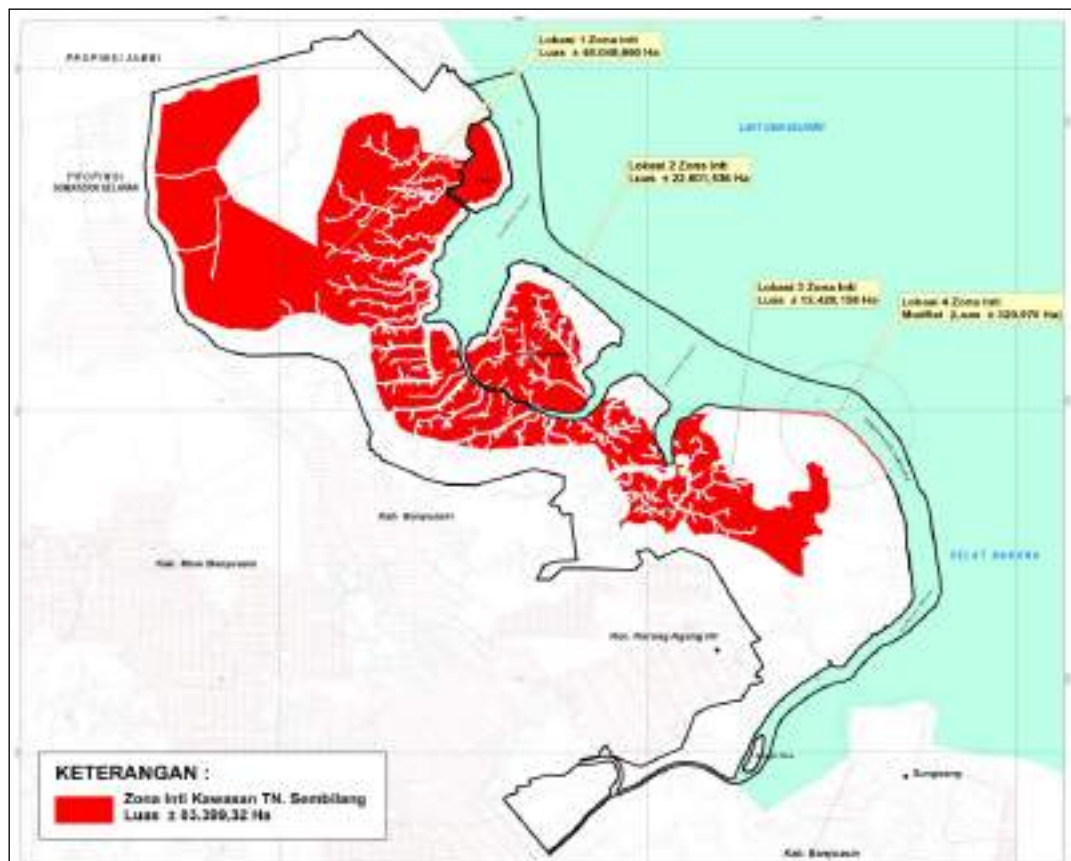
- Memiliki ekosistem atau merupakan perwakilan tipe ekosistem atau fenomena/gejala alam dan formasi geologi yang masih asli dan alami;
- Merupakan konsentrasi komunitas tumbuhan/biota target dan/atau merupakan area dengan keragaman jenis yang tinggi;
- Merupakan lokasi tempat kawin dan bersarang satwa target dan/atau tempat berpijah dan pembesaran satwa/biota target; dan/atau
- empat singgah satwa migran secara periodik.

Fungsi Zona Inti adalah untuk perlindungan ekosistem, pengawetan flora dan fauna khas beserta habitatnya yang peka terhadap gangguan dan perubahan, sumber plasma nutfah dari jenis tumbuhan dan satwa liar, untuk kepentingan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, penunjang budidaya.

Kegiatan yang dilakukan di zona inti TN, meliputi :

- a. perlindungan dan pengamanan;
- b. inventarisasi dan monitoring sumber daya alam hayati dengan ekosistemnya;
- c. pembinaan habitat dan populasi dalam rangka mempertahankan keberadaan populasi hidupan liar;
- d. penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan;
- e. pendidikan dan peningkatan kesadaran/konservasi alam;
- f. pemanfaatan sumber daya genetik dan plasma nutfah untuk penunjang budidaya; dan/atau
- g. pembangunan sarana dan prasarana pengelolaan terbatas untuk menunjang kegiatan pada huruf a, huruf b, huruf c dan huruf d;
- h. penyimpanan dan/atau penyerapan karbon.

Secara keseluruhan Kawasan Zone Inti seluas 83.399,32 ha yang terbagi ke dalam 4 lokasi yang dipisahkan oleh alur-alur sungai dengan sebaran sebagaimana Gambar 9 di bawah ini.



Gambar 9. Zona Inti TN. Sembilang

A.1. Lokasi 1

Meliputi kawasan hutan rawa gambut sekunder mulai dari kawasan rawa gambut yang berbatasan dengan areal HTI PT. Tripupa Jaya, sekitar hulu Sungai Benua sampai sekitar hulu Sungai Ngirawan, yang secara geografis terletak pada kisaran koordinat $1^{\circ} 40' 16.435''$ - $1^{\circ} 55' 11.535''$ LS dan $104^{\circ} 13' 21.877''$ - $104^{\circ} 32' 4.543''$ BT. Kawasan rawa gambut sekunder ini merupakan habitat bagi Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), Beruang Madu (*Heliarctos malayanus*), Tapir (*Tapirus indicus*), Rusa Sambar (*Cervus unicolor*) dan juga pernah dijumpai burung Rangkong Badak (*Rhinoplax virgill*). Kawasan ini sebelumnya merupakan wilayah konsesi Hak Pengusahaan Hutan yang memiliki potensi tegakan kayu komersil cukup tinggi antara lain jenis Jelutung (*Dyera*

spp.), Meranti (*Shorea spp.*), Merbau (*Intsia palembanica*), Ramin (*Gonistylus bancanus*), Pulau (*Alstonia spp.*). Termasuk dalam lokasi ini adalah hutan mangrove primer yang masih utuh di Pulau Betet, Sungai Titi dan Sungai Terusan Luar dengan vegetasi mangrove yang dominan adalah Bakau (*Rhizophora spp.*), Tumu (*Bruguera spp.*), Nyirih (*Xylocarpus granatum*). Kawasan ini merupakan *home range* (daerah jelajah) Harimau Sumatera, dan merupakan habitat penting Buaya Muara (*Crocodylus porosus*), Biawak (*Varanus salvator*), Rusa Sambar (*Rusa unicolor*), Babi (*Sus srofta*) dan Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*). Selain itu juga mencakup kawasan hutan mangrove primer yang masih utuh mulai dari areal mangrove di sekitar Sungai Terusan Dalam, Sungai Peldes, Sungai Tiram, Sungai Deringgo, Sungai Buntut Buaya sampai areal mangrove sekitar Sungai Ngirawan. Vegetasi mangrove yang dominan adalah Bakau (*Rhizophora spp.*), Tumu (*Bruguera spp.*), Nyirih (*Xylocarpus granatum*). Kawasan hutan mangrove yang terhampar luas dan masih utuh ini merupakan habitat Harimau Sumatera dan Kucing Bakau, Buaya Muara, Biawak, Ular Cincin Mas, berbagai jenis Burung Air dan beberapa jenis primate

A.2. Lokasi 2

Meliputi kawasan hutan mangrove primer yang masih utuh seluas 22.601,536 Ha, mulai dari sekitar Sungai Haji Kemad, Sungai Bakorendo, Sungai Penjalin, Sungai Capuk Besar, Sungai Simpangalangan, Sungai Simpang Agas, Sungai Bogem, Sungai Simpang Macan, Pulau Alanggantang sampai areal mangrove sekitar Sungai Sembilang yang secara geografis terletak pada kisaran koordinat antara 1° 54' 56.662" - 2° 3' 40.807" LS dan 104° 24' 54.968" - 104° 41' 0.136" BT. Vegetasi yang dominan adalah Bakau (*Rhizophora spp.*), Tumu (*Bruguera spp.*), Nyirih (*Xylocarpus granatum*) dan merupakan habitat Harimau Sumatera, Kucing Bakau, Buaya Muara, Biawak, Ular Cincin Mas dan berbagai jenis Burung Air

A.3. Lokasi 3

Meliputi kawasan hutan mangrove primer mulai sekitar Sungai Sembilang, Sungai Simpang Satu, Sungai Perepat, Sungai Simpang Bugis, sampai areal semak belukar rawa di belakang Semenanjung Banyuasin seluas 12.428,158 Ha yang secara geografis terletak pada kisaran koordinat antara 2° 0' 11.974" - 2° 9'

43.018" LS dan 104° 38' 27.728" - 104° 49' 45.418" BT. Semak belukar rawa di belakang Semenanjung Banyuasin dijadikan zona inti karena mempunyai karakteristik unik yaitu terdapat belukar rawa air tawar. Areal tersebut merupakan tempat berbiak spesies bangau (Bluwok dan Tongtong) dan habitat bagi Beruang Madu. Dengan adanya sumber air tawar di lokasi tersebut menjadi habitat penting bagi Harimau Sumatera. Rusa, Babi dan Kera.

A.4. Lokasi 4

Meliputi kawasan hutan mangrove dan dataran lumpur mulai sekitar Sungai Tengkorak, Sungai Jentolo, Sungai Dinding, Sungai Siput, Sungai Barong Besar dan dataran lumpur Semenanjung Banyuasin seluas 320,970 Ha dengan letak geografis antara 1° 59' 55.538" - 2° 3' 43.521" LS dan 104° 45' 56.460" - 104° 53' 1.001" BT. Jenis mangrove yang tumbuh di lokasi ini didominasi oleh *Avicenia sp*, *Rhizophora sp*, *Chylocarpus sp* dan *Nhypo fruticans*. Dataran lumpur seluas 320 ha di lokasi ini merupakan habitat penting sebagai tempat persinggahan dan mencari makan (*feeding ground*) bagi berbagai jenis burung migran yang sedang bermigrasi tahunan dari Siberia ke Australia sekitar bulan November sampai dengan Pebruari.

B. Zona Rimba

Zona Rimba adalah bagian TN yang ditetapkan karena letak, kondisi dan potensinya mampu mendukung kepentingan pelestarian pada zona inti dan zona pemanfaatan. Kawasan yang ditetapkan sebagai Zona Rimba adalah Kawasan yang memenuhi kriteria :

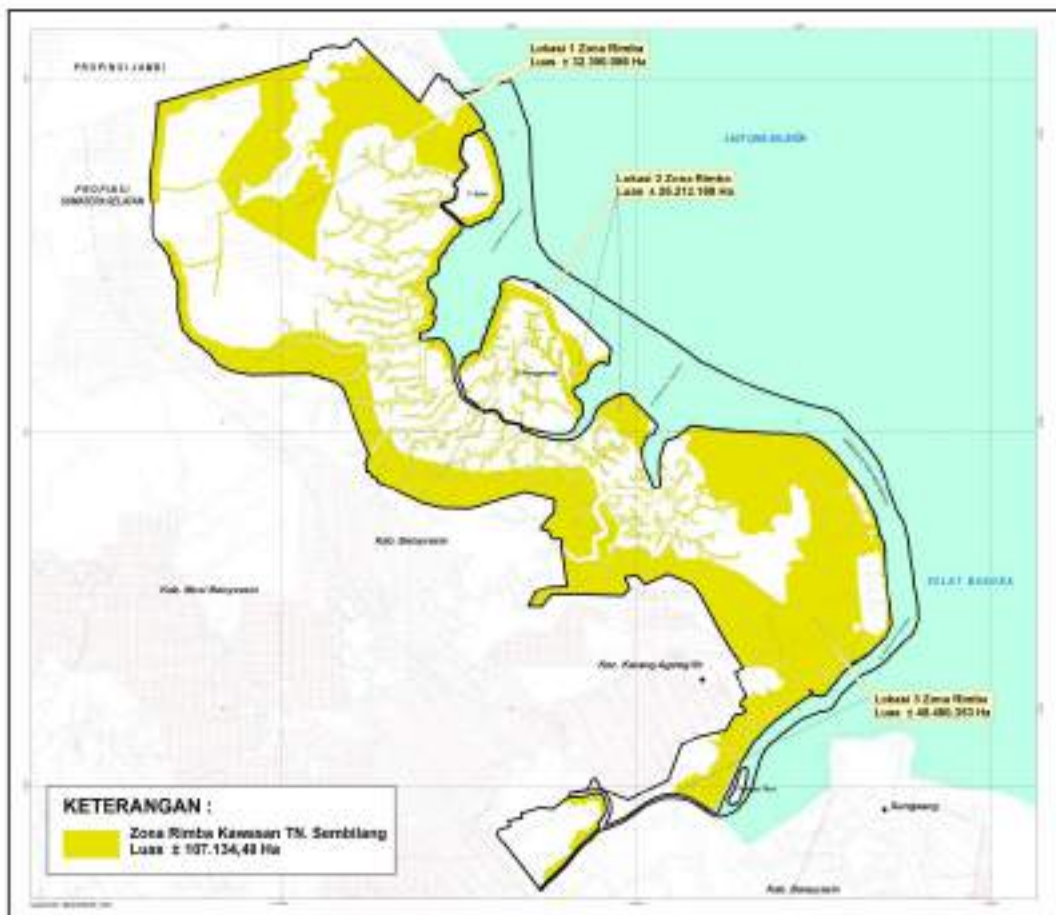
- Merupakan daerah sebaran tumbuhan dan daerah jelajah satwa serta perkembangbiakan jenis target;
- Berbatasan dengan zona inti dan atau zona pemanfaatan/batas fungsi;
- Merupakan lokasi tempat kawin/berpijah dan pembesaran satwa/biota target;
- Memiliki ekosistem yang masih asli dan alami; dan/atau
- Masih ditemukan tumbuhan dan satwa/biota utama dalam jumlah yang cukup.

Fungsi Zona Rimba adalah untuk kegiatan pengawetan dan pemanfaatan sumberdaya alam dan lingkungan alam bagi kepentingan penelitian, pendidikan konservasi, wisata terbatas, habitat satwa migran dan menunjang budidaya serta mendukung zona inti.

Kegiatan yang dapat dilakukan di Zona Rimba meliputi :

- a. perlindungan dan pengamanan;
- b. inventarisasi dan monitoring sumber daya alam hayati dengan ekosistemnya;
- c. pembinaan habitat dan populasi dalam rangka mempertahankan keberadaan populasi hidupan liar;
- d. penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan;
- e. pendidikan dan peningkatan kesadartahuan konservasi alam;
- f. wisata alam terbatas;
- g. penyimpanan dan penyerapan karbon;
- h. pemanfaatan sumber plasma nutfah untuk penunjang budidaya;
- i. pembangunan sarana dan prasarana pengelolaan terbatas untuk menunjang kegiatan pada huruf a, huruf b, huruf c, huruf d, huruf f, huruf g dan huruf h.

Secara keseluruhan Kawasan Zona Rimba seluas 107.134,48 ha yang terbagi ke dalam 3 lokasi sebagaimana Gambar 10 di bawah ini.



Gambar 10. Zona Rimba TN Sembilang

B.1. Lokasi 1

- Meliputi kawasan semak belukar rawa di sekitar Sungai Benu, hulu Sungai Titi sampai sekitar hulu Sungai Terusan Luar seluas 32.390,086 Ha yang secara geografis terletak antara 1° 38' 21.831" - 1° 56' 14.951" LS dan 104° 12' 39.711" - 104° 32' 33.886" BT. Areal ini berfungsi untuk menyangga kawasan hutan rawa gambut sekunder dan kawasan mangrove primer yang berada di belakangnya (zona inti). Areal ini didominasi oleh jenis pionir seperti Pakis (*Acrostichum aureum*), Jeruju (*Acanthus ilicifolius*), Buta-Buta (*Excoecaria agallocha*), jenis *Ficus*, *Rhizophora sp*, *Chylocarpus sp* dan *Nhaya fruticans*.

B.2. Lokasi 2

Meliputi Kawasan hutan mangrove sekunder di sekitar Sungai Sembilang dan Teluk Benawang serta areal yang berbatasan dengan Hutan Produksi Lalan Mendis dibagian barat TN Sembilang seluas 26.212,168 ha yang secara geografis terletak pada kisaran koordinat 1° 56' 14.951" - 2° 7' 9.545" LS dan 104° 16' 38.471" - 104° 41' 7.133" BT. Vegetasi mangrove yang dominan adalah Bakau (*Rhizophora spp.*), Tumu (*Bruguera spp.*), Nyirih (*Xylocarpus granatum*). Areal ini diharapkan dapat berfungsi untuk menyangga/melindungi zona inti yang ada di belakangnya dari aktivitas zona khusus di sekitar Dusun Sembilang. Lokasi ini berada di Resort Ngirawan dan Resort Sembilang.

B.3. Lokasi 3

Meliputi Kawasan hutan mangrove sekunder di sekitar Semenanjung Banyuasin mulai dari Sungai Nibung, Sungai Jentolo, Sungai Tengkorak, Sungai Siput, Sungai Dinding, Sungai Barong Besar, Sungai Barong Kecil, sampai Sungai Solok Buntu; kawasan semak belukar di belakang Semenanjung Banyuasin; kawasan hutan mangrove primer mulai dari Sungai Apung, Sungai Bungin, Sungai Sarangelang, Sungai Siabu, Sungai Palu sampai sekitar Sungai Lalan; kawasan sepanjang tepi batas kawasan Taman Nasional dengan radius 1.000 Meter/1 Km (kearah dalam) batas kawasan mulai dari Sungai Sembilang sampai berbatasan dengan PT. Raja Palma. Zona Rimba di lokasi ini seluas 48.480,353 Ha yang secara geografis terletak di antara 1° 59' 40.362" - 2° 25' 29.217" LS dan 104° 34' 44.267" - 104° 54' 23.828" BT. Untuk Kawasan hutan mangrove di lokasi ini didominasi jenis Api-Api (*Avicennia spp*), Bakau (*Rhizophora spp.*),

Tumu (*Bruguera spp.*), Nyirih (*Xylocarpus granatum*), dan Nipah (*Nypa fruticans*). Sedangkan untuk vegetasi pada semak belukar rawa di dominasi oleh jenis pionir seperti Pakis Kiai (*Acrostichum aureum*), Jeruju (*Acanthus ilicifolius*), Buta-Buta (*Excoecaria agallocha*), dan jenis *Ficus*. Lokasi ini berada di Resort Sungsang.

C. Zona Pemanfaatan

Zona Pemanfaatan adalah bagian dari TN yang ditetapkan karena letak, kondisi dan potensi alamnya yang terutama dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata alam dan kondisi lingkungan lainnya. Kawasan yang ditetapkan sebagai Zona Pemanfaatan adalah Kawasan yang memenuhi kriteria :

- Merupakan wilayah yang memiliki keindahan alam/daya tarik alam atau nilai sejarah dan/atau wilayah dengan aksesibilitas yang mampu mendukung aktivitas pemanfaatan;
- Merupakan wilayah yang memungkinkan dibangunnya sarana prasarana antara lain untuk menunjang pemanfaatan dan pengelolaan;
- Bukan merupakan konsentrasi komunitas tumbuhan/biota utama;
- Bukan merupakan areal dengan keragaman jenis yang tinggi; dan/atau
- Terdapat potensi jasa lingkungan yang dapat dimanfaatkan.

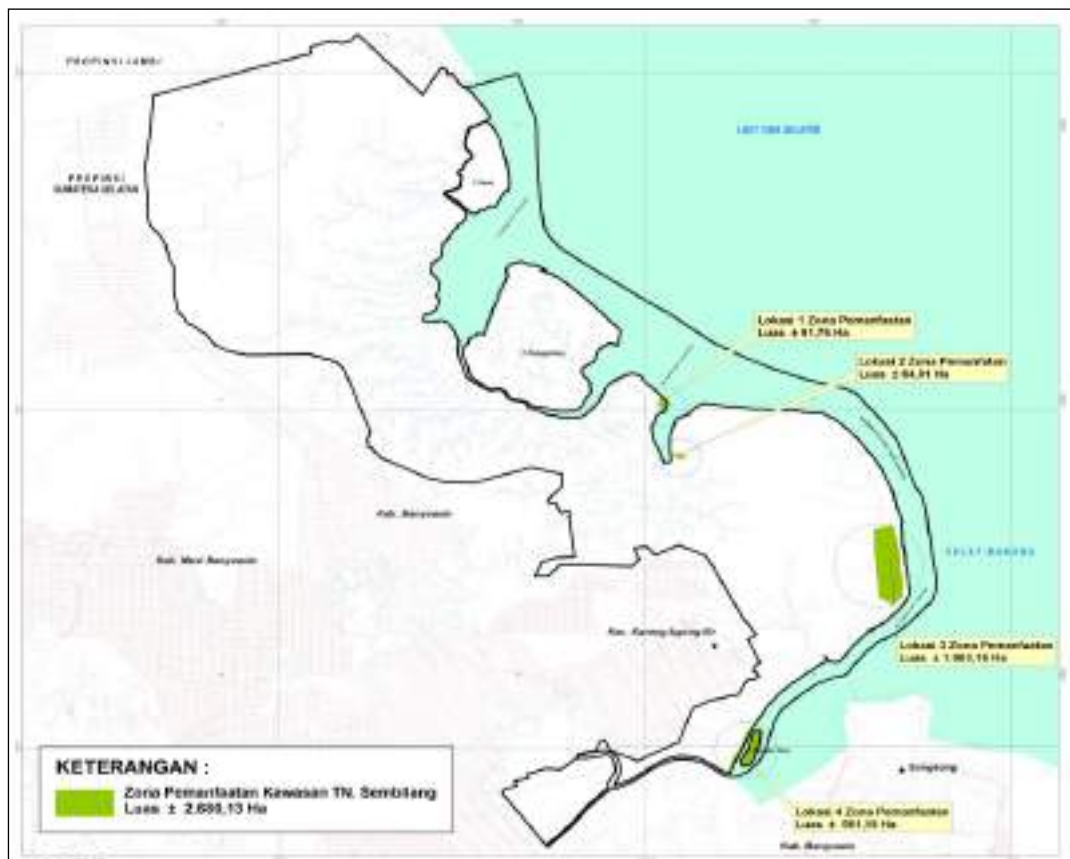
Fungsi Zona Pemanfaatan adalah untuk pengembangan pariwisata alam dan rekreasi, jasa lingkungan, pendidikan, penelitian dan pengembangan yang menunjang pemanfaatan, kegiatan penunjang budidaya.

Kegiatan yang dapat dilakukan di zona pemanfaatan meliputi :

- a. perlindungan dan pengamanan;
- b. inventarisasi dan monitoring sumber daya alam hayati dengan ekosistemnya;
- c. pembinaan habitat dan populasi dalam rangka mempertahankan keberadaan populasi satwa liar;
- d. penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan;
- e. pendidikan dan peningkatan kesadartahuan konservasi alam;
- f. penyimpanan dan atau penyerapan karbon;
- g. pemanfaatan sumber daya genetik dan plasma nutfah untuk penunjang budidaya;
- h. pengembangan potensi dan daya tarik wisata alam;

- i. pengusahaan pariwisata alam dan pengusahaan kondisi lingkungan berupa penyimpanan dan/atau penyerapan karbon, masa air, energi air, energi panas dan energi angin;
- j. pembangunan sarana dan prasarana pengelolaan terbatas untuk menunjang kegiatan pada huruf a, huruf b, huruf c, huruf d, huruf e, huruf f, huruf g, huruf h dan huruf i;
- k. pemulihan ekosistem.

Secara keseluruhan Kawasan Zone Pemanfaatan seluas 2.680,13 ha yang terbagi ke dalam empat lokasi sebagaimana Gambar 11 di bawah ini.



Gambar 11. Zona Pemanfaatan TN. Sembilang

C.1. Lokasi 1

Zona pemanfaatan di lokasi ini seluas 36,896 ha secara geografis terletak pada 1° 59' 28.804" - 2° 0' 9.109" LS dan 104° 40' 52.141" - 104° 41' 12.257" BT, merupakan Kawasan hutan mangrove yang posisinya berada di belakang Kantor Resort Sembilang dan berdekatan dengan Dusun Sembilang (Zona Khusus).

C.2. Lokasi 2

Zona pemanfaatan di lokasi ini seluas 120,72 Ha secara geografis terletak pada 2° 2' 34.214" - 2° 3' 2.522" LS dan 104° 41' 22.474" - 104° 42' 9.697" BT, merupakan Kawasan hutan mangrove yang berada di sekitar Sungai Simpang Satu.

C.2.3. Lokasi 3

Zona pemanfaatan di lokasi ini seluas 1.963,162 Ha secara geografis terletak pada 02°06'48,5" - 02°11'33,5" LS dan 104°52'26,9" - 104°54'24,4" BT, merupakan Kawasan hutan mangrove yang berada di sekitar Semenanjung Banyuasin berdekatan dengan lokasi tambak (Zona Rehabilitasi).

C.4. Lokasi 4

Zona pemanfaatan di lokasi ini seluas 561,2 Ha secara geografis terletak pada 2° 19' 1.526" - 2° 21' 9.110" LS dan 104° 45' 10.555" - 104° 46' 17.700" BT, merupakan sebuah daratan yang diberi nama Pulau Alangan Tikus, terbentuk oleh endapan sedimen yang tinggi dan lumpur yang sangat lembut jenis *alluvial marine*. Vegetasi yang tumbuh di pulau ini merupakan jenis mangrove pionir dan memiliki ketahanan terhadap genangan air laut dalam waktu yang lama seperti jenis *Avicennia marina*, *Avicennia alba*, *Avicennia officinalis* dan *Sonneratia alba*. Pulau Alangan Tikus juga merupakan habitat Buaya muara. Jenis satwa lain yang dijumpai adalah Burung Elang, berbagai jenis burung air juga lumba-lumba.

D. Zona Tradisional

Zona Tradisional adalah kawasan yang ditetapkan sebagai areal untuk kepentingan pemanfaatan tradisional oleh masyarakat yang secara turun-temurun mempunyai ketergantungan dengan sumber daya alam. Kawasan yang ditetapkan sebagai Zona Tradisional adalah Kawasan yang memenuhi kriteria sebagai zona rimba atau zona pemanfaatan yang telah dimanfaatkan untuk kepentingan tradisional masyarakat secara turun-temurun.

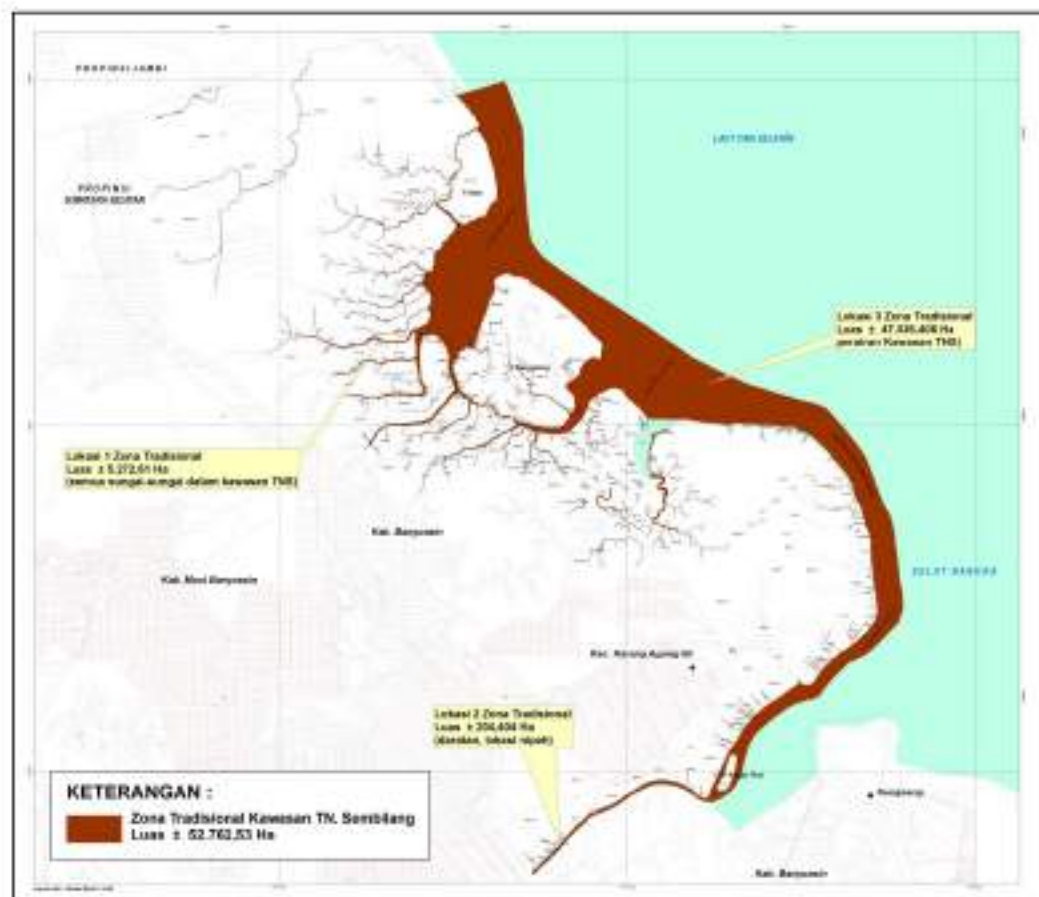
Fungsi Zona Tradisional adalah untuk pemanfaatan potensi tertentu taman nasional oleh masyarakat setempat secara lestari melalui pengaturan pemanfaatan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kegiatan yang dapat dilakukan di zona tradisional meliputi:

- a. perlindungan dan pengamanan;
- b. inventarisasi dan monitoring sumber daya alam hayati dengan ekosistemnya;

- c. pembinaan habitat dan populasi dalam rangka mempertahankan keberadaan populasi hidupan liar;
- d. penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan serta pendidikan;
- e. wisata alam terbatas;
- f. pemanfaatan sumber daya genetik dan plasma nutfah untuk penunjang budidaya;
- g. pembangunan sarana dan prasarana pengelolaan terbatas untuk menunjang kegiatan pada huruf a, huruf b, huruf c, huruf d, huruf e dan huruf f;
- h. pemanfaatan potensi dan kondisi sumber daya alam oleh masyarakat secara tradisional.

Menurut kesejarahannya masyarakat yang memanfaatkan sumber daya alam dalam Kawasan TN Sembilang adalah masyarakat nelayan sekitar Kawasan. Oleh karena itu Zona Tradisional di TN Sembilang merupakan kawasan ekosistem perairan sungai dan pantai. Secara keseluruhan Zona Tradisional TN Sembilang seluas 52.762,53 ha yang terbagi ke dalam tiga lokasi sebagaimana Gambar 12 di bawah ini.



Gambar 12. Zona Tradisional TN Sembilang

D.1. Lokasi 1

Di lokasi ini Zona Tradisional merupakan perairan sungai yang secara keseluruhan seluas 5.272,61 Ha yang secara geografis terletak antara 01°37'34,0" - 02°25'49,1" LS dan 104°12'49,2" - 104°54'28,9" BT. Meliputi kawasan perairan sungai seluruh sungai dan anak sungai (kecuali solok) yang berada di dalam kawasan TN Sembilang, mulai dari sungai-sungai kecil di sekitar muara Sungai Lalan, Sungai Calik, Sungai Palu, Sungai Siabu, Sungai Sarang Elang, Sungai Bungin, Sungai Bungin Kiri, Sungai Apung, Sungai Soak, Sungai Solokbuntu, Sungai Siput, Sungai Dinding, Sungai Jentolo, Sungai Tengkorak, Sungai Nibung dan Sungai Sembilang, Sungai Sembilang, Sungai Bogem, Sungai Simpang Agas, Sungai Simpang Alangan, Sungai Capuk Besar, Sungai Bakorendo, Sungai Haji Kemad, Sungai Ngirawan, sungai-sungai yang berada di Pulau Alanggantang (kecuali Sungai Bangke Besar yang menjadi daerah reservat). Sungai Ngirawan, Sungai Buntut Buaya, Sungai Deringgo, Sungai Peldes, Sungai Tiram, Sungai Terusan Dalam, Sungai Terusan Luar, Sungai Titi, Sungai Benu, sampai areal sungai yang bersifat tawar di sekitar hulu Sungai Benu dan hulu Sungai Benu Kiri (Simpang Rasau). Seluruh sungai dan anak sungai (kecuali solok) yang berada dalam kawasan TN Sembilang tersebut merupakan sumber mata pencaharian nelayan tradisional, masyarakat setempat karena kesejarahan telah memanfaatkan sumber daya alam hayati perairan dalam kawasan Taman Nasional berupa kerang, ikan, udang dan kepiting sejak sebelum Taman Nasional ditunjuk/ditetapkan, juga sebagai jalur transportasi penting bagi penduduk yang berada di dalam dan sekitar kawasan.

D.2. Lokasi 2

Lokasi ini meliputi Kawasan di sekitar Sungai Air Calik tempat masyarakat desa sekitar Kawasan, yaitu Desa Tanjung Lago, Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin mencari daun Nipah. Zona Tradisional di lokasi ini seluas 204,404 Ha yang secara geografis berada pada 2° 20' 29.461" - 2° 25' 50.984" LS dan 104° 34' 31.268" - 104° 43' 57.998" BT.

D.3. Lokasi 3

Zona Tradisional di lokasi ini merupakan kawasan perairan pantai seluas 47.306,056 Ha tempat masyarakat nelayan sekitar Kawasan mencari berbagai jenis sumber daya perikanan. Secara geografis lokasi ini berada pada 1° 40' 07.986" - 2° 25' 56.768" LS dan 104° 34' 37.287" - 104° 55' 54.694" BT.

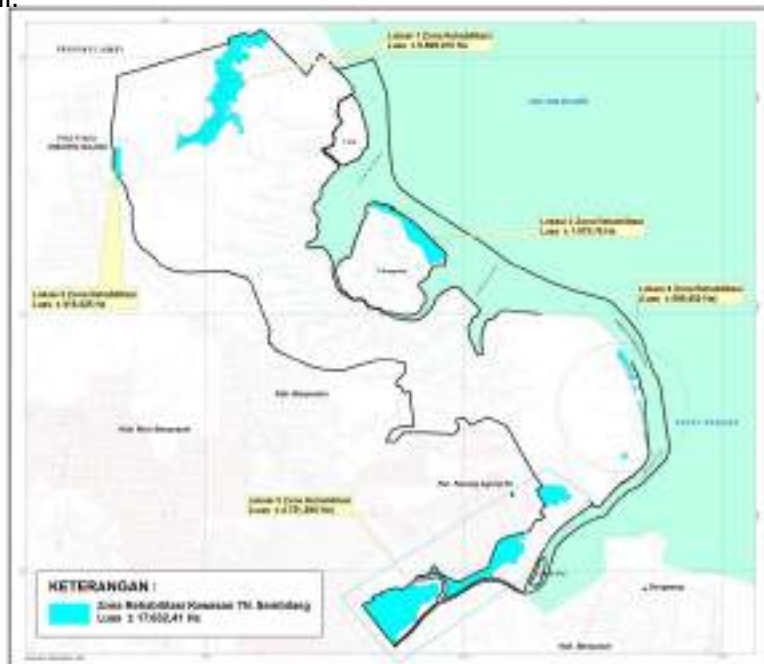
E. Zona Rehabilitasi

Zona Rehabilitasi adalah bagian dari Kawasan Taman Nasional yang ditetapkan sebagai areal untuk pemulihan komunitas hayati dan ekosistemnya yang mengalami kerusakan. Fungsi Zona Rehabilitasi adalah untuk mengembalikan ekosistem kawasan yang rusak menjadi atau mendekati kondisi ekosistem alamiahnya.

Kegiatan yang dapat dilakukan di Zona Rehabilitasi meliputi:

- a. Perlindungan dan pengamanan;
- b. Inventarisasi dan monitoring sumber daya alam hayati dengan ekosistemnya;
- c. Penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan serta pendidikan;
- d. Penyerapan dan penyimpanan jasa lingkungan karbon;
- e. Pemanfaatan sumber daya genetik dan plasma nutfah untuk penunjang budidaya;
- f. Pemulihan ekosistem;
- g. Pelepasliaran dan/atau reintroduksi satwa liar;
- h. Pembangunan sarana dan prasarana pengelolaan terbatas untuk menunjang kegiatan pada huruf a, huruf b, huruf c, huruf d, huruf e, huruf f dan huruf g.

Zona Rehabilitasi TN Sembilang mencakup Kawasan *open area* seluas 17.632,41 ha yang terbagi ke dalam lima lokasi sebagaimana Gambar 13 di bawah ini.



Gambar 13. Zona Rehabilitasi TN Sembilang

E.1. Lokasi 1

Zona Rehabilitasi di lokasi ini seluas 9.899,915 Ha yang secara geografis terletak pada 1° 37' 47.441" - 1° 46' 59.946" LS dan 104° 17' 35.433" - 104° 24' 53.660" BT. Lokasi ini berada di sekitar Sungai Benu antara Bagan 1 sampai Bagan 9. Sebelumnya lokasi ini merupakan hutan rawa yang memiliki potensi kayu komersil yang tinggi. Kondisinya sekarang berupa areal rawa terbuka, hamparan rumput, alang-alang, semak belukar rawa air tawar. Kawasan ini mengalami degradasi yang disebabkan oleh kegiatan pengusahaan hutan dan pembalakan liar antara tahun 1980-1990an serta kebakaran hutan yang cukup luas pada tahun 1997.

E.2. Lokasi 2

Zona Rehabilitasi di lokasi ini seluas 418,425 Ha yang secara geografis terletak pada 1° 46' 56.315" - 1° 49' 19.868" LS dan 104° 12' 47.058" - 104° 13' 39.321" BT, meliputi Kawasan di sekitar Sungai Benu Hulu. Kondisi lapangannya berupa areal terbuka hamparan rumput, alang-alang dan semak belukar. Sebelumnya kawasan ini merupakan hutan rawa dengan potensi kayu komersil yang tinggi dan mengalami kebakaran pada tahun 2015.

E.3. Lokasi 3

Zona Rehabilitasi di lokasi ini seluas 1.970,76 Ha yang secara geografis terletak pada 01°51'14,3" - 01°56'04,9" LS dan 104°32'35,7" - 104°38'39,3" BT. Merupakan Kawasan di bagian timur Pulau Alanggantang yang mengalami kebakaran pada tahun 2015. Kondisi lapangannya berupa areal terbuka yang ditumbuhi oleh tumbuhan pionir seperti pakis, nipah dan rumput-rumputan.

E.4. Lokasi 4

Zona Rehabilitasi di lokasi ini seluas 596,492 Ha yang secara geografis terletak pada 2° 2' 41.678" - 2° 11' 22.520" LS dan 104° 52' 5.473" - 104° 54' 12.877" BT. Kondisi lapangannya merupakan Kawasan di sekitar Sungai Jentolo, Sungai Apung, Sungai Solok Buntu, Sungai Barong dan Sungai Dinding yang dijadikan tambak oleh masyarakat pendatang dari Provinsi Lampung sejak tahun 1995

E.5. Lokasi 5

Zona Rehabilitasi di lokasi ini seluas_ 4.751,288 Ha yang secara geografis terletak pada 2° 13' 22.087" - 2° 25' 48.331" LS dan 104° 32' 9.756" - 104° 48' 18.907" BT, berbatasan dengan pemukiman Transmigrasi Karang Agung Ilir. Meliputi Kawasan yang mengalami kerusakan karena adanya pemanfaatan ilegal (perambahan) dan juga Kawasan terbuka akibat kebakaran tahun 2015,

F.3. Zona Khusus

Zona Khusus adalah bagian dari taman nasional yang ditetapkan sebagai areal untuk pemukiman kelompok masyarakat dan aktivitas kehidupannya dan/atau bagi kepentingan pembangunan sarana telekomunikasi dan listrik, fasilitas transportasi dan lain-lain yang bersifat strategis. Kriteria penetapan Zona Khusus adalah :

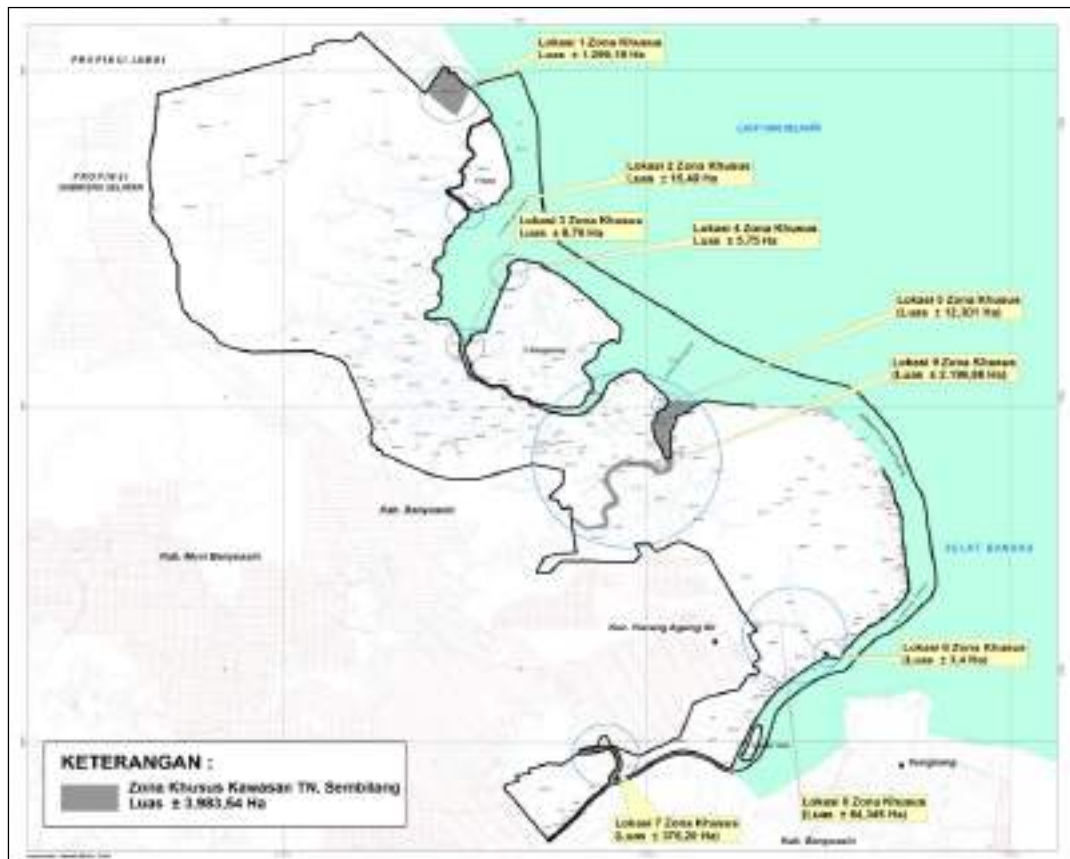
- Terdapat bangunan yang bersifat strategis yang tidak dapat dielakkan;
- Merupakan pemukiman masyarakat yang bersifat sementara yang keberadaannya telah ada sebelum penetapan kawasan tersebut sebagai TN; dan/atau
- Memenuhi kriteria sebagai wilayah pembangunan strategis yang tidak dapat dielakkan yang keberadaannya tidak mengganggu fungsi utama kawasan.

Fungsi Zona Khusus adalah untuk mengakomodir kepentingan aktivitas kelompok masyarakat yang tinggal diwilayah tersebut sebelum ditunjuk/ditetapkan sebagai taman nasional dan sarana penunjang kehidupannya, serta kepentingan yang tidak dapat dihindari berupa sarana telekomunikasi, fasilitas transportasi dan listrik.

Kegiatan yang dapat dilakukan di zona khusus meliputi :

- a. Perlindungan dan pengamanan;
- b. Inventarisasi dan monitoring sumber daya alam hayati dengan ekosistemnya;
- c. Penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan serta pendidikan;
- d. Pemulihan ekosistem dengan cara rehabilitasi dan restorasi;
- e. Pembangunan dan pemeliharaan sarana dan prasarana berupa sarana telekomunikasi dan listrik, fasilitas transportasi, pertahanan dan keamanan dan lain-lain yang bersifat strategis dan tidak dapat terelakkan.

Zona Khusus TN Sembilang secara keseluruhan seluas 3.983,54 ha tersebar di 9 lokasi sesuai dengan pemukiman masyarakat yang ada di dalam kawasan sebagaimana Gambar 14 di bawah ini.



Gambar 14. Zona Khusus TN. Sembilang

F. 1. Lokasi 1

Zona Khusus di lokasi ini seluas 1.574,254 ha, secara geografis terletak pada $1^{\circ} 39' 43.817''$ - $1^{\circ} 42' 43.970''$ LS dan $104^{\circ} 27' 54.387''$ - $104^{\circ} 30' 17.867''$ BT, merupakan Desa Tanah Pilih yang ditetapkan menjadi Desa Definitif sejak Tahun 1995. Jumlah penduduk di desa tersebut ± 440 KK, mayoritas berasal dari Suku Bugis dengan mata pencaharian sebagian besar sebagai nelayan, petani kebun dan usaha rumah walet.

F.2 Lokasi 2

Zona Khusus di lokasi ini seluas 15,40 Ha, secara geografis terletak pada $01^{\circ}48'04,5''$ - $01^{\circ}48'20,5''$ LS dan $104^{\circ}29'53,2''$ - $104^{\circ}30'14,2''$ BT, merupakan dusun bagian dari Desa. Jumlah penduduk di dusun tersebut sebanyak 18 KK,

mayoritas dari suku Bugis dengan mata pencaharian sebagai nelayan laut, usaha rumah walet dan pengumpul hasil laut.

F.3. Lokasi 3

Zona Khusus di lokasi ini seluas 7,10 Ha berada di muara Sungai Ngirawan dengan letak geografis antara 01°54'42,8" - 01°54'56,7" LS dan 104°28'15,8" - 104°28'27,9" BT, merupakan Kelompok nelayan Bagan yang berasal dari Sungsang dengan jumlah penduduk sebanyak 12 KK.

F.2.4. Lokasi 4

Zona Khusus di lokasi ini seluas 6,10 Ha berada di muara Sungai Birik – Pulau Alanggantang dengan letak geografis antara 01°51'54,5" - 01°52'06,5" LS dan 104°32'24,7" - 104°32'37,1" BT, merupakan Kelompok nelayan Bagan Sungai Birik dengan jumlah penduduk sebanyak 20 KK.

F.5. Lokasi 5

Zona Khusus di lokasi ini seluas 12,301 Ha, secara geografis terletak di antara 02°00'05,5" - 02°00'15,1" LS dan 104°40'52,6" - 104°41'04,1" BT, merupakan Dusun Sembilang IV dan Dusun V Desa Sungsang IV. Jumlah penduduk sebanyak ± 650 KK dengan mata pencaharian sebagai pedagang (wirausaha), nelayan, pengumpul hasil laut dan buruh. Terdapat fasilitas umum berupa SD, Pos Kesehatan, Pos Polisi, Pos AL, Pos Polairud, Kantor Resort Sembilang, dan Masjid.

F.6. Lokasi 6

Zona Khusus di lokasi ini seluas 3,4 Ha dengan letak Geografis antara 02°14'44,9" - 02°14'55,7" LS dan 104°49'46,8" - 104°49'53,2" BT merupakan pemukiman kelompok nelayan Bagan muara Sungai Bungin dengan jumlah penduduk sebanyak 25 KK.

F.7. Lokasi 7

Zona Khusus di lokasi ini seluas ± 376, 20 Ha dengan letak geografis antara 2° 20' 14.221" - 2° 22' 20.759" LS dan 104° 36' 13.136" - 104° 38' 36.863" BT, merupakan alur Sungai Lalan yang dimanfaatkan sebagai jalur transportasi pengangkutan hasil industri kayu, pertambangan dan perkebunan.

F.2.8. Lokasi 8

Zona Khusus di lokasi ini seluas $\pm 64,345$ Ha, secara geografis terletak antara $2^{\circ} 12' 47.657''$ - $2^{\circ} 14' 55.332''$ LS dan $104^{\circ} 45' 37.987''$ - $104^{\circ} 49' 57.771''$ BT, merupakan alur Sungai Bungin yang digunakan sebagai jalur transportasi operasional perusahaan perkebunan PT. Raja Palma dan PT. Tunas Jaya Negeri.

F.2.9. Lokasi 9

Zona Khusus di lokasi ini seluas $\pm 2.300,64$ Ha, secara geografis terletak antara $1^{\circ} 59' 37.628''$ - $2^{\circ} 7' 22.627''$ LS dan $104^{\circ} 35' 49.215''$ - $104^{\circ} 43' 3.575''$ BT. Merupakan alur Sungai Sembilang yang digunakan sebagai jalur transportasi operasional perusahaan hutan tanaman industri yaitu PT. Sumber Hijau Permai, PT. Rimba Hutani Mas, dan PT. Tri Pupa Jaya.

BAB IV

STRATEGI DAN RENCANA AKSI

Perencanaan strategi dan rencana aksi berupa program kegiatan di Taman Nasional Sembilang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi biogeofisik dan sosial ekonomi serta budaya masyarakat yang berada di sekitar kawasan. Penyusunan strategi dan rencana aksi yang dijabarkan dalam program kegiatan di Taman Nasional Sembilang di peroleh melalui diskusi dengan seluruh pemangku kepentingan yang berada dan berkegiatan di kawasan dan sekitar kawasan Taman Nasional Sembilang dalam bentuk rangkaian lokakarya. Strategi dan rencana aksi dalam bentuk program dan kegiatan ini disusun didasarkan pada misi rencana pengelolaan jangka panjang Taman Nasional Sembilang dan untuk mencapai masing-masing misi tersebut yang mengacu kepada nilai penting kawasan.

Berdasarkan tujuan pengelolaan yang telah ditetapkan, selanjutnya disusun strategi pengelolaan sebagai berikut :

Tabel 9. Tujuan, Indikator Capaian, dan Strategi Pengelolaan

No.	Tujuan	Indikator Capaian	Strategi
1	Mempertahankan ekosistem mangrove sebagai tipe ekosistem utama lahan basah Taman Nasional Sembilang dan memelihara hutan mangrove yang terdegradasi	88.554 ha ekosistem mangrove terjaga kondisi alaminya dan 1.170 ha ekosistem mangrove yang terdegradasi terpulihkan	1. Memperkuat upaya pengamanan kawasan 2. Meningkatkan pemahaman dan peran serta para pihak dalam konservasi mangrove 3. Mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan TN Sembilang 4. Meningkatkan nilai manfaat ekosistem mangrove dan mengembangkan ekowisata 5. Memulihkan area mangrove terdegradasi
2	Mempertahankan keberadaan dan fungsi dataran lumpur (mudflat) sebagai habitat utama burung air di Semenanjung Banyuasin seluas 320 ha	Dataran lumpur seluas 320 Ha dipertahankan keberadaan dan fungsinya sebagai habitat burung air	1. Meningkatkan pengawasan dan mencegah kerusakan dataran lumpur dari aktifitas manusia dan limbah atau sampah 2. Melaksanakan edukasi dan penyadartahuan kepada para pihak tentang mudflat sebagai habitat burung migran dan

			pengelolaan sumberdaya perairan yang lestari 3. Meningkatkan kapasitas SDM pengelola dalam pengelolaan mudflat 4. Membangun basis data burung migran dan habitatnya (mudflat)
3	Meningkatkan kepadatan Harimau Sumatera sampai dengan 1 individu/100 km² dari baseline 0,7 individu/100 km² (2019) yang diukur pada area inti	Kepadatan individu Harimau sebesar 1 individu/km²	1. Melakukan perlindungan yang efektif terhadap ancaman langsung terhadap Harimau Sumatera serta habitatnya 2. Meningkatkan peranserta dan keterlibatan para pihak di sekitar kawasan TN Sembilang dalam rangka konservasi Harimau Sumatera 3. Melaksanakan pembinaan habitat Harimau Sumatera dan memastikan ruang ekologi yang aman 4. Mendorong kepastian tata batas dan meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap kawasan 5. Meningkatkan kapasitas SDM dan penguatan lembaga pengelola taman nasional dalam rangka konservasi Harimau Sumatera 6. Melakukan pemantauan Harimau Sumatera dan satwa mangsa secara periodik 7. Melaksanakan mitigasi konflik manusia dengan satwa liar (Harimau Sumatera dan satwa liar lainnya) serta meningkatkan kerjasama dalam melakukan penanganan konflik dengan para pihak. 8. Membangun dukungan masyarakat desa dalam upaya konservasi Harimau Sumatera

Secara terinci pelaksanaan strategi pengelolaan TN Sembilang dijabarkan dalam rencana aksi berupa program kegiatan disajikan dalam uraian berikut. Matriks keterkaitan visi dan misi, tujuan pengelolaan, strategi dan rencana aksi/program dan kegiatan secara lengkap disajikan pada lampiran.

IV.1. Tujuan 1 : Mempertahankan ekosistem mangrove sebagai tipe ekosistem utama lahan basah seluas 88.554 ha dan memulihkan area mangrove yang terdegradasi seluas 1.170 ha

IV.1.1. Strategi 1 : Memperkuat upaya pengamanan kawasan

Pengamanan kawasan adalah usaha untuk mencegah dan membatasi kerusakan hutan, kawasan hutan dan hasil hutan, yang disebabkan oleh perbuatan manusia, ternak, daya-daya alam, hama dan penyakit, serta mempertahankan dan menjaga hak-hak negara, masyarakat dan perorangan atas hutan, kawasan hutan, hasil hutan, investasi serta perangkat yang berhubungan dengan pengelolaan hutan. Dalam hubungannya dengan tindakan pengelolaan, pencegahan dalam konsep pengamanan hutan didekati melalui:

- a. Kegiatan *Pre emtif* merupakan upaya pengamanan hutan yang dilakukan dengan cara pendekatan pada masyarakat baik di dalam maupun disekitar kawasan TN Sembilang.
- b. Kegiatan *Preventif* merupakan upaya pengamanan hutan yang dilakukan oleh petugas pengelola maupun masyarakat mitra polhut dan masyarakat peduli api dalam upaya membatasi aktivitas tindak pidana kehutanan

Pengamanan hutan adalah segala kegiatan, upaya dan usaha yang dilaksanakan oleh aparat kehutanan dan dukungan instansi terkait dalam rangka mengamankan hutan dan hasil hutan secara terencana, terus menerus dengan prinsip berdaya guna dan berhasil guna (Departemen Kehutanan, 1995).

Tujuannya adalah (1) meminimalkan resiko kerusakan kawasan dan ekosistem hutan; (2) meningkatkan peran aktif para *stakeholders* dalam upaya perlindungan dan pengamanan kawasan. Lokasi program Pengamanan kawasan dilakukan pada seluruh kawasan TN Sembilang dengan memprioritaskan pada kawasan yang rawan baik rawan perambahan, *illegal logging* maupun perburuan satwa. Waktu kegiatan ini secara operasional akan dimulai pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2029.

Adapun Rencana / kegiatan yang akan dilaksanakan dalam program ini adalah :

- a. Kampanye perlindungan sumberdaya kawasan
- b. Pembangunan pos jaga
- c. Penjagaan dan Pengawasan pada pos pos jaga
- d. Patroli darat dan perairan pengamanan kawasan

- e. Pembangunan *Air Strip* pesawat *Microlight trike*
- f. Patroli udara pengamanan kawasan
- g. Pulbaket
- h. Operasi pengamanan
- i. Pengurusan administrasi perpanjangan buku kepemilikan senpi
- j. Pengurusan administrasi penggantian buku senpi
- k. Pengurusan administrasi perijinan pemegang senpi (psikotest, kesehatan, dan pelatihan menembak
- l. Pemeliharaan dan evaluasi kondisi senpi
- m. Pengurusan administrasi amunisi
- n. Peningkatan kapasitas SDM pengamanan
- o. Pengadaan perlengkapan personil pengamanan
- p. Perekrutan Masyarakat Mitra Polhut
- q. Pembinaan Masyarakat Mitra Polhut
- r. Pelibatan Masyarakat Mitra Polhut dalam Patroli Pengamanan
- s. Rakor pengamanan hutan tingkat seksi wilayah
- t. Koordinasi Pengamanan tingkat Pusat dan Daerah

IV.1.2. Strategi 2 : Meningkatkan pemahaman dan peran serta para pihak dalam konservasi mangrove

Usaha pelestarian ekosistem mangrove dalam kawasan TN Sembilang tidak lepas dari peran para pihak baik yang berada di zona penyangga seperti masyarakat sekitar, area konsesi maupun para *stakeholder* lainnya. Mangrove merupakan ekosistem yang memerlukan penanganan terpadu, sehingga peran para pihak mutlak diperlukan. Pemahaman para pihak mutlak diperlukan guna keberhasilan dalam konservasi mangrove.

Adapun rencana aksi / kegiatan yang akan dilakukan pada program peningkatan pemahaman dan peran serta para pihak dalam konservasi mangrove antara lain :

- a. Penyuluhan nilai penting lahan basah dan pengelolaan ekosistem mangrove
- b. Peningkatan efektivitas kerjasama pengelolaan kawasan dengan para pihak
- c. Koordinasi dengan para pihak dalam forum komunikasi multipihak
- d. Fasilitasi penguatan kelembagaan forum multi pihak
- e. Pemantauan dan evaluasi berkala kondisi sungai dan kualitas perairan

- f. Sosialisasi dan koordinasi dengan konsesi
- g. Pemasangan rambu-rambu lalu lintas sungai dalam kawasan TN Sembilang
- h. Penyusunan *Standar of Procedure* (SOP) lalu lintas sungai dalam kawasan TN Sembilang
- i. Peran serta aktif pengelola sebagai kawasan yang ditunjuk dengan status internasional (*Ramsar, EAAFP, Biosphere Reserve, Important Bird Area, Tiger conservation landscape prioritas*)

IV.1.3. Strategi 3 : Mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan TN

Pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya hutan selama ini dipandang kurang memberikan efek positif berupa peningkatan taraf hidup yang cukup berarti bagi masyarakat di sekitar hutan. Pengusahaan kawasan hutan pada paradigma yang lalu cenderung belum melibatkan masyarakat untuk mengelola hutan padahal jika disimak dengan seksama maka masyarakat sekitar hutan merupakan satu kelompok masyarakat yang juga berhak mendapat manfaat dari hutan. Berbagai upaya telah dilakukan oleh TN Sembilang untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Tujuan dari program ini adalah (1) meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat di sekitar TN Sembilang; (2) meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan kawasan dan (3) meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengamanan kawasan hutan. Indikator capaian program adalah terbentuknya 10 kelompok binaan yang meningkat peran serta dalam pengelolaan kawasan dan pendapatannya. Program ini akan dilaksanakan mulai tahun 2020 sampai dengan tahun 2029. Adapun para pihak yang terlibat antara lain : masyarakat, aparat desa, Lembaga Swadaya, Dinas/Instansi terkait; Perguruan Tinggi dan Swasta.

Adapun rencana aksi/ kegiatan yang akan dilakukan pada program peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan TN Sembilang ini antara lain :

- a. Penyusunan masterplan pemberdayaan masyarakat
- b. Fasilitasi penetapan daerah penyangga TN Sembilang
- c. Pembentukan kelompok binaan dan penyusunan kesepakatan
- d. Pendampingan kelompok binaan

- e. Pemberian bantuan kelompok binaan
- f. Pelatihan kelompok binaan
- g. Penyadartahuan kelompok nelayan tentang alat tangkap ramah lingkungan.
- h. Peningkatan kesehatan dan penghidupan masyarakat
- i. Fasilitasi pengembangan mata pencaharian dan usaha masyarakat

IV.1.4. Strategi 4 : Meningkatkan nilai manfaat ekosistem mangrove dan mengembangkan ekowisata

Mangrove merupakan ekosistem yang mempunyai fungsi diantaranya untuk mencegah abrasi, tempat pemijahan dan pembesaran biota perairan, menetralkan limbah, sekaligus mempunyai potensi wisata. Sebagai kawasan yang memiliki ekosistem mangrove terluas di Indonesia bagian barat maka selain kegiatan perlindungan dan pengamanan juga perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan manfaat secara ekologis, ekonomis, jasa lingkungan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Adapun rencana aksi/ kegiatan yang akan dilakukan pada program meningkatkan nilai manfaat ekosistem mangrove dan mengembangkan ekowisata antara lain :

- a. Membangun pusat riset mangrove
- b. Meningkatkan kerjasama dengan lembaga penelitian/ perguruan tinggi
- c. Meningkatkan manajemen data hasil-hasil riset mangrove
- d. Penyusunan Dokumen Rencana Pengembangan Pariwisata Alam
- e. Pembentukan kelembagaan dan pengelolaan wisata alam berbasis masyarakat
- f. Membuka peluang kepada pihak ketiga untuk terlibat dalam pengembangan wisata alam melalui IPPA
- g. Pembangunan sarana prasarana wisata alam
- h. Penyusunan paket wisata alam berbasis masyarakat
- i. Promosi paket wisata alam berbasis masyarakat
- j. Pemeliharaan sarana prasarana wisata alam
- k. Penyelenggaraan event/festival wisata alam berbasis masyarakat

IV.1.5. Strategi 5 : Memulihkan area mangrove terdegradasi

Hutan merupakan satu unit hidup. Sebagai satu unit hidup maka hutan memerlukan kondisi lingkungan yang kondusif untuk tumbuh dan melakukan proses hidup termasuk proses pemulihan dan regenerasi sebagai akibat langsung maupun tidak langsung dari pembalakan. Pemulihan dan regenerasi merupakan proses alamiah yang dilakukan oleh semua makhluk hidup termasuk tumbuh-tumbuhan. Contoh proses pemulihan yang paling mudah adalah jika sebatang pohon ditebang maka akan terjadi regenerasi berupa tumbuhnya trubusan baru dari sekitar pangkal batang atau bekas tebangan. Demikian juga jika dahan atau batang patah akibat pembalakan atau angin (Halle et al. 1978). Kondisi yang paling mendukung proses pemulihan dan regenerasi ini adalah jika hutan dibiarkan untuk tumbuh tanpa eksploitasi sehingga secara alamiah hutan akan melakukan proses pemulihan dan regenerasi tanpa gangguan.

Dalam program pemulihan ekosistem ini meliputi upaya untuk memulihkan, mempertahankan dan meningkatkan fungsi hutan dan lahan sehingga daya dukung, produktivitas dan peranannya dalam mendukung sistem penyangga kehidupan tetap terjaga. Pendekatan yang digunakan pada program pemulihan ekosistem mangrove yang terdegradasi di Taman Nasional Sembilang terbagi atas dua pendekatan utama yaitu (1) pemulihan melalui pemanfaatan dan pemeliharaan permudaan alami atau suksesi alami dan (2) melalui pengayaan buatan dengan spesies-spesies lokal. Masing-masing pendekatan ini dipilih dan dilakukan berdasarkan ketersediaan permudaan alami pada masing-masing wilayah. Pada wilayah dengan permudaan alami yang cukup maka pendekatan yang pertama yang akan digunakan sedangkan jika permudaan alami tidak mencukupi maka pendekatan pengayaan yang akan dipilih.

Adapun target luasan untuk pelaksanaan kegiatan ini adalah sebesar 1.170 ha. Penyusunan target capaian ini dilakukan dengan mengacu kepada data degradasi kawasan mangrove di TN Sembilang. Lokasi Program pemulihan ekosistem hutan dilaksanakan zona rehabilitasi yang dimulai pada Tahun 2020 dan berakhir pada tahun 2029.

Adapun rencana aksi/ kegiatan merealisasi program pemulihan area mangrove yang terdegradasi ini maka yang perlu dilakukan adalah:

- a. Penyusunan Dokumen RPE tahun 2020-2024 dan RPE tahun 2025-2029
- b. Penyusunan Dokumen RKT PE kawasan Sembilang
- c. Pelaksanaan pemulihan ekosistem di kawasan TN Sembilang (penyediaan bibit dan penanaman ; 1 tahun) dengan melibatkan masyarakat
- d. Monitoring dan evaluasi pelaksanaan pemulihan ekosistem
- e. Pemeliharaan Tahun berjalan, Tahun pertama dan Tahun kedua pemulihan ekosistem.

IV.2. Tujuan 2 : Mempertahankan keberadaan dan fungsi dataran lumpur (mudflat) sebagai habitat utama burung air di Semenanjung Banyuasin seluas 320 ha

IV.2.1. Strategi 1 : Meningkatkan pengawasan dan mencegah kerusakan dataran lumpur dari aktifitas manusia dan limbah atau sampah

Pengawasan dan pencegahan kerusakan dataran lumpur dari aktifitas manusia dan limbah atau sampah merupakan upaya untuk tetap mempertahankan dataran lumpur agar terjamin ketersediaan pakan bagi burung air migran. Sebagai daerah yang kaya akan sumberdaya tidak lepas dari aktivitas manusia sehingga usaha-usaha pengawasan dan pencegahan kerusakan senantiasa perlu dilakukan.

Sebagai daerah tangkapan sedimen tidak lepas dari adanya pengaruh dari limbah dan sampah dari daerah hulu dan juga perairan disekitarnya, hal ini akan sangat mengganggu habitat burung air migran.

Untuk itu rencana aksi / kegiatan yang perlu dilakukan antara lain :

- a. Pembuatan dan pemasangan tanda zonasi (zona inti) dan papan informasi pada lokasi *mudflat* yang dipertahankan
- b. Patroli berkala pada *mudflat*
- c. Penegakan hukum terhadap pelaku kerusakan *mudflat*

IV.2.2. Strategi 2 : Melaksanakan edukasi dan penyadartahuan kepada para pihak tentang *mudflat* sebagai habitat burung migran dan pengelolaan sumberdaya perairan yang lestari

TN Sembilang sebagai salah satu lokasi singgah burung migran yang terjadi pada sekitar bulan Oktober sampai dengan Februari setiap tahunnya

merupakan atraksi unik dimana jutaan burung berdiam sementara waktu di sepanjang dataran lumpur (*mudflat*). Persinggahan ini dipercaya sebagai tempat beristirahat dan mencari makan sebelum kemudian terbang ke benua Australia. Mengingat arti penting dari dataran lumpur(*mudflat*) sebagai *feeding ground* burung migran peran serta semua pihak diperlukan guna mengkonservasi kawasan ini. Masih banyak aktivitas masyarakat yang dilakukan di kawasan dan sekitar dataran lumpur(*mudflat*). Untuk itu kegiatan edukasi dan penyadartahuan tentang *mudflat* sebagai habitat burung migran dan pengelolaan sumberdaya perairan yang lestari.

Adapun rencana aksi yang dapat dilakukan antara lain :

- a. Sosialisasi konservasi burung air migran dan habitatnya, terutama kepada masyarakat nelayan yang beraktifitas di sekitar *mudflat*
- b. Koordinasi dengan para pihak tentang konservasi *mudflat*
- c. Fasilitasi kemitraan konservasi pada zona tradisional
- d. Monitoring dan evaluasi kemitraan konservasi
- e. Meningkatkan nilai tambah produk perikanan
- f. Kajian daya dukung *mudflat* untuk habitat persinggahan burung migran

IV.2.3. Strategi 3 : Meningkatkan kapasitas SDM pengelola dalam pengelolaan *mudflat*

Membangun kapasitas pengelola dalam pengelolaan *mudflat* dilakukan untuk meningkatkan pemahaman petugas baik teknis maupun non teknis dalam rangka mengamankan, memonitoring dan mengelola *mudfat* sebagai tempat persinggahan burung air migran.

Adapun rencana aksi yang dapat dilakukan antara lain :

- a. Menjalin kemitraan dengan lembaga penelitian, perguruan tinggi dan organisasi pemerintah
- b. Meningkatkan kapasitas pengelola tentang pengelolaan *mudfat*
- c. Penyediaan sarana prasarana pengelolaan *mudflat*
- d. Penyusunan roadmap penelitian *mudflat*

IV.2.4. Strategi 4 :Membangun basis data burung migran dan habitatnya (*mudflat*)

Merupakan kegiatan penyediaan basis data burung migrant menggunakan sarana teknologi informasi meliputi penyediaan sumber daya manusia, perangkat keras dan perangkat lunak serta mudah diakses serta diperbaharui setiap saat sesuai dengan perkembangan yang ada. Data base ini selain bermanfaat dalam pengambilan keputusan bagi pengelola juga bermanfaat bagi pihak lain yang membutuhkan data dan informasi tentang TN Sembilang.

Adapun rencana aksi/kegiatan yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut :

- a. Penyusunan *baseline* data geomorfologi dan invertebrata
- b. Pemantauan data geomorfologi dan invertebrata
- c. Pemantauan perkembangan vegetasi mangrove di sekitar *mudflat*
- d. Peningkatan kapasitas SDM dalam pemantauan burung migran
- e. Penyediaan sarana dan prasarana pendukung pemantauan burung migran
- f. Melakukan pemantauan burung migran secara periodik
- g. Penyediaan infrastruktur manajemen data dan informasi burung migran
- h. Peningkatan manajemen data dan informasi burung migran
- i. Meningkatkan kerjasama dan memperluas jejaring kerja penelitian burung migran

IV.3. Tujuan 3 : Meningkatkan kepadatan Harimau Sumatera sampai dengan 1 individu/100 km² dari baseline 0,7 individu/100 km² (2019) yang diukur pada area inti

IV.3.1. Strategi 1 : Melakukan perlindungan yang efektif terhadap ancaman langsung Harimau Sumatera serta habitatnya

Harimau sumatera merupakan satwa kunci yang sekaligus merupakan nilai penting bagi kawasan TN Sembilang, saat ini Harimau Sumatera keberadaannya terancam punah. Guna mencegah kepunahan diperlukan upaya perlindungan yang efektif terhadap ancaman langsung Harimau Sumatera baik berupa perburuan, berkurangnya habitat maupun ketersediaan satwa mangsanya.

Upaya peningkatan jumlah populasi Harimau Sumatera merupakan hal yang sangat mutlak yang harus dijalankan.

Upaya – upaya tersebut dapat dilakukan melalui rencana Aksi / Kegiatan sebagai berikut:

- a. Patroli berbasis resort yang dilaksanakan secara rutin dan sistematis
- b. Penyadartahuan pengendalian kebakaran hutan dan lahan
- c. Patroli pencegahan kebakaran hutan
- d. Pemadaman kebakaran hutan
- e. Mendorong pembentukan MPA tingkat desa
- f. Pembinaan dan penguatan anggota MPA
- g. Fasilitasi penyusunan perdes karhutla
- h. Membangun sistem perangkat bahaya kebakaran (SPBK)
- i. Operasionalisasi sistem perangkat bahaya kebakaran
- j. Pemeliharaan sistem perangkat bahaya kebakaran
- k. Pengadaan dan pemeliharaan sarana prasarana kebakaran hutan
- l. Pembuatan materi informasi mitigasi kebakaran hutan dan lahan
- m. Membangun menara pemantau api
- n. Pemeliharaan menara pemantau api

IV.3.2. Strategi 2 : Meningkatkan peranserta dan keterlibatan para pihak di sekitar kawasan TN Sembilang dalam rangka konservasi Harimau Sumatera

Pada era milenial dan kemajuan teknologi saat ini, pengelolaan kawasan konservasi tidak lagi dapat dilakukan secara sepihak oleh pengelola kawasan saja. Peran serta multi pihak di perlukan guna menuju tercapainya pengelolaan kawasan konservasi yang lestari dan berkelanjutan. Dengan demikian, pengelolaan secara kolaboratif dengan seluruh para pihak merupakan faktor pendukung keberhasilan pengelolaan kawasan konservasi.

Upaya-upaya pengelolaan kolaboratif dengan para pihak di sekitar kawasan TN Sembilang diantaranya sebagai berikut:

- a. Mendorong para pihak pemegang konsesi disekitar kawasan untuk menerapkan pengelolaan terbaik (*best management practice*) melalui dukungan forum sembilang

- b. Mendorong keterlibatan dan peran aktif para pihak pemegang konsesi disekitar kawasan dalam pengelolaan satwa liar (pemantauan populasi, pencegahan dan penanggulangan konflik termasuk perlindungan habitatnya) melalui dukungan forum sembilang
- b. Mendorong Pemerintah Daerah Banyuasin dalam penetapan desa penyangga kawasan sembilang melalui forum sembilang
- c. Fasilitasi pertemuan reguler forum koordinasi

IV.3.3. Strategi 3 : Melaksanakan pembinaan habitat Harimau Sumatera dan memastikan ruang ekologi yang aman

Keberadaan harimau sumatera tidak lepas dari kondisi dan habitat yang aman, untuk habitat yang saat ini dalam kondisi aman perlu senantiasa dijaga sementara untuk kondisi habitat yang mengalami kerusakan perlu dilakukan upaya-upaya rehabilitasi dan pemulihan ekosistem. Wilayah jelajah harimau tidak terbatas hanya didalam kawasan TN saja akan tetapi juga diluar kawasan seperti areal konsesi dan perkebunan.

Adapun kegiatan yang akan dilakukan pada strategi pembinaan habitat Harimau Sumatera dan memastikan ruang ekologi yang aman antara lain

- a. Mendorong para pihak pemegang konsesi di sekitar kawasan, dalam menetapkan wilayah konservasi di wilayah kerjanya sedapat mungkin terhubung dengan kawasan TN Sembilang, sehingga dapat dijadikan sebagai koridor satwa.
- b. Melakukan kajian daya dukung kawasan TN Sembilang sebagai habitat Harimau Sumatera, dengan melibatkan para pihak yang kompeten.

IV.3.4. Strategi 4 : Mendorong kepastian tata batas dan meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap kawasan

Pemantapan kawasan hutan secara *yuridis* dan *de facto* sangat diperlukan dalam pengelolaan kawasan hutan. Pemantapan kawasan hutan dapat dibagi atas dua pokok kegiatan yaitu pemantapan batas luar kawasan dan rasionalisasi wilayah kelola Taman Nasional. Pemantapan kawasan ini diperlukan karena penggunaan kawasan di luar Taman Nasional semakin meningkat dan beragam demikian juga bertambahnya populasi penduduk sekitar kawasan yang dapat mempengaruhi tata batas dan ekosistem hutan. Dalam hal

tata batas luar kegiatan yang perlu dilakukan adalah rekonstruksi tata batas luar sedangkan rasionalisasi wilayah kelola mencakup penataan tata blok dan petak dalam wilayah kelola Taman Nasional antara lain (1) Pembuatan tata batas blok; (2) Pembuatan tata batas petak dan (3) Pemeliharaan patok batas luar, blok dan petak. Kegiatan penataan dan pemantapan kawasan hutan dilakukan bekerjasama dengan Balai Pemantapan Kawasan Hutan (BPKH) Wilayah II Palembang.

Tujuannya adalah untuk menetapkan wilayah kelola Taman Nasional Berbak dengan tata batas luar, blok dan petak yang jelas dan diakui oleh pihak lain seperti masyarakat dan stakeholder lain; (2) menetapkan tata blok dan petak dalam kawasan dan (3) menjaga dan memelihara tata batas secara rutin.

Adapun kegiatan yang akan dilakukan dalam program penataan dan pemantapan kawasan hutan ini antara lain:

- a. Mendorong Balai Pemantapan Kawasan Hutan untuk menyelesaikan tata batas
- b. Mendorong Balai Pemantapan Kawasan Hutan untuk melakukan penandaan batas di wilayah perairan (laut)
- c. Pemeliharaan pal batas
- d. Rekonstruksi batas kawasan sembilang
- e. Sosialisasi batas kawasan TN Sembilang di 10 Desa berbatasan langsung
- f. Penanaman jalur hijau batas kawasan dengan tanaman MPTS
- g. Pertemuan konsolidasi dan koordinasi penyelesaian klaim lahan dalam kawasan TN Sembilang
- h. Penandaan batas zonasi pengelolaan
- i. Evaluasi zonasi TN Sembilang
- j. Pembangunan tugu batas kawasan

IV.3.5. Strategi 5 : Meningkatkan kapasitas SDM dan penguatan lembaga pengelola taman nasional dalam rangka konservasi Harimau Sumatera

Membangun kapasitas lembaga taman nasional dalam konservasi Harimau Sumatera dilakukan untuk memperkuat lembaga pengelola baik teknis maupun non teknis dalam rangka konservasi Harimau Sumatera. Sistem informasi manajemen konservasi Harimau Sumatera merupakan sarana

teknologi informasi meliputi penyediaan sumber daya manusia, perangkat keras, perangkat lunak dan mudah diakses serta diperbaharui setiap saat sesuai dengan perkembangan yang ada. Data base ini selain bermanfaat dalam pengambilan keputusan bagi pengelola juga bermanfaat bagi pihak lain yang membutuhkan data dan informasi tentang TN Sembilang.

Adapun kegiatan yang akan dilakukan dalam program membangun kapasitas lembaga taman nasional dalam konservasi Harimau Sumatera antara lain:

- a. Peningkatan kapasitas tematik sumber daya manusia dalam pengelolaan TN Sembilang
- b. Penyediaan kebutuhan minimal pengelolaan tiap resort (petugas, sarpras dan pembiayaan)
- c. Memperkuat sistem informasi manajemen sebagai pengambil keputusan

IV.3.6. Strategi 6 : Melakukan pemantauan Harimau Sumatera dan satwa mangsa

Pemantauan Harimau Sumatera dan satwa mangsa bertujuan untuk mengetahui tingkat populasi dan sebaran Harimau Sumatera serta satwa mangsa. Kegiatan pemantauan dilakukan di core area yang telah ditetapkan. Metode yang digunakan adalah SECR (*Spatially Explicit Capture-Recapture*) dengan menggunakan alat bantu *camera trap*.

Adapun rencana aksi/kegiatan kegiatan yang akan dilakukan dalam program Pemantauan Harimau Sumatera dan satwa mangsa antara lain :

- a. Monitoring sebaran Harimau Sumatera dan satwa mangsa
- b. Monitoring kepadatan Harimau Sumatera dan satwa mangsa
- c. Analisis hasil monitoring sebaran dan kepadatan Harimau Sumatera dan satwa mangsa
- d. Melakukan evaluasi terhadap hasil pelaksanaan kegiatan pemantauan Harimau Sumatera dan satwa mangsanya
- e. Peningkatan kapasitas petugas dalam pelaksanaan monitoring Harimau Sumatera dan satwa mangsanya serta analisis data
- f. Analisis kecukupan satwa mangsa harimau sumatera
- g. Pembinaan habitat satwa mangsa harimau sumatera jika diperlukan

IV.3.7. Strategi 7 : Melaksanakan mitigasi konflik antara manusia dan satwa liar (Harimau Sumatera dan satwa liar lainnya) serta meningkatkan kerjasama dengan para pihak dalam melakukan penanganan konflik.

Meningkatnya kebutuhan akan konversi lahan untuk perkebunan dan pertanian, menyebabkan terjadinya perebutan penguasaan ruang antara manusia dan satwa liar, yang berujung pada terjadinya konflik antara keduanya. Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir, kejadian konflik antara manusia dan satwa liar mengalami peningkatan dan berpotensi akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya tekanan terhadap habitat satwa liar. Konflik antara manusia dan satwa liar jika tidak ditangani secara tepat akan dapat berdampak negatif baik bagi manusia maupun bagi satwanya. Bagi manusia, penanganan konflik yang tidak tepat akan mengakibatkan kerugian harta, benda bahkan nyawa. Sedangkan bagi satwa akan mengakibatkan cacat fisik, trauma, habituasi atau kematian. Upaya mitigasi konflik satwa adalah upaya yang dilakukan pengelola kawasan untuk mencegah terjadinya konflik antara manusia dan satwa serta meminimalisir kerugian baik bagi manusia maupun satwa jika terjadi konflik. Selain Harimau Sumatera, satwa liar di TN Sembilang yang berpotensi berkonflik dengan manusia antara lain, Gajah, Beruang dan Buaya Muara.

Adapun rencana aksi/kegiatan yang akan dilakukan dalam program mitigasi konflik antara manusia dan satwa liar (Harimau Sumatera dan satwa liar lainnya) antara lain :

- a. Pengadaan peralatan standar penanganan dan penyelamatan satwa
- b. Pelatihan anti perburuan satwa liar serta pelatihan penanganan dan penanggulangan konflik manusia dan satwa liar bagi petugas
- c. Pembuatan materi himbauan dan larangan perburuan Harimau Sumatera dan satwa mangsanya
- d. Penyadartahuan masyarakat tentang nilai-nilai konservasi dan pentingnya satwa liar bagi manusia dan lingkungan, dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan
- e. Pelatihan serta sosialisasi tentang prosedur penanganan dan penanggulangan konflik manusia dan satwa liar bagi masyarakat di desa prioritas, serta bagi karyawan pemegang konsesi
- f. Meningkatkan kerjasama penanganan konflik dengan para pihak

IV.3.8. Strategi 8 : Membangun dukungan masyarakat desa dalam upaya konservasi Harimau Sumatera

Keberadaan masyarakat didalam dan sekitar Kawasan Taman Nasional Sembilang memiliki peran terhadap konservasi harimau sumatera. Kesadaran masyarakat yang tinggi akan menentukan keberhasilan konservasi harimau sumatera di kawasan TN Sembilang.

Adapun rencana aksi/kegiatan yang akan dilakukan dalam program membangun dukungan masyarakat desaantara lain :

- a. Pendampingan masyarakat desa penyangga dalam meningkatkan ekonomi
- b. Mendukung internalisasi konservasi dalam perencanaan desa
- c. Mendorong terbitnya peraturan desa tentang konservasi TN Sembilang

BAB V

PEMANTAUAN DAN EVALUASI

Pemantauan dan evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem manajemen organisasi dan merupakan pengendali serta dapat menjamin kualitas dalam menilai keberhasilan program-program yang telah ditetapkan. **Pemantauan** adalah proses pengumpulan dan analisis informasi (berdasarkan indikator yang ditetapkan) secara sistematis dan kontinyu tentang suatu program/kegiatan, sehingga nantinya dapat dilakukan tindakan koreksi untuk penyempurnaan program/kegiatan selanjutnya. **Evaluasi** adalah proses penilaian pencapaian tujuan pengelolaan dan pengungkapan masalah kinerja kegiatan untuk memberikan umpan balik bagi peningkatan kualitas kinerja kegiatan. Pemantauan dan evaluasi pengelolaan TN Sembilang dilakukan dengan pendekatan *science-based*.

V.1. PEMANTAUAN

Pemantauan dilakukan terhadap pencapaian tujuan pengelolaan dan indikator yang telah disusun sebelumnya. Aspek pemantaun ini harus memiliki dapat terukur, sehingga atribut yang diukur, jangka waktu pelaksanaan pemantauanserta metode yang digunakan harus sesuai dengan kaidah kelimuan dan dinyatakan secara jelas. Berikut adalah tabel pemantauan nilai penting kawasan TN Sembilang.

Tabel 10. Pemantauan Nilai Penting Kawasan TN Sembilang

Nilai Penting TNS	Pernyataan Tujuan Pengelolaan	Atribut	Indikator keberhasilan	Periode Monitoring	Metode atau teknik monitoring	Pihak yang terlibat	Tata Waktu
Ekosistem mangrove	Mempertahankan ekosistem mangrove sebagai tipe ekosistem utama lahan basah pada luasan 88.555,56 hektar (ZSL 2018) dan memulihkan area mangrove yang terdegradasi sampai dengan 1.170 hektar.	Luasan mangrove alami yang dipertahankan	88.555,56 hektar mangrove dipertahankan	3 tahun sekali	Penginderaan jarak jauh menggunakan Citra Satelit Sentinel 2-A berbasis spektral dengan klasifikasi terbimbing & groundchecking. Menggunakan metode klasifikasi maximum	ZSL, perguruan tinggi, mitra lainnya	2023, 2026, 2029

					likelihood (Schowengerdt, 2007).		
		Luasan mangrove yang dipulihkan di lokasi target	1.170 hektar mangrove terpulihkan di lokasi target (Alang Gantang, Karang Agung Ilir, Semenanjung Banyuasin)	5 tahun sekali	Penginderaan jarak jauh menggunakan citra satelite Sentinel A-2 pada lokasi yang menjadi target pemulihan (Alang Gantang, Karang Agung Ilir, Semenanjung Banyuasin)	Perguruan tinggi, PT Bukit Asam, HAKI, ZSL, mitra lainnya	2024, 2029
		Tingkat pertumbuhan dan survival rate tumbuhan yang ditanam	Tingkat pertumbuhan dan 10% survival rate tumbuhan yang ditanam	1 tahun sekali	Pengukuran tingkat pertumbuhan dan survival rate di plot ukur permanen pada lokasi yang menjadi target pemulihan. Luas plot ukur permanen minimal 5% dari area yang dipulihkan (sesuai P. 13/KSDAE-Set/2015).	Perguruan tinggi, mitra lainnya	
Habitat burung air	Mempertahankan keberadaan dataran lumpur (<i>mudflat</i>) sebagai habitat utama burung air di Semenanjung Banyuasin seluas 320 hektar (Dokumen Zonasi TNS 2018)	Luasan dataran lumpur di Semenanjung Banyuasin	320 hektar dataran lumpur di Semenanjung Banyuasin dipertahankan	1 tahun sekali	<i>Aerial photography</i> pada saat surut terendah (Dube, 2012)	Perguruan tinggi	Oktober-November
		Kualitas habitat dataran lumpur di Semenanjung Banyuasin	Tersedianya data fisika, kimia biologi dataran lumpur	1 tahun sekali dimulai dari tahun 2021	Sampling biofisik dan kimia	Perguruan tinggi, NGO	2021 - 2029
		Kehadiran burung air migran	Catatan rutin terhadap kehadiran burung air migran	1 tahun sekali	Sensus burung air migran	Perguruan tinggi, NGO	November

Harimau sumatera	Meningkatkan kepadatan harimau sumatera sampai dengan 1 individu/100 km ² dari <i>base line</i> 0,7 individu/100 km ² (ZSL 2019) yang diukur pada area inti harimau.	Kepadatan harimau di satu area inti harimau (Ngirawan-Benuhulu)	Kepadatan populasi meningkat sampai 1 ind/100 km ² dari baseline 0.7 ind/100 km ² (ZSL 2019)	3 tahun sekali	<i>Spatially Explicit Capture-Recapture</i> (SECR) dari data camera trap di area inti harimau (Ngirawan-Benuhulu)	ZSL, perguruan tinggi, mitra lainnya	2022, 2026, 2029
		Proporsi hunian harimau Sumatera	Proporsi hunian harimau Sumatera meningkat menjadi 70% dari baseline tahun 2019 (60%)	5 tahun sekali	Survey okupansi dengan menggunakan grid 17 km x 17 km di seluruh kawasan TN Sembilang dan penyangganya	ZSL, perguruan tinggi, mitra lainnya	2024, 2029

V.2. EVALUASI

Evaluasi RPJP Taman Nasional Sembilang 2020-2029 dilaksanakan melalui mekanisme penyusunan RPJPn, pengukuran efektifitas pengelolaan dengan perangkat METT, evaluasi 5 tahunan serta evaluasi insidental pada kondisi mendesak.

1. Evaluasi pelaksanaan kegiatan di dalam RPJP dilakukan setiap tahun bersamaan dengan penyusunan RPJPn yang dimulai pada tahun kedua. RPJPn memuat dua aspek utama yaitu (1) evaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan, dan (2) kegiatan yang akan dilaksanakan tahun berikutnya. Proses penyusunan RPJPn melibatkan pihak pengelola kawasan dan para mitra.
2. Evaluasi efektivitas pengelolaan dilakukan setiap dua tahun dengan pendekatan *Management Effectiveness Tracking Tool* (METT) sesuai dengan Perdirjen No.P.12/KSDAE/SET/KUM.1/12/2017. Evaluasi dengan menggunakan METT akan dilaksanakan dalam bentuk workshop yang dihadiri oleh para pihak seperti Direktorat Kawasan Konservasi, pemerintah daerah, akademisi, masyarakat, pengelola konsesi, dan LSM.
3. Evaluasi pencapaian tujuan pengelolaan reguler dilakukan setiap 5 tahun dengan mekanisme sesuai dengan Perdirjen No. P.14/KSDAE/Set/KSA.1/12/2017. Hasil evaluasi lima tahunan akan digunakan untuk menentukan status keberhasilan pencapaian tujuan dan hasilnya akan dilaporkan kepada Direktorat Kawasan Konservasi.

4. Evaluasi karena sesuatu hal yang mendesak (insidental) dilakukan oleh pengelola karena kondisi tertentu, antara lain bencana alam, perubahan luas, perubahan zona, dan perubahan kondisi kawasan sehingga berdampak signifikan terhadap nilai penting kawasan dan akan berpengaruh terhadap implementasi RPJP untuk mencapai tujuan pengelolaan. Evaluasi ini dapat dilakukan meskipun kurang dari 5 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus. 2013. Laporan Identifikasi Mangrove, Balai Taman Nasional Sembilang, Palembang.
- Anonimus. 2018. Data BTNBS & ZSL Indonesia.
- Anonimus. 2018. Rekapitulasi Kecamatan Dalam Angka Kabupaten Banyuwangi. Sumatera Selatan.
- Anonimus. 2019. Data BTNBS dan ZSL Indonesia.
- Anonimus. 2019. Laporan Monitoring dan Kegiatan Sensus Balai TN Berbak dan Sembilang, Jambi.
- Anonimus, 2019, Kajian Habitat Mangrove, Universitas Sriwijaya, Palembang, 2019.
- Anonimus, 2020, Data Curah Hujan tahun 2018 sampai dengan 2019 dari Stasiun Klimatologi Kelas I Palembang.
- Dinerstein, E., Olson, D., Joshi, A., Vynne, C., Burgess, N.D., et al., 2017. An ecoregion-based approach to protecting half the terrestrial realm. *Bioscience* 67 (6).
- Ditjen Bangda Departemen Dalam Negeri bekerjasama dengan Ditjen Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam (PHPA) Departemen Kehutanan 1996, Kajian Potensi Kawasan Hutan Suaka Alam (HSA) Sembilang dan sekitarnya.
- Eisenberg, J.F. (1989) *Mammals of the Neotropics, Volume One - The Northern Neotropics; Panama, Venezuela, Guyana, Suriname, French Guiana*. Chicago University Press. Chicago.
- Fitriawan dan Sugito, 2019. Laporan perhitungan deforestasi Tiger Core Area Landscape TNBS tahun 2018-2019. ZSL.
- Halle, F., R.A.A. Oldeman., and P.B. Tomlinson. 1978. *Tropical Trees and Forests : An Architectural Analysis*. Springer-Verlag. Berlin Heidelberg, New York.
- Howes, J., Bakewel, D., dan Noor, Y.R. 2003. Panduan Studi Burung Pantai. Bogor : Wetland International-Indonesia Programme.
- <https://id.climate-data.org/location/586346> diakses tanggal 25 Januari 2020.
- Keputusan Direktur Jenderal KSDAE Nomor: SK.373/KSDAE/SET/KSA.0/9/2019 tanggal 12 September 2019 tentang Zonasi Taman Nasional Sembilang.
- Keputusan Menteri Kehutanan No.95/Kpts-II/2003 tanggal 19 Maret 2003 tentang Penetapan Taman Nasional Sembilang.

- Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: SK.1853/MENLHK-PKTL/KUH/PLA.2/3/2017 tanggal 31 Maret 2017 tentang Peta Perkembangan Pengukuhan Kawasan Hutan Provinsi Sumatera Selatan Sampai Dengan Tahun 2016.
- Peraturan Daerah Tingkat I Sumatera Selatan Nomor 5 Tahun 1994 tanggal 28 Februari 1994 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sumatera Selatan.
- Peraturan Daerah Propinsi Sumatera Selatan Nomor : 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Provinsi Sumatera Selatan tahun 2005-2025.
- Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Selatan Nomor 1 Tahun 2019 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2019-2023.
- Peraturan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam Dan Ekosistem Nomor : P. 12/KSDAE/SET/KUM.1/12/2017 tentang Pedoman Penilaian Efektivitas Pengelolaan Kawasan Konservasi.
- Peraturan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Nomor: P.14/KSDAE/SET/KSA.1/12/2017 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Pengelolaan Pada Kawasan Suaka Alam, Kawasan Pelestarian Alam Dan Taman Buru.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor : P.35/MENLHK/SETJEN/KUM.1/3/2016 tentang Tata Cara Penyusunan Rencana Pengelolaan Pada Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam.
- Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam (KSA) dan Kawasan Pelestarian Alam (KPA).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2017 Tanggal 7 April 2017 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional.
- Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2015 tentang Organisasi Kementerian Negara.
- Pusparini, W., Batubara, T., Surahmat, F., Ardiantiono, Sugiharti, T., Muslich, M., Andayani, N. (2018). A pathway to recovery: The Critically Endangered Sumatran tiger *Panthera tigris sumatrae* in an "in danger" UNESCO World Heritage Site. *Oryx*, 52(1), 25–34.
- Schowengerdt, R.A. (2007) Remote Sensing, Third Edition: Models and Methods for Image Processing. Elsevier, Arizona.
- Seidensticker, John and McDougal, C. 1993. "Tiger predatory behaviour, ecology and conservation." Symposium of the Zoological Society of London. 65:105–125.

- Surat Kepala Balai Pemantapan Kawasan Hutan Wilayah II nomor : S.270/BPKH II/PAKH/PLA.0/7/2019 tanggal 2 Juli 2019 terkait Peta dan Data Luasan Kawasan Taman Nasional Sembilang.
- Surat Keputusan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Nomor: SK. 373/KSDAE/SET/KSA.0/9/2019 tanggal 12 September 2019 tentang Zonasi Taman Nasional Sembilang.
- Surat Keputusan Menhut Nomor 76/Kpts-II/2001 tentang Penunjukan Kawasan Hutan dan Perairan di Wilayah Provinsi Sumatera Selatan.
- Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : 95/Kpts-II/03 Tanggal 19 Maret 2003 tentang Penetapan Kawasan Taman Nasional Sembilang.
- Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: P.03/Menhut-II/2007 Tanggal 1 Februari 2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Taman Nasional.
- Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor : SK. 454/MENLHK/SETJEN/PLA.2/6/2016 tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK.866/MENHUT-II/2014 tanggal 29 September 2014 tentang Kawasan Hutan dan Konservasi Perairan Propinsi Sumatera Selatan.
- Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: P.07/Menlhk/Setjen/OTL.01/2016 Tanggal 10 Februari 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Taman Nasional.
- Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: P.07/Menlhk/Setjen/OTL.01/2016 Tanggal 10 Februari 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Taman Nasional.
- Verheught, W.J.M., H. Skov and *F. Danielsen*. 1993. Notes on the birds of the tidal lowland and floodplains of south Sumatra Province, Indonesia. *Kukila* 6:53-84.

LAMPIRAN - LAMPIRAN

LAMPIRAN 1.

**MATRIKS RENCANA PENGELOLAAN JANGKA
PANJANG TAMAN NASIONAL SEMBILANG 2020 – 2029**

MATRIKS RENCANA PENGELOLAAN JANGKA PANJANG TAMAN NASIONAL SEMBILANG 2020 - 2029

Visi dan Misi	Tujuan Pengelolaan	Indikator Tujuan Pengelolaan (Proyeksi 10 th)	Strategi	Kegiatan/Renaksi	Indikator keberhasilan kegiatan dan Volume Kegiatan	Pihak Terlibat	Lokasi Kegiatan	Estimasi Kebutuhan Anggaran (000) dan Tata Waktu									
								2020	2021	2022	2023	2024	2025	2026	2027	2028	2029
Visi : Taman Nasional Sembilang menjadi lahan basah dengan ekosistem mangrove terbaik sebagai habitat harimau sumatera dan burung air yang lestari serta bermanfaat bagi masyarakat. Misi 1. Melindungi nilai penting kawasan Taman Nasional Sembilang 2. Meningkatkan legitimasi kawasan dan pengakuan para pihak 3. Mengoptimalkan peran para pihak dalam pengelolaan kolaborasi, kerjasama, dan kemitraan 4. Meningkatkan nilai manfaat kawasan bagi masyarakat 5. Meningkatkan kapasitas kelembagaan pengelolaan Taman Nasional Sembilang	Mempertahankan ekosistem mangrove sebagai tipe ekosistem utama lahan basah seluas 88.554 ha dan memulihkan area mangrove yang terdegradasi seluas 1.170 ha	Luas ekosistem mangrove alami 88.554 hektar dan sedikitnya 1.170 hektar areal mangrove yang terdegradasi pulih	memperkuat pengamanan kawasan	a. kampanye perlindungan sumberdaya kawasan	aktivitas ilegal dalam kawasan menurun 50% pada 10 tahun ke depan; 2 kali kampanye per tahun	masyarakat, Pemda, aparat desa, NGO, TNI, Polri	10 desa berbatasan langsung	25.800	27.606	29.538	31.606	33.819	36.186	38.719	41.429	44.329	47.432
				b. pembangunan pos jaga	terbangun dan terpeliharanya 3 unit pos jaga	masyarakat, Pemda, aparat desa, NGO, TNI, Polri	Resort Sungsang, Resort Sembilang, Resort Ngirawan		150.000	155.000	160.000	15.000	16.500	18.150	19.965	21.962	24.158
				c. penjagaan dan pengawasan pada pos-pos jaga	data aktivitas keluar masuk kawasan yang melewati pos; 12 bulan / tahun	Masyarakat Mitra Polhut	TN sembilang	30.000	30.250	33.275	36.603	40.269	44.298	48.727	53.603	58.963	64.856
				d. Patroli darat dan perairan pengamanan kawasan	aktivitas ilegal dalam kawasan menurun 50% pada 10 tahun ke depan; 120 kali/tahun	Masyarakat, Polri, TNI, Gakkum, Pemda, NGO	SPTN wil. II	600.000	660.000	726.000	798.600	869.460	956.406	1.052.047	1.157.252	1.272.977	300.275
				e. Pembangunan Air Strip pesawat Microligth trike	terbangun dan terpeliharanya landasan pesawat Microligth trike	Pemda, NGO dan private sector	SPTN Wil II		300.000	25.000	27.500	30.250	33.275	36.603	40.263	44.289	48.718
				f. Patroli udara pengamanan kawasan	aktivitas ilegal dalam kawasan menurun 50% pada 10 tahun ke depan; 192 jam/tahun (96x terbang/tahun)	BMKG, Airtav, FASI, AU	SPTN wil II	576.000	633.600	639.960	703.956	774.352	851.787	936.966	1.030.663	13.398.619	14.738.481
				g. Pulbaket	bahan dan keterangan yang akurat mengenai aktivitas ilegal dalam kawasan diperoleh untuk penindakan; 6 kali/tahun	Masyarakat Mitra Polhut	SPTN wil II	36.000	39.600	43.560	47.916	52.708	57.979	63.777	70.155	77.171	84.888
				h. Operasi pengamanan	aktivitas ilegal dalam kawasan menurun 50% pada 10 tahun ke depan; 6 kali/tahun	Masyarakat, Masyarakat Mitra Polhut, Polri, TNI, Gakkum, Pemda, NGO	SPTN wil II	168.000	184.800	203.280	223.608	245.969	270.566	297.623	327.385	360.124	396.136
				i. Pengurusan administrasi perpanjangan buku kepemilikan Senpi	Senpi memiliki dokumen legal untuk digunakan patroli; 21 senpi/tahun	Polda	Balai TNBS	10.000	11.000	12.100		13.310	14.641	16.105	17.716		19.488
				j. Pengurusan administrasi penggantian Buku Senpi	Senpi memiliki dokumen legal untuk digunakan patroli; 21 senpi/5 tahun	Mabes Polri, Ditjen KSDAE	Jakarta				16.000					17.600	
				k. Pengurusan administrasi perijinan pemegang Senpi (psikotes, kesehatan dan pelatihan menembak)	Senpi memiliki dokumen legal untuk digunakan patroli; 30 ijin/pertahun	Polda	Balai TNBS	83.000	91.300	100.430	110.473	121.520	133.402	146.742	161.416	177.558	195.314
				l. Pemeliharaan dan evaluasi kondisi Senpi	Senpi dalam kondisi siap untuk digunakan patroli; 1 kali/tahun (21 Senpi)	Ditjen KSDAE	Balai TNBS	4.200	4.620	5.082	5.590	6.149	6.764	7.440	8.184	9.002	9.902

Visi dan Misi	Tujuan Pengelolaan	Indikator Tujuan Pengelolaan (Proyeksi 10 th)	Strategi	Kegiatan/Renaksi	Indikator keberhasilan kegiatan dan Volume Kegiatan	Pihak Terlibat	Lokasi Kegiatan	Estimasi Kebutuhan Anggaran (000) dan Tata Waktu									
								2020	2021	2022	2023	2024	2025	2026	2027	2028	2029
				m. Pengurusan administrasi amunisi	amunisi senpi tersedia; 1 kali/3 tahun	Ditjen KSDAE, Polri	Balai TNBS	20.000	22.000	24.200	26.620	29.282	32.210	35.431	38.974	42.871	47.158
				n. Peningkatan kapasitas SDM pengamanan	Petugas Polhut memiliki kapasitas memadai untuk melakukan kegiatan pengamanan; 4 kali/tahun	Ditjen KSDAE, Polri, NGO	Balai TNBS	405.000	445.500	490.050	539.055	592.961	652.257	717.482	789.230	868.153	954.969
				o. Pengadaan perlengkapan personil pengamanan	Petugas Polhut memiliki perlengkapan memadai untuk kegiatan pengamanan; 1 kali/3 tahun	Ditjen KSDAE, Polri, NGO, swasta	Balai TNBS			56.250			61.875			68.063	
				p. Perekrutan Masyarakat Mitra Polhut	keterlibatan dan komitmen masyarakat dalam perlindungan kawasan; 20 orang/tahun	Masyarakat	SPTN wil II	20.000	22.000	24.200	26.620	29.282	32.210	35.431	38.974	42.872	47.159
				q. Pembinaan Masyarakat Mitra Polhut	peningkatan kapasitas anggota MMP; 2 tahun sekali	Masyarakat	SPTN wil II		22.000		26.620		32.210		38.974		47.159
				r. Pelibatan Masyarakat Mitra Polhut dalam patroli pengamanan	Anggota MMP terlibat aktif dalam patoli pengamanan ; 1 bulan sekali	anggota MMP	SPTN wil II	240.000	264.000	290.400	319.440	351.384	386.522	425.175	467.692	514.461	565.907
				s. Rakor pengamanan hutan tingkat seksi wilayah	terjalin koordinasi antar instansi dalam pengamanan kawasan; 2 kali/tahun	Polsek, Koramil, Cabjari, kecamatan, desa	SPTN wil II	31.255	34.381	37.819	41.600	45.760	50.336	55.370	60.907	66.998	73.698
				t. Koordinasi Pengamanan tingkat pusat dan daerah	terjalin koordinasi antar instansi dalam pengamanan kawasan; 6 kali/tahun	Polda, Gakkum, Polres, Ditjen KSDAE	Balai TNBS	62.510	68.761	75.637	83.201	91.521	100.673	110.740	121.814	133.996	147.395
		Meningkatkan pemahaman dan peran serta para pihak dalam konservasi mangrove	a. penyuluhan nilai penting lahan basah dan pengelolaan ekosistem mangrove	10 desa berbatasan langsung mendapat penyuluhan mengenai pengelolaan ekosistem mangrove; 10 kali/tahun	masyarakat, perangkat desa, NGO	10 desa berbatasan langsung	25.800	27.606	29.538	31.606	33.819	36.186	38.719	41.429	44.329	47.432	
			b. peningkatan efektivitas kerjasama pengelolaan kawasan dengan para pihak	terjalinnya kerjasama pengelolaan dengan para pihak terutama konsesi yang melalui kawasan TN Sembilang dalam 10 tahun	masyarakat,kon sesi, NGO	sungai sembilang, sungai bungin, sungai lalan	43.800	46.866	50.147	53.657	57.413	61.432	65.732	70.333	75.257	80.525	
			c. koordinasi dengan para pihak dalam forum komunikasi multipihak	Pertemuan rutin anggota Forum Multipihak, 4 kali / tahun	Instansi pemerintah, perguruan tinggi,NGO, Private sector	palembang	9.000	9.630	10.304	11.025	11.797	12.623	13.507	14.452	15.464	16.546	
			d. Fasilitasi penguatan kelembagaan forum multipihak	terbentuknya kesekretariatan forum multipihak	Instansi pemerintah, perguruan tinggi,NGO, Private sector	palembang		25.000									

Visi dan Misi	Tujuan Pengelolaan	Indikator Tujuan Pengelolaan (Proyeksi 10 th)	Strategi	Kegiatan/Renaksi	Indikator keberhasilan kegiatan dan Volume Kegiatan	Pihak Terlibat	Lokasi Kegiatan	Estimasi Kebutuhan Anggaran (000) dan Tata Waktu											
								2020	2021	2022	2023	2024	2025	2026	2027	2028	2029		
				e. pemantauan dan evaluasi berkala kondisi sungai dan kualitas perairan	terkumpulnya data hasil pemantauan dan evaluasi kondisi sungai dan kualitas perairan ; 1 kali/2 tahun	perguruan tinggi,NGO,konsesi	sungai sembilang, sungai bungin, sungai lalan	30.000	32.100	34.347	36.751	39.324	42.077	45.022	48.173	51.546	55.154		
				f. sosialisasi dan koordinasi dengan konsesi	9 konsesi dilakukan sosialisasi dan koordinasi ; 2 kali pertahun	konsesi,NGO, perguruan tinggi	konsesi sekitar kawasan tn sembilang	12.000	12.840	13.739	14.701	15.730	16.831	18.009	19.269	20.618	22.062		
				g. pemasangan rambu-rambu lalu lintas sungai dalam Kawasan TN Sembilang	terpasangnya rambu-rambu lalu lintas di 3 Sungai dalam kawasan TNS	konsesi, masyarakat, NGO	sungai sembilang, sungai bungin, sungai lalan	12.000	12.840	13.739	14.701	15.730	16.831	18.009	19.269	20.618	22.062		
				h. penyusunan SOP lalu lintas sungai dalam kawasan TN Sembilang	tersusunnya 1 dokumen SOP lalu lintas sungai dalam kawasan TNS	konsesi, NGO, perguruan tinggi	sungai sembilang, sungai bungin, sungai lalan		15.000										
				i. peran aktif pengelola sebagai kawasan yang ditunjuk dengan status internasional (Ramsar, EAAFP, Cagar biosfer, IBA, TCLP)	keikutsertaan pada event nasional dan internasional ; 2 kali/tahun	NGO, konsesi, mitra	nasional dan internasional	25.000	27.500	30.250	33.275	36.603	40.263	44.289	48.718	53.590	58.949		
			Mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan TN Sembilang	a. Penyusunan masterplan pemberdayaan masyarakat	1 dokumen rencana pemberdayaan masyarakat tersedia	Pemda, NGO, Perguruan Tinggi	10 desa berbatasan langsung		75.000										
				b. fasilitasi penetapan daerah penyangga TN Sembilang	Penetapan Daerah Penyangga TN Sembilang melalui SK	Pemerintah desa, Pemkab, NGO, Perguruan Tinggi	10 desa berbatasan langsung	15.000											
				c. Pembentukan kelompok binaan dan penyusunan kesepakatan	terbentuk kelompok masyarakat); 1 kelompok/tahun sampai tahun ke-5	masyarakat, aparat desa, NGO, PPL	10 desa berbatasan langsung	25.000	26.750	28.623	30.626	32.770							
				d. Pendampingan kelompok binaan	Kelompok mampu mandiri dalam melakukan aktivitasnya; 10 kelompok binaan (tambah 2 kelompok/tahun sampai tahun ke-5) dengan Frekuensi 2 x setahun	masyarakat, aparat desa, NGO, PPL	10 desa berbatasan langsung	29.200	31.244	33.431	35.771	38.275							
				e. Pemberian bantuan kelompok binaan	kelompok mendapatkan dukungan esensial dalam bentuk fisik untuk upaya peningkatan ekonomi; 3 kelompok/tahun	masyarakat, aparat desa, NGO, PPL	10 desa berbatasan langsung	100.000	125.000	156.250	195.313	244.141	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	
				f. Pelatihan kelompok binaan	Kemampuan dan ketrampilan kelompok meningkat dalam upaya peningkatan ekonomi; 3 kali/tahun	masyarakat, aparat desa, NGO, PPL, Perguruan Tinggi	10 desa berbatasan langsung	121.600	130.112	139.220	148.965	159.393	170.550	182.489	195.263	208.931	223.557		

Visi dan Misi	Tujuan Pengelolaan	Indikator Tujuan Pengelolaan (Proyeksi 10 th)	Strategi	Kegiatan/Renaksi	Indikator keberhasilan kegiatan dan Volume Kegiatan	Pihak Terlibat	Lokasi Kegiatan	Estimasi Kebutuhan Anggaran (000) dan Tata Waktu												
								2020	2021	2022	2023	2024	2025	2026	2027	2028	2029			
	mempertahankan keberadaan dan fungsi dataran lumpur (mudflat) sebagai habitat utama burung air di semenanjung banyuasin seluas 320 ha	Dataran lumpur (mudflat) seluas 320 hektar tetap digunakan sebagai habitat utama burung air yang dipantau setiap tahun		i. promosi paket wisata alam berbasis masyarat	kunjungan wisata alam ke TN Sembilang meningkat 2%/tahun baseline 2019	masyarakat, NGO, perguruan tinggi, pemda	TN Sembilang		55.000	58.850	62.970	67.377	72.094	77.140	82.540	88.318	94.500			
				j pemeliharaan sarana prasarana wisata alam	Sarana dan parasarana minimal pengelolaan wisata alam berfungsi optimal di 3 ODTWA	NGO, Pemda, Masyarakat, Privat sector	Sembilang, Solok Buntu dan Alangan Tikus				15.000	16.500	18.150	19.965	21.962	24.158	26.573			
				k penyelenggaraan event / festival wisata alam berbasis masyarakat	Minimal 1 festival terselenggara untuk mempromosikan wisata alam	NGO, Pemda, Masyarakat, Privat sector	palembang	35.000	38.500	42.350	46.585	51.244	56.368	62.005	68.205	75.026	82.528			
			memulihkan area mangrove terdegradasi	a. Penyusunan Dokumen RPE Tahun 2020 -2024 dan RPE Tahun 2025-2029	Dokumen RPE tersedia	BPDASHL, Perguruan Tinggi, NGO's	zona rehabilitasi TN sembilang	40.000				50.000								
				b. Penyusunan Dokumen Rencana Kerja Tahunan PE kawasan Sembilang	dokumen Rencana Kerja Tahunan PE tersedia	BPDASHL, Perguruan Tinggi, NGO's	kawasan tn sembilang	18.000	19.800	21.780	23.958	26.354	28.989	31.888	35.077	38.585	42.443			
				c. Pelaksanaan PE di kawasan Sembilang (penyediaan bibit dan penanaman; 1 tahun) dengan melibatkan masyarakat	Pelaksanaan pemulihan ekosistem seluas 1.170 Ha (minimal 117 hektar per tahun)	Masyarakat, Private sector, NGO's	kawasan tn sembilang	990.000	1.059.300	1.133.451	1.212.793	1.297.688	1.388.526	1.485.723	1.589.724	1.701.004	1.820.075			
				d. Monitoring dan evaluasi pelaksanaan PE	PE seluas 1.170 Ha berhasil minimal 80% tumbuh	Masyarakat, NGO's	kawasan tn sembilang	50.000	53.500	57.245	61.252	65.540	70.128	75.037	80.289	85.909	91.923			
				e. Pemeliharaan Tahun berjalan, tahun Pertama, dan tahun Kedua Pemulihan Ekosistem	PE seluas 1.170Ha berhasil minimal 80% tumbuh	Masyarakat, Private sector, NGO's	kawasan tn sembilang		138.600	148.302	158.683	169.791	181.676	194.394	208.001	222.561	238.141			
				Meningkatkan pengawasan dan mencegah kerusakan dataran lumpur dari aktifitas manusia dan limbah atau sampah	a. pembuatan dan pemasangan tanda zonasi (zona inti) dan papan informasi pada lokasi mudflat yang dipertahankan	terpasangnya papan informasi pada areal mudflat			58.400	58.400										
					b. patroli berkala pada mudflat	terlaksananya patroli pada dataran lumpur ; 12 kali pertahun	masyrakat, NGO	dataran lumpur semenanjung banyuasin	60.000	66.000	72.600	79.860	87.846	96.631	106.294	116.923	128.615	141.477		

[illegible]

Visi dan Misi	Tujuan Pengelolaan	Indikator Tujuan Pengelolaan (Proyeksi 10 th)	Strategi	Kegiatan/Renaksi	Indikator keberhasilan kegiatan dan Volume Kegiatan	Pihak Terlibat	Lokasi Kegiatan	Estimasi Kebutuhan Anggaran (000) dan Tata Waktu									
								2020	2021	2022	2023	2024	2025	2026	2027	2028	2029
			membangun basis data burung migran dan habitatnya (mudflat)	d. penyusunan roadmap penelitian mudflat	Roadmap penelitian mudflat tersedia	NGO, pemda, mitra, Private sector, Perguruan Tinggi	TN Sembilang	40.000									
				a. penyusunan baseline data geomorfologi dan invertebrata	Basis data geomorfologi dan invertebrata tersedia dan digunakan dalam pengambilan keputusan pengelolaan	NGO, pemda, mitra, Private sector, Perguruan Tinggi	TN Sembilang		30.000								
				b. pemantauan data geomorfologi dan invertebrata	Basis data geomorfologi dan invertebrata terupdate dan digunakan dalam pengambilan keputusan pengelolaan	NGO, pemda, mitra, Private sector, Perguruan Tinggi	TN Sembilang			30.000	33.000	36.300	39.930	43.923	48.315	53.147	58.462
				c. pemantauan perkembangan vegetasi mangrove di sekitar mudflat	Informasi dinamika mangrove tersedia	NGO, pemda, mitra, Private sector, Perguruan Tinggi	TN Sembilang				20.000	22.000	24.200	26.620	29.282	32.210	35.431
				d. Peningkatan kapasitas SDM dalam pemantauan burung migran	Petugas memiliki kapasitas memadai untuk melakukan kegiatan pemantauan burung migran; 1 kali/tahun	NGO, pemda, mitra, Private sector, Perguruan Tinggi	Balai TNBS	20.000	22.000	24.200	26.620	29.282	32.210	35.431	38.974	42.872	47.159
				e. Penyediaan sarana dan prasarana pendukung pemantauan burung migran	sarana dan prasarana minimal pemantauan burung migran tersedia dengan baik dan terpelihara	NGO, pemda, mitra, Private sector, Perguruan Tinggi	Balai TNBS		75.000	5.000	5.500	6.050	6.655	7.321	8.053	8.858	9.744
				f. Melakukan pemantauan burung migran secara periodik	Series data tahunan kehadiran burung migran terekam	NGO, pemda, mitra, Private sector, Perguruan Tinggi	TN Sembilang	15.000	16.200	17.496	18.896	20.407	22.040	23.803	25.707	27.764	29.985
				g. Penyediaan infrastruktur manajemen data dan informasi burung migran	Tersedianya peralatan standar dalam pengolahan data dan informasi pemantauan burung air	NGO, pemda, mitra, Private sector, Perguruan Tinggi	TN Sembilang		15.000	15.000	15.000	15.000					
				h. Peningkatan manajemen data dan informasi burung migran	tersedianya data dan informasi burung migran	NGO, pemda, mitra, Private sector, Perguruan Tinggi	TN Sembilang		5.000	5.500	6.050	6.655	7.321	8.053	8.858	9.744	10.718
				i. Meningkatkan kerjasama dan memperluas jejaring kerja penelitian burung migran	terjalinnnya kerjasama pengelolaan burung migran dalam jejaring kerja burung migran	NGO, pemda, mitra, Private sector, Perguruan Tinggi	TN Sembilang		15.000	16.500	18.150	19.965	21.962	24.158	26.573	29.231	32.154
	meningkatkan kepadatan harimau sumatra sampai dengan 1 individu/100 km2 dari baseline 0,7	Kepadatan harimau sumatera 0,7 individu/100 km2	Melakukan perlindungan yang efektif terhadap ancaman langsung Harimau	a. patroli berbasis resort yang dilaksanakan secara rutin dan sistematis	penurunan gangguan (illegal logging, perambahan, perburuan satwa sebesar 70% dari data SMART tahun 2019	NGO, pemda, mitra,	TN Sembilang	24.000	25.680	27.478	29.401	31.459	33.661	36.018	38.539	41.236	44.123

Visi dan Misi	Tujuan Pengelolaan	Indikator Tujuan Pengelolaan (Proyeksi 10 th)	Strategi	Kegiatan/Renaksi	Indikator keberhasilan kegiatan dan Volume Kegiatan	Pihak Terlibat	Lokasi Kegiatan	Estimasi Kebutuhan Anggaran (000) dan Tata Waktu									
								2020	2021	2022	2023	2024	2025	2026	2027	2028	2029
	individu/100 km2 (2019) yang diukur pada area inti		Sumatera serta habitatnya	b. Penyadartahuan pengendalian kebakaran hutan dan lahan	0% pembukaan lahan dengan bakar; 2 kali/tahun	Masyarakat sekitar kawasan, TNI/Polri, BPBD, NGO's, Private sektor	10 desa berbatasan langsung	51.600	55.212	59.077	63.212	67.637	72.372	77.438	82.858	88.658	94.864
				c. Patroli pencegahan kebakaran hutan	0% kejadian karhut (dalam kawasan); 36 kali/tahun	Masyarakat sekitar kawasan, TNI/Polri, BPBD, NGO's, Private sektor	wilayah rawan kebakaran di dalam dan di sekitar kawasan	241.200	242.888	244.589	246.301	248.025	249.761	251.509	253.270	255.043	256.828
				d. Pemadaman kebakaran hutan	0% kejadian karhut (dalam kawasan); 10 kali/tahun	Masyarakat sekitar kawasan, TNI/Polri, BPBD, NGO's, Private sektor	wilayah rawan kebakaran di dalam dan di sekitar kawasan	75.000	75.750	83.325	97.158	106.874	117.561	129.317	142.249	156.374	172.011
				e. mendorong Pembentukan MPA tingkat desa	terbentuk 10 regu MPA di 10 desa berbatasan langsung; 2 kali/tahun	Masyarakat sekitar kawasan, Pemda,TNI/Polri , BPBD, NGO's, Private sektor	10 desa berbatasan langsung	43.800	46.866	50.147	53.657	57.413					
				f. Pembinaan dan penguatan anggota MPA	10 regu MPA memperoleh pembinaan dan penguatan; 10 kali/tahun	Masyarakat sekitar kawasan, Pemda,TNI/Polri , BPBD, NGO's, Private sektor	10 desa berbatasan langsung	250.000	252.500	277.750	305.525	336.078	369.686	406.655	447.321	492.053	541.258
				g. fasilitasi penyusunan Perdes Karhutla	10 perdes karhutla di desa berbatasan langsung; 2 kali fasilitasi/tahun untuk 1 perdes	Masyarakat sekitar kawasan, PPI,Pemda,TNI/ Polri, BPBD, NGO's, Private sektor	10 desa berbatasan langsung	21.900	23.433	25.073	26.828	28.706	30.716	32.866	35.167	37.628	40.262
				h. Membangun Sistem Peringkat Bahaya Kebakaran (SPBK)	1 paket sistem SPBK terbentuk	PPI, BMKG, NGO, Private sector	Markas Brigdalkarhut TNBS	150.000									
				i. Operasionalisasi SPBK	SPBK beroperasi optimal; 12 bulan/ tahun	Brigdalkarhut TNBS	Markas Brigdalkarhut TNBS		36.000	39.600	43.560	47.916	52.708	57.979	63.777	70.155	77.171
				j. Pemeliharaan SPBK	Peralatan SPBK berfungsi baik; 1 kali/ tahun	Brigdalkarhut TNBS	Markas Brigdalkarhut TNBS		7.000	7.700	8.470	9.317	10.249	11.274	12.401	13.641	15.005
				k. Pengadaan dan pemeliharaan sarpras kebakaran hutan	sarpras karhut tersedia dan terpelihara; 1 kali/tahun	PPI, NGO's, Private sektore	Balai TNBS	10.000	11.000	12.100	13.310	14.641	16.105	17.716	19.488	21.437	23.581
				l. Pembuatan materi informasi mitigasi kebakaran hutan dan lahan	10 paket materi informasi tersedia; 1 paket/tahun	Brigdalkarhut TNBS, PPI, BMKG, NGO's	Balai TNBS	25.000	26.750	28.623	30.626	32.770	35.064	37.518	40.145	42.955	45.961

Visi dan Misi	Tujuan Pengelolaan	Indikator Tujuan Pengelolaan (Proyeksi 10 th)	Strategi	Kegiatan/Renaksi	Indikator keberhasilan kegiatan dan Volume Kegiatan	Pihak Terlibat	Lokasi Kegiatan	Estimasi Kebutuhan Anggaran (000) dan Tata Waktu									
								2020	2021	2022	2023	2024	2025	2026	2027	2028	2029
				m. Membangun menara pemantau api	5 Menara pantau api terbangun; 1 kali/tahun	Brigdalkarhut TNBS, PPI, BMKG, NGO's, masyarakat	TN Sembilang	100.000	107.000	114.490	122.504	131.080					
				n. Pemeliharaan menara pemantau api	5 Menara pantau api terpelihara; 1 kali/tahun	Brigdalkarhut TNBS, PPI, BMKG, NGO's, masyarakat	TN Sembilang		10.000	10.700	11.449	12.250	13.108	14.026	15.007	16.058	17.182
				a. Mendorong para pihak pemegang konsesi disekitar kawasan untuk menerapkan pengelolaan terbaik (best management practice) melalui dukungan forum sembilang	1 komitmen dari konsesi di sekitar kawasan TNS ditulis sebagai pembelajaran terbaik	Ditjen KSDAE, Pemegang konsesi sekitar kawasan, NGO	palembang	12.000	13.200	14.520	15.972	17.569	19.326	21.259	23.385	25.723	28.295
				b. Mendorong keterlibatan dan peran aktif para pihak pemegang konsesi disekitar kawasan dalam pengelolaan satwa liar (pemantauan populasi, pencegahan dan penanggulangan konflik termasuk perlindungan habitatnya) melalui dukungan forum sembilang	komitmen dan kerjasama para pemegang konsesi dalam pengelolaan satwa liar	Ditjen KSDAE, Pemegang konsesi sekitar kawasan, NGO	palembang	45.000	45.315	45.632	45.952	46.273	46.597	46.923	47.252	47.583	47.916
				c. mendorong pemerintah daerah Banyuasin dalam penetapan desa penyangga kawasan sembilang melalui forum sembilang	SK penetapan desa penyangga berdasarkan basis ilmiah yang kuat	Masyarakat, NGO, pemda,	palembang	15.000	15.000								
				d. Fasilitasi pertemuan reguler forum koordinasi	komitmen dan kerjasama para pemegang konsesi untuk meningkatkan konektivitas habitat HS; 2 kali pertemuan per tahun	Ditjen KSDAE, Pemegang konsesi sekitar kawasan, NGO	palembang	10.000	11.000	12.100	13.310	14.641	16.105	17.716	19.487	21.436	23.579

Visi dan Misi	Tujuan Pengelolaan	Indikator Tujuan Pengelolaan (Proyeksi 10 th)	Strategi	Kegiatan/Renaksi	Indikator keberhasilan kegiatan dan Volume Kegiatan	Pihak Terlibat	Lokasi Kegiatan	Estimasi Kebutuhan Anggaran (000) dan Tata Waktu									
								2020	2021	2022	2023	2024	2025	2026	2027	2028	2029
			melaksanakan pembinaan habitat Harimau Sumatera dan memastikan ruang ekologi yang aman	a. Mendorong para pihak pemegang konsesi di sekitar kawasan, dalam menetapkan wilayah koservasi di wilayah kerjanya sedapat mungkin terhubung dengan kawasan TN Sembilang, sehingga dapat dijadikan sebagai koridor satwa	komitmen dan kerjasama para pemegang konsesi dalam peningkatan konektivitas jalur satwa ; 2 kali pertemuan per tahun	Ditjen KSDAE, Pemegang konsesi sekitar kawasan, NGO	palembang	10.000	11.000	12.100	13.310	14.641	16.105	17.716	19.487	21.436	23.579
				b. Melakukan kajian daya dukung kawasan TN Sembilang sebagai habitat Harimau Sumatera, dengan melibatkan para pihak yang kompeten	tersedianya 1 dokumen kajian daya dukung kawasan TN Sembilang sebagai habitat Harimau Sumatera	Pemda, NGO, Private Sctore, Perguruan tinggi	TN Sembilang			50.000							
			mendorong kepastian tata batas dan meningkatkan pengakuan masyarakat terhadap kawasan	a. mendorong Balai Pemantapan Kawasan Hutan untuk menyelesaikan tata batas	Tidak ada lagi konflik tata batas	BPKH wil. II Palembang., Pemda, Masyarakat	TN Sembilang	12.000	12.000	12.000	12.000	12.000	12.000	12.000	12.000	12.000	12.000
				b. Mendorong Balai Pemantapan Kawasan Hutan untuk melakukan penandaan batas di wilayah perairan (laut)	terbangunnya tanda batas untuk wilayah perairan (laut) TN Sembilang	BPKH wil. II Palembang., Pemda, Masyarakat	TN Sembilang	12.000	12.000	12.000	12.000	12.000	12.000	12.000	12.000	12.000	12.000
				c. Pemeliharaan Pal Batas	3718 Pal batas terpelihara; 380 pal/tahun	BPKH wil. II Palembang, Masyarakat	Kawasan TN sembilang	63.092	69.401	76.341	83.975	92.373	101.610	111.771	122.948	135.243	148.768
				d. rekonstruksi batas kawasan Sembilang	batas-batas kawasan terjaga dengan baik pada posisi yang telah ditetapkan	BPKH wil. II Palembang, Masyarakat	Seluruh kawasan	94.638	104.102	114.512	125.963	138.559	152.415	167.657	184.423	202.865	223.151
				e. sosialisasi batas kawasan Sembilang di 10 desa berbatasan langsung	Berita acara pengakuan batas kawasan Sembilang oleh 10 desa; 3 desa / tahun	Masyarakat, Pemda / Muspida, BPN	10 desa berbatasan langsung		25.800		28.380		31.218			34.340	
				f. Penanaman jalur hijau batas kawasan dengan tanaman MPTS	penanaman 7 Desa berbatas langsung kawasan; 1 Desa / tahun	Masyarakat, Private sector, NGO's	10 desa berbatasan langsung	45.000	48.150	51.521	55.127	58.986	63.115	67.533	72.260	77.318	82.731

Visi dan Misi	Tujuan Pengelolaan	Indikator Tujuan Pengelolaan (Proyeksi 10 th)	Strategi	Kegiatan/Renaksi	Indikator keberhasilan kegiatan dan Volume Kegiatan	Pihak Terlibat	Lokasi Kegiatan	Estimasi Kebutuhan Anggaran (000) dan Tata Waktu									
								2020	2021	2022	2023	2024	2025	2026	2027	2028	2029
				g. Pertemuan konsolidasi dan koordinasi penyelesain klaim dalam kawasan Sembilang	klaim batas kawasan terselesaikan; 2 kali pertemuan per tahun	PSKL, BPKH II Palembang, BPN, Masyarakat, Pemda	Balai TNBS	51.600	55.212	59.077	63.212	67.637	72.372	77.438	82.858	88.658	94.864
				h. Penandaan batas zonasi pengelolaan	200 tanda batas zona; 1 kali/tahun	Masyarakat	kawasan tn sembilang	63.092	69.401	76.341	83.975	92.373	101.610	111.771	122.948	135.243	148.768
				i. Evaluasi zonasi TN Sembilang	1 dokumen evaluasi zonasi	NGO, Perguruan Tinggi, Private Sektor	TN Sembilang			53.000							
				j. Pembangunan tugu batas kawasan	50 tugu batas terbangun; 5 tugu / tahun	Masyarakat	kawasan tn sembilang	250.000	267.500	286.225	306.261	327.699	350.638	375.183	401.445	429.547	459.615
			Meningkatkan kapasitas SDM dan penguatan lembaga pengelola taman nasional dalam rangka konservasi Harimau Sumatera	a. peningkatan kapasitas tematik sumber daya manusia dalam pengelolaan TN Sembilang	10 pelatihan tematik terselenggara	Masyarakat, Pemda, Private sektor, NGO	TN Sembilang	20.000	22.000	24.200	26.620	29.282	32.210	35.431	38.974	42.872	47.159
				b. penyediaan kebutuhan minimal pengelolaan tiap resort (petugas, sarpras dan pembiayaan)	Sarana dan prasarana minimal pengelolaan setiap resort tersedia dan terpelihara	NGO, Private sektor	TN Sembilang	10.000	11.000	12.100	13.310	14.641	16.105	17.716	19.487	21.436	23.579
				c. memperkuat sistem informasi manajemen sebagai pengambil keputusan	SIM digunakan setiap bulan untuk mengirimkan data dan informasi pengelolaan	NGO, Pemda, Private sektor	TN Sembilang	8.000	8.800	9.680	10.648	11.713	12.884	14.172	15.590	17.149	18.864
			Melakukan pemantauan Harimau Sumatera dan satwa mangsa	a. monitoring sebaran harimau sumatra dan satwa mangsa	Data monitoring harimau tersedia secara berkala (3 tahun sekali) sesuai dengan mekanisme monitoring dan evaluasi tujuan pengelolaan.	NGO, Private sektor	TN Sembilang		45.000			45.000			45.000		
				b. monitoring kepadatan harimau sumatra dan satwa mangsa	Data kepadatan harimau dan satwa mangsa tersedia	NGO, Private sektor	TN Sembilang	45.000		45.000	45.000		45.000	45.000		45.000	45.000
				c. analisis hasil monitoring sebaran dan kepadatan harimau sumatra dan satwa mangsa	Laporan atau 10 jurnal ilmiah diterbitkan	NGO, Private sektor	palembang	5.000	5.500	6.050	6.655	7.321	8.053	8.858	9.744	10.718	11.790

Visi dan Misi	Tujuan Pengelolaan	Indikator Tujuan Pengelolaan (Proyeksi 10 th)	Strategi	Kegiatan/Renaksi	Indikator keberhasilan kegiatan dan Volume Kegiatan	Pihak Terlibat	Lokasi Kegiatan	Estimasi Kebutuhan Anggaran (000) dan Tata Waktu									
								2020	2021	2022	2023	2024	2025	2026	2027	2028	2029
				d. Melakukan evaluasi terhadap hasil pelaksanaan kegiatan pemantauan harimau sumatera dan satwa mangsanya	1 dokumen evaluasi pemantauan harimau sumatera dan satwa mangsany tersedia	NGO, Private sektor	palembang	25.000	27.500	30.250	33.275	36.603	40.263	44.289	48.718	53.590	58.949
				e. Peningkatan kapasitas petugas dalam pelaksanaan monitoring Harimau Sumatera dan satwa mangsa serta analisis data	paling tidak 2 orang petugas mendapatkan pelatihan; 1 kali/tahun	NGO, Ditjen KSDAE	palembang	20.000	22.000	24.200	26.620	29.282	32.210	35.431	38.974	42.872	47.159
				f. Analisis kecukupan satwa mangsa harimau sumatera	Laporan atau jurnal ilmiah diterbitkan	NGO, Private sektor	palembang	5.000	5.500	6.050	6.655	7.321	8.053	8.858	9.744	10.718	11.790
				g. Pembinaan habitat satwa mangsa Harimau Sumatera jika diperlukan	sesuai hasil analisis kecukupan satwa mangsa	NGO, Ditjen KSDAE	kawasan tn sembilang	75.000	82.500	90.750	99.825	109.808	120.788	132.867	146.154	160.769	176.846
			Melaksanakan mitigasi konflik antara manusia dan satwa liar (Harimau Sumatera dan satwa liar lainnya) serta meningkatkan kerjasama dengan para pihak dalam melakukan penanganan konflik	a. Pengadaan peralatan penanganan penanganan penyelamatan Satwa	peralatan penanganan penyelamatan HS tersedia secara memadai; 1 paket / tahun	Ditjen KSDAE, NGO	palembang	25.000	25.250	27.775	30.553	33.608	36.969	40.665	44.732	49.205	54.126
				b. Pelatihan anti perburuan satwa liar serta pelatihan penanganan dan penanggulangan konflik manusia dan satwa liar, bagi petugas	petugas memiliki kemampuan memadai dalam kegiatan anti perburuan satwa liar dan penyelamatan satwa liar; 1 kali / tahun	Ditjen KSDAE, NGO, Perguruan Tinggi	palembang	20.000	21.400	22.898	24.501	26.216	28.051	30.015	32.116	34.364	36.769
				c. Pembuatan materi himbauan dan larangan perburuan harimau sumatera dan satwa mangsanya	pada lokasi-lokasi akses masuk kawasan terpasang materi himbauan/larangan 2 kali/tahun	Ditjen KSDAE, NGO	palembang	30.000	32.100	34.347	36.751	39.324	42.077	45.022	48.173	51.546	55.154

Visi dan Misi	Tujuan Pengelolaan	Indikator Tujuan Pengelolaan (Proyeksi 10 th)	Strategi	Kegiatan/Renaksi	Indikator keberhasilan kegiatan dan Volume Kegiatan	Pihak Terlibat	Lokasi Kegiatan	Estimasi Kebutuhan Anggaran (000) dan Tata Waktu									
								2020	2021	2022	2023	2024	2025	2026	2027	2028	2029
				d. Penyadartahuan masyarakat tentang nilai-nilai konservasi dan pentingnya satwa liar bagi manusia dan lingkungan, dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan	KAP survei menunjukan hasil positif dari seluruh kegiatan pengelolaan TNS	Masyarakat, NGO, Pemda, Private Sektor	TN Sembilang	25.800	25.800	25.800	25.800	25.800	25.800	25.800	25.800	25.800	25.800
				e. Pelatihan serta sosialisasi tentang prosedur penanganan dan penanggulangan konflik manusia dan satwa liar bagi masyarakat di desa prioritas, serta bagi karyawan pemegang konsesi	tersedianya SOP dan meningkatnya kapasitas masyarakat dan karyawan pemegang konsesi dalam penanganan dan penanggulangan konflik manusia dan satwa liar; 1 kali / tahun	Masyarakat, NGO, Pemda, Private Sektor	TN Sembilang		25.000	27.500	30.250	33.275	36.603	40.263	44.289	48.718	53.590
				f. meningkatkan kerjasama penanganan konflik dengan para pihak	2 bentuk kerjasama antara kelompok masyarakat dan para pihak terjalin	Masyarakat, NGO, Pemda, Private Sektor	TN Sembilang		25.000	27.500	30.250	33.275	36.603	40.263	44.289	48.718	53.590
			membangun dukungan masyarakat desa dalam upaya konservasi Harimau Sumatera	a. pendampingan masyarakat desa penyangga dalam meningkatkan ekonomi	10 kelompok masyarakat memiliki alternatif pendapatan ekonomi	Masyarakat, NGO, Pemda, Private Sektor	TN Sembilang		25.000	27.500	30.250	33.275	36.603	40.263	44.289	48.718	53.590
				b. mendukung internalisasi konservasi dalam perencanaan desa	Konservasi secara eksplisit tertulis dalam RPJM Desa di sekitar TNS	Masyarakat, NGO, Pemda, Private Sektor	TN Sembilang		25.000	27.500	30.250	33.275	36.603	40.263	44.289	48.718	53.590
				c. Mendorong terbitnya peraturan desa tentang konservasi TN Sembilang	10 desa di sekitar TNS memiliki Perdes yang mendukung pengelolaan TNS	Masyarakat, NGO, Pemda, Private Sektor	TN Sembilang	21.900	23.433	25.073	26.828	28.706	30.716	32.866	35.167	37.628	40.262
			JUMLAH					6.636.487	8.785.829	10.478.570	9.593.038	9.893.619	9.412.946	10.067.752	10.958.005	24.213.429	25.306.314

LAMPIRAN 2.

SK PENUNJUKAN KAWASAN



MENTERI KEHUTANAN
REPUBLIK INDONESIA

KEPUTUSAN MENTERI KEHUTANAN

Nomor : 76 /Kpts-II/2001

TENTANG

PENUNJUKAN KAWASAN HUTAN DAN PERAIRAN DI WILAYAH
PROVINSI SUMATERA SELATAN SELUAS $\pm$ 4.416.837 (EMPAT JUTA
EMPAT RATUS ENAM BELAS RIBU DELAPAN RATUS TIGA PULUH
TUJUH) HEKTAR

MENTERI KEHUTANAN,

- Menimbang : a. bahwa berdasarkan Tata Guna Hutan Kesepakatan di Provinsi Sumatera Selatan telah ditunjuk kawasan hutan;
- b. bahwa atas penunjukan tersebut butir a, maka sebagian kawasan hutan telah dilakukan penataan batas di lapangan;
- c. bahwa dengan berlakunya Undang-undang Nomor 24 Tahun 1992 tentang Penataan Ruang, maka berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Selatan sebagaimana tercantum dalam Peraturan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Selatan Nomor 5 Tahun 1994, perlu ditunjuk kembali kawasan hutan yang merupakan bagian dari Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sumatera Selatan tersebut;
- d. bahwa sehubungan hal tersebut, untuk menjamin kepastian hukum mengenai status kawasan hutan pada Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi, maka dipandang perlu menunjuk kembali kawasan hutan di wilayah Provinsi Sumatera Selatan seluas 4.416.837 (empat juta empat ratus enam belas ribu delapan ratus tiga puluh tujuh) hektar, dengan Keputusan Menteri Kehutanan.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 5 Tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria;
2. Undang-undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya;
3. Undang-undang Nomor 24 Tahun 1992 tentang Penataan Ruang;

4. Undang .. 

4. Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah;
5. Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan;
- ✓ 6. Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 1970 tentang Perencanaan Hutan;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1985 tentang Perlindungan Hutan;
8. Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 1997 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional;
9. Peraturan Pemerintah Nomor 62 Tahun 1998 tentang Penyerahan Sebagian Urusan Pemerintahan di Bidang Kehutanan Kepada Daerah;
10. Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 1998 tentang Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam;
11. Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonom;
12. Keputusan Presiden Nomor 32 Tahun 1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung;
13. Keputusan Presiden Nomor 136 Tahun 1999 tentang Susunan Organisasi; ✓
14. Keputusan Presiden Nomor 355/M Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabinet Persatuan Nasional; ✓
15. Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 399/Kpts-II/1990 jo Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 634/Kpts-II/1996 tentang Pedoman Pengukuhan Hutan;
16. Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 400/Kpts-II/1990 jo Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 635/Kpts-II/1996 tentang Pembentukan Panitia Tata Batas;
17. Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 57/Kpts-II/1994 tentang Pedoman Penataan Batas Fungsi;
18. Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Nomor 002/Kpts-II/2000 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Kehutanan dan Perkebunan. ✗

Memperhatikan : Peraturan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Selatan Nomor 5 Tahun 1994 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Selatan.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : KEPUTUSAN MENTERI KEHUTANAN TENTANG PENUNJUKAN KAWASAN HUTAN DAN PERAIRAN DI WILAYAH PROVINSI SUMATERA SELATAN SELUAS = 4.416.837 (EMPAT JUTA EMPAT RATUS ENAM BELAS RIBU DELAPAN RATUS TIGA PULUH TUJUH) HEKTAR.

PERTAMA:...

PERTAMA : Menunjuk kembali kawasan hutan dan perairan di wilayah Provinsi Sumatera Selatan seluas $\pm 4.416.837$ (empat juta empat ratus enam belas ribu delapan ratus tiga puluh tujuh) hektar.

KEDUA : Kawasan hutan sebagaimana dimaksud amar PERTAMA dirinci menurut fungsi hutan dengan luas sebagai berikut :

A	Kawasan Suaka Alam, Kawasan Pelestarian Alam (Darat dan Perairan), 1. Daratan ± 697.416 ha 2. Perairan ± 17.000 ha	: 714.416 hektar
B	Hutan Lindung	: 760.523 hektar
C	Hutan Produksi 1. Hutan Produksi Terbatas ± 217.370 ha 2. Hutan Produksi Tetap $\pm 2.293.083$ ha	: 2.510.453 hektar
D	Hutan Produksi yang dapat di-Konversi	: 431.445 hektar
J u m l a h		: 4.416.837 hektar

KETIGA : Lokasi kawasan hutan dan perairan sebagaimana dimaksud dalam amar KEDUA adalah sebagaimana terlukis pada peta lampiran yang berjudul Peta Kawasan Hutan dan Perairan Provinsi Sumatera Selatan, skala 1 : 250.000 yang merupakan bagian tak terpisahkan dengan Keputusan ini.

KEEMPAT : Dengan ditetapkannya Keputusan ini, maka :

- Kawasan hutan yang telah ditetapkan yang letaknya berada di dalam kawasan hutan sebagaimana dimaksud dalam amar PERTAMA masih tetap berlaku.
- Kawasan Hutan yang telah ditunjuk atau ditetapkan yang secara teknis tidak dapat dipetakan dalam lampiran Keputusan ini dinyatakan masih tetap berlaku.

KELIMA : Memerintahkan kepada Kepala Badan Planologi Kehutanan untuk mengatur pelaksanaan pengukuhan kawasan hutan dan perairan sebagaimana dimaksud dalam amar PERTAMA yang belum ada penetapannya.

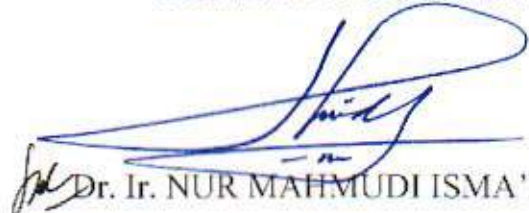
KEENAM: 

KEENAM : Dengan diberlakukannya Keputusan ini, maka Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 410/Kpts-II/1986 tanggal 29 Desember 1986 tentang Penunjukan Kawasan Hutan di Wilayah Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Selatan seluas $\pm$ 5.214.652 (lima juta dua ratus empat belas ribu enam ratus lima puluh dua) hektar, dinyatakan tidak berlaku lagi.

KETUJUH : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : J A K A R T A.
Pada tanggal : 15 Maret 2001.

MENTERI KEHUTANAN,


Dr. Ir. NUR MAHMUDI ISMA'IL, MSc.

Salinan keputusan ini

Disampaikan kepada Yth.:

1. Sdr. Menteri Koordinator Bidang Perekonomian.
2. Sdr. Ketua Badan Pemeriksa Keuangan.
3. Sdr. Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah/Kepala Badan Pertanahan Nasional.
4. Sdr. Menteri Pemukiman dan Prasarana Wilayah.
5. Sdr. Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral.
6. Sdr. Menteri Negara Lingkungan Hidup/Kepala Bappedal.
7. Sdr. Menteri Negara Eksplorasi Laut dan Perikanan.
8. Sdr. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
9. Sdr. Kepala Badan Koordinasi Survey dan Pemetaan Nasional.
10. Sdr. Pejabat Eselon I lingkup Departemen Kehutanan.
11. Sdr. Gubernur Provinsi Sumatera Selatan.
12. Sdr. Kepala Kantor Wilayah Departemen Kehutanan Provinsi Sumatera Selatan.
13. Sdr. Kepala Kantor Wilayah Badan Pertanahan Nasional Provinsi Sumatera Selatan.
14. Sdr. Bupati/Walikota dalam wilayah Provinsi Sumatera Selatan.
15. Sdr. Kepala Unit Pelaksana Teknis lingkup Departemen Kehutanan dalam Wilayah Provinsi Sumatera Selatan.
16. Sdr. Kepala Dinas Kehutanan Kabupaten/Kota, dalam Wilayah Provinsi Sumatera Selatan.

LAMPIRAN 3.

BERITA ACARA KONSULTASI PUBLIK

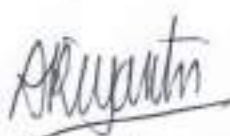
**BERITA ACARA
KONSULTASI PUBLIK
PENYUSUNAN RENCANA PENGELOLAAN JANGKA PANJANG
TAMAN NASIONAL SEMBILANG TAHUN 2020-2029**

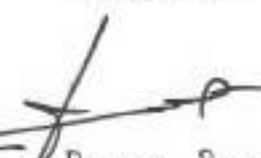
Pertemuan para pihak dalam rangka Konsultasi Publik Penyusunan Rencana Pengelolaan Jangka Panjang (RPJP) Taman Nasional Sembilang tahun 2020-2029 telah dilaksanakan Selasa tanggal 22 Oktober 2019 di Hotel ALTS, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Konsultasi publik yang merupakan bagian dari proses penyusunan rencana pengelolaan dihadiri oleh total 68 orang yang merupakan perwakilan peserta dari Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, Pemerintah Kabupaten Banyuasin, Pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin, pemerintah desa di sekitar kawasan taman nasional, Unit Pelaksana Teknis KLHK di Provinsi Sumatera Selatan, Universitas Sriwijaya, Universitas Muhammadiyah, konsesi di sekitar kawasan, dan LSM/NGO. Kegiatan konsultasi publik diselenggarakan atas kerjasama Bappeda Provinsi Sumatera Selatan, Balai Taman Nasional Berbak-Sembilang, dan Zoological Society of London. Konsultasi publik bertujuan untuk menyampaikan draft rencana pengelolaan yang telah disusun sehingga diketahui oleh para pihak dan dapat diberikan klarifikasi, masukan, atau gagasan dalam memperkuat isi rencana tersebut. Beberapa hal yang menjadi poin-poin penting konsultasi publik adalah sebagai berikut:

1. Taman Nasional Sembilang merupakan kawasan perlindungan alam yang memiliki peran penting bagi kehidupan masyarakat, pembangunan daerah, dan konservasi keanekaragaman hayati global. Oleh karena itu, pengelolaan Taman Nasional Sembilang terus ditingkatkan efektivitasnya baik dari sisi internal Balai Taman Nasional Berbak Sembilang sebagai pengelola, maupun dari sisi eksternal melalui kolaborasi dan dukungan para pihak.
2. RPJP Taman Nasional Sembilang sepuluh tahun ke depan diarahkan untuk mempertahankan ekosistem mangrove sebagai tipe ekosistem utama lahan basah sekaligus memperbaikinya, menjaga kelestarian spesies kunci dan dataran lumpur habitat burung air serta meningkatkan kebermanfaatan sumberdaya kawasan bagi masyarakat di sekitar kawasan. Salah satu langkah pengelolaan yang perlu dilakukan adalah memperkuat aspek evaluasi dan perencanaan jangka panjang.
3. Agar RPJP dapat diimplementasikan dengan baik perlu dilakukan kerjasama antar berbagai pihak yang dilakukan sesuai dengan tugas, peran, dan kapasitasnya demi tercapainya tujuan pengelolaan. Oleh karena itu, sosialisasi dan diseminasi RPJP akan dilakukan kepada para pihak terkait.
4. Sinergi antara konservasi dan pembangunan dalam rangka memperkuat pertumbuhan sosial-ekonomi sekaligus menekan emisi perlu didorong melalui kerjasama antar sektor. Program pengembangan sosial-ekonomi masyarakat sekitar kawasan diharapkan didahului dengan kajian yang komprehensif dengan memperhatikan aspek kelestarian dan keberlanjutan dalam jangka panjang.
5. RPJP TN Sembilang tahun 2020-2029 perlu membangun kreatifitas, inovasi, kerjasama dengan para pihak dalam rangka menutupi kekurangan pendanaan. Secara umum RPJP TN Sembilang telah selaras dengan visi dan misi pemerintah Sumatera Selatan.
6. Konsultasi publik ini telah memberikan ruang bagi perbaikan draft RPJP baik yang bersifat naratif, substansif maupun keterkaitan isu dengan dokumen perencanaan lainnya, misalnya RPJMD Kabupaten, Rencana Aksi Perubahan Iklim, Strategi dan Rencana Aksi

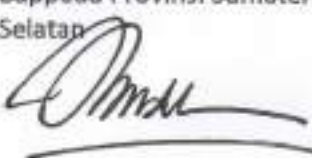
Keanekaragaman Hayati Provinsi Sumatera Selatan 2017-2021, dan lain-lain. Oleh karena itu tim penyusun akan melakukan perbaikan sesuai dengan masukan tersebut.

Mengetahui,


Regina Ariyanti
Bappeda Provinsi Sumatera Selatan


Pentono Purbo
Balai Taman Nasional Berbak dan Sembilang

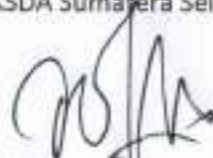

Tri Mulyadi
Bappeda Kabupaten Musi Banyuasin


Rehmah Hadi
Bappeda Kabupaten Banyuasin


OCTAVIA S.
BKSDA Sumatera Selatan

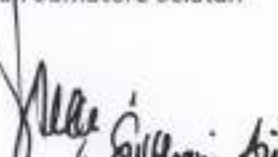

M. Nuzi Kurni
BPKH Wilayah II Palembang


Erwani
BP2LHK Palembang


ANDI ZULFAHRI
Balai Pengendalian Perubahan Iklim dan Kebakaran Hutan dan Lahan Sumatera Selatan


Herlanbang
Balai Gakkum Seksi III Palembang


M. Agus R. Kasijid
Balai Besar Wilayah Sungai Sumatera VIII


M. Sulhaini Fiaz
BPDAS HL Musi


ELVA
Dinas Kehutanan Sumatera Selatan


Denny Tri Nur Cahyadi
UPTD KPH Wilayah II Lalan-Mendis

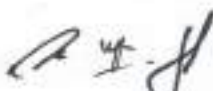

DWI K. PUTRA
Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Sumatera Selatan


M. Umar Suhid, SST-PI
Dinas Kelautan dan Perikanan Sumatera Selatan


Denny Sahid
Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Sumatera Selatan


Ruman Marbun
Dinas PUBMTR Sumatera Selatan


A. NASIR, SP. MSi
Dinas TPHP Kabupaten Musi Banyuasin




INDRA PNAEL
Dinas PUTR Kabupaten Banyuasin


ABDUL HANIP
Dinas PMD Kabupaten Banyuasin


NOPRIYANSYA
Dinas Perikanan Kabupaten Banyuasin


HERON S.
Jurusan Kelautan Fakultas MIPA Universitas Sriwijaya


HERIPATI
Fakultas Kehutanan Universitas Muhammadiyah Palembang


WINDA
Jurusan Biologi Fakultas MIPA Universitas Sriwijaya


S. Salim, S.Sos.MM.
Kecamatan Banyuasin II

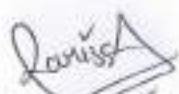

JOSE RIZAL
Kecamatan Karang Agung Ilir


Drs. SUPATMAN, M.Si
Kecamatan Selat Penuguan

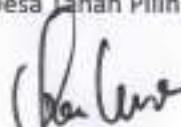

RUAN AC.
Desa Sungsang IV

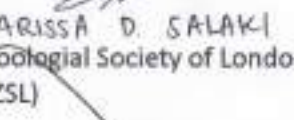

YUCH. ZAICA
Desa Karang Sari

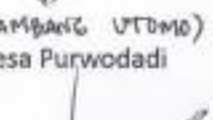

ARDI WINAN.
Desa Tanah Pilih


LARISSA D. SALAKI
Zoological Society of London (ZSL)

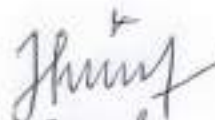

(BAMBANG UTOMO)
Desa Purwodadi

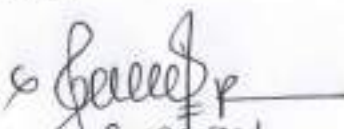

I Feon
Forum Sembilang


Sari S. Pradiwan
Yayasan Belantara


RIO ATINAD
Yayasan Hutan Biru (Blue Forest)


Padiul
Hutan Kita Institute (HAKI)


Fundi
PT. Raja Palma


GUNAWAN
PT. Sumber Hijau Permai


Mawron Tirik K.
PT. Bukit Asam


DESA TABALAJAYA

LAMPIRAN 4.

**SURAT PERMOHONAN REKOMENDASI BAPPEDA DAN
ATAU REKOMENDASI BAPPEDA**



KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
DIREKTORAT JENDERAL KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN EKOSISTEM
BALAI TAMAN NASIONAL BERBAK DAN SEMBILANG

Alamat : Jln. Yos Sudarso Km 4 Sejinjang Jambi Telp. 0741- 31257 Jambi

10 Februari 2020

Nomor : S. 71 /T.10/TU/KSA/2/ 2020
Lampiran : 1 (satu) set
Perihal : Permohonan Rekomendasi
RPJP TN Sembilang Tahun 2020-2029

Kepada Yth.

Kepala Bappeda Provinsi Sumatera Selatan

Di

Palembang

Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: P.35/MENLHK/SETJEN/KUM.1/3/2016 tentang Tata Cara Penyusunan Rencana Pengelolaan pada Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam, Balai Taman Nasional Berbak dan Sembilang telah melaksanakan review Rencana Pengelolaan Jangka Panjang TN Sembilang Tahun 2010-2029

Dalam pelaksanaannya Review Rencana Pengelolaan Jangka Panjang TN Sembilang dilakukan melalui serangkaian kegiatan dalam rangka mengumpulkan data dan informasi dari berbagai pihak yang berkaitan dengan proses penyusunan dokumen RPJP dan telah dilaksanakan konsultasi publik di Hotel Alts Palembang pada tanggal 21 Oktober 2019.

Sehubungan dengan hal tersebut dengan hormat kami mohon kiranya Bapak berkenan memberikan rekomendasi dokumen RPJP TN Sembilang Tahun 2020-2029 sebagai salah satu syarat kelengkapan dokumen untuk selanjutnya dilakukan penilaian oleh Direktur Konservasi Kawasan dan disahkan oleh Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perkenan Bapak kami ucapkan terimakasih.


Puroso, M.Sc.H
203 199403 1 002

Tembusan:

1. Direktur Jenderal KSDAE di Jakarta
2. Sekretaris Direktorat Jenderal KSDAE di Jakarta
3. Direktur Konservasi Kawasan di Jakarta



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA SELATAN
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)**

Jalan Kapten A. Rivai No. 23 Telp. 356018-356118-321181-314586 Fax. 321181-356118 Palembang
Website : www.bappeda.sumselprov.go.id, Email : bappeda@bappeda.sumselprov.go.id



Palembang, /9 Maret 2020

Nomor : 050 / 402- /Bappeda-IV/2020
Sifat : segera
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Rekomendasi RPJP
Taman Nasional (TN) Sembilang
Tahun 2020-2029**

Kepada
Yth. Kepala Balai Taman Sembilang
Provinsi Sumatera Selatan

di
Palembang

Menindaklanjuti surat saudara Nomor S71/T.10/TU/KSA/2/2020 tanggal 10 Februari 2020 perihal Permohonan Rekomendasi RPJP TN Sembilang Tahun 2020-2029, dimana telah dilaksanakan Konsultasi Publik Review Rencana Pengelolaan Jangka Panjang Taman Nasional Sembilang Tahun 2020-2029 di Hotel Alts Palembang pada tanggal 22 Oktober 2019, maka kami dapat menyatakan bahwa hasil FGD dan Konsultasi Publik telah di telaah dan disepakati bersama para pemangku kepentingan di Provinsi Sumatera Selatan.

Hasil telaah dan kesepakatan terhadap Dokumen RPJP Taman Nasional Sembilang, antara lain:

1. Dokumen RPJP Taman Nasional Sembilang agar mengutamakan asas dan prinsip pembangunan berkelanjutan dan sinkronisasi terhadap dokumen perencanaan di Sumatera Selatan dalam penyusunan program dan kegiatan;
2. Secara umum Dokumen Rencana Pengelolaan Jangka Panjang (RPJP) Taman Nasional Sembilang Tahun 2020-2029 telah menjabarkan program dan kegiatan pengelolaan Taman Nasional Sembilang dan daerah penyangga sekitar Taman Nasional, serta telah disinkronkan dengan RTRW Provinsi Sumatera Selatan Nomor 11 Tahun 2016 dan Perda Nomor 1 Tahun 2019 RPJMD Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2019-2023;
3. Diharapkan adanya turunan dokumen perencanaan dari RPJP TN Sembilang ini, pada tataran implementasi program/kegiatan dari TN Sembilang yang bisa terintegrasi dengan dokumen-dokumen perencanaan lainnya yaitu RPJMD Prov. Sumsel, RPJMD Kab. Muba, RPJMD Kab. Banyuasin;

4. Pengelolaan Taman Nasional Sembilang secara terus menerus melakukan langkah koordinasi dan integrasi dengan Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan serta secara berkala melaksanakan pemberdayaan masyarakat terutama di wilayah sekitar TN Sembilang.

Demikian disampaikan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, atas kerjasama diucapkan terima kasih.

PIL. KEPALA BAPPEDA
PROVINSI SUMATERA SELATAN



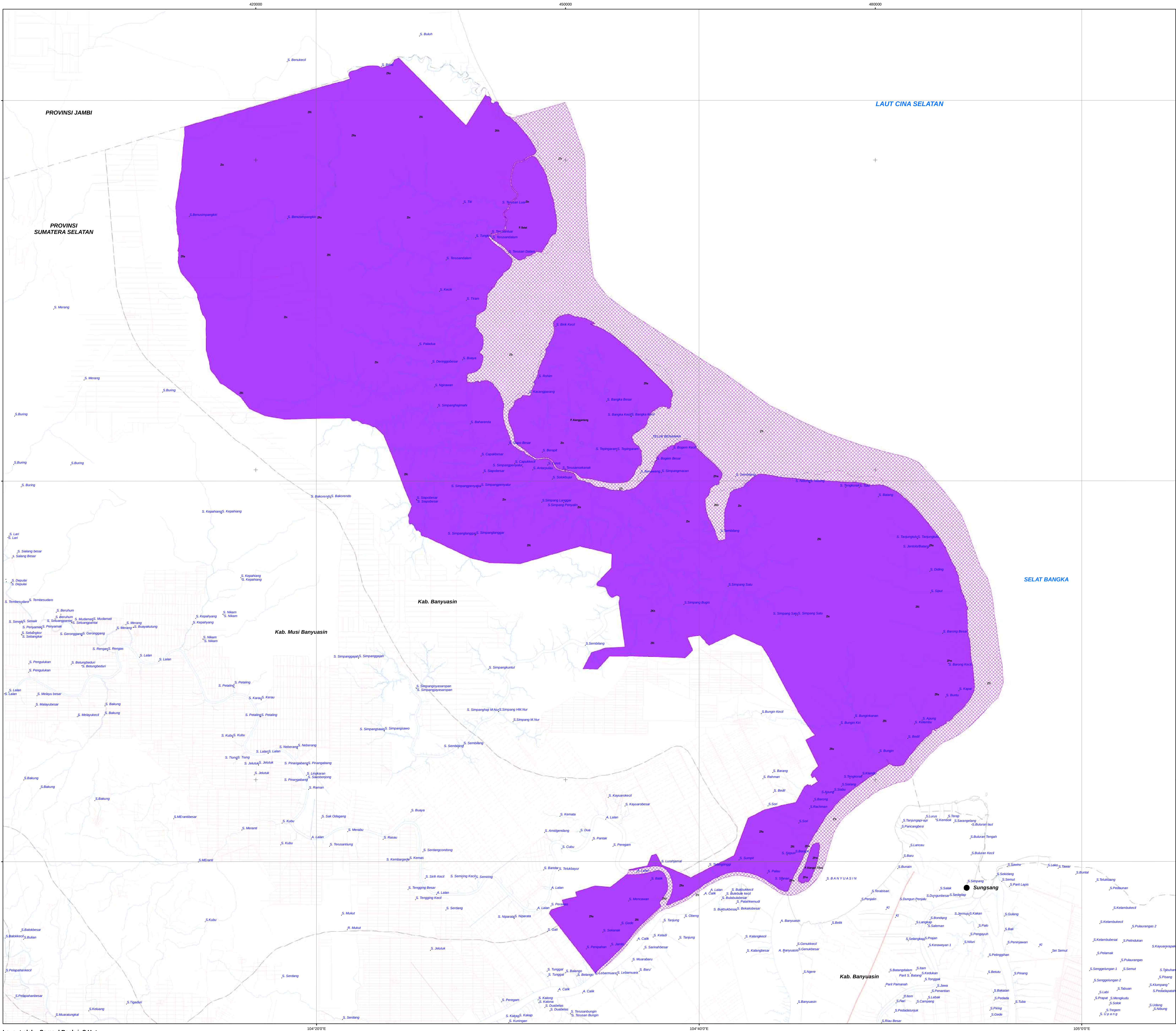
Dr. Ir. H. FIRMANSYAH., M.Sc
Pembina Utama Madya
NIP. 196511091990031003

Tembusan Kepada Yth.

- Gubernur Sumatera Selatan, sebagai laporan.
- Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem di Jakarta;
- Direktur Kawasan Konservasi di Jakarta.

LAMPIRAN 5 – 11.

PETA – PETA KAWASAN TN. SEMBILANG



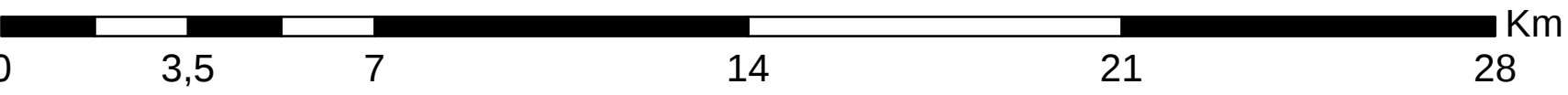
Layout oleh : Samsul Bachri, S.Hut

**PETA KAWASAN
TAMAN NASIONAL SEMBILANG**
KABUPATEN BANYUASIN DAN KABUPATEN MUSI BANYUASIN
PROVINSI SUMATERA SELATAN

LUAS : ± 267.592,42 Ha



SKALA 1 : 130.000



Sistem Grid : Geografis
Proyeksi : Universal Transverse Mercator (UTM)
Datum : WGS 84 Zona 48 S

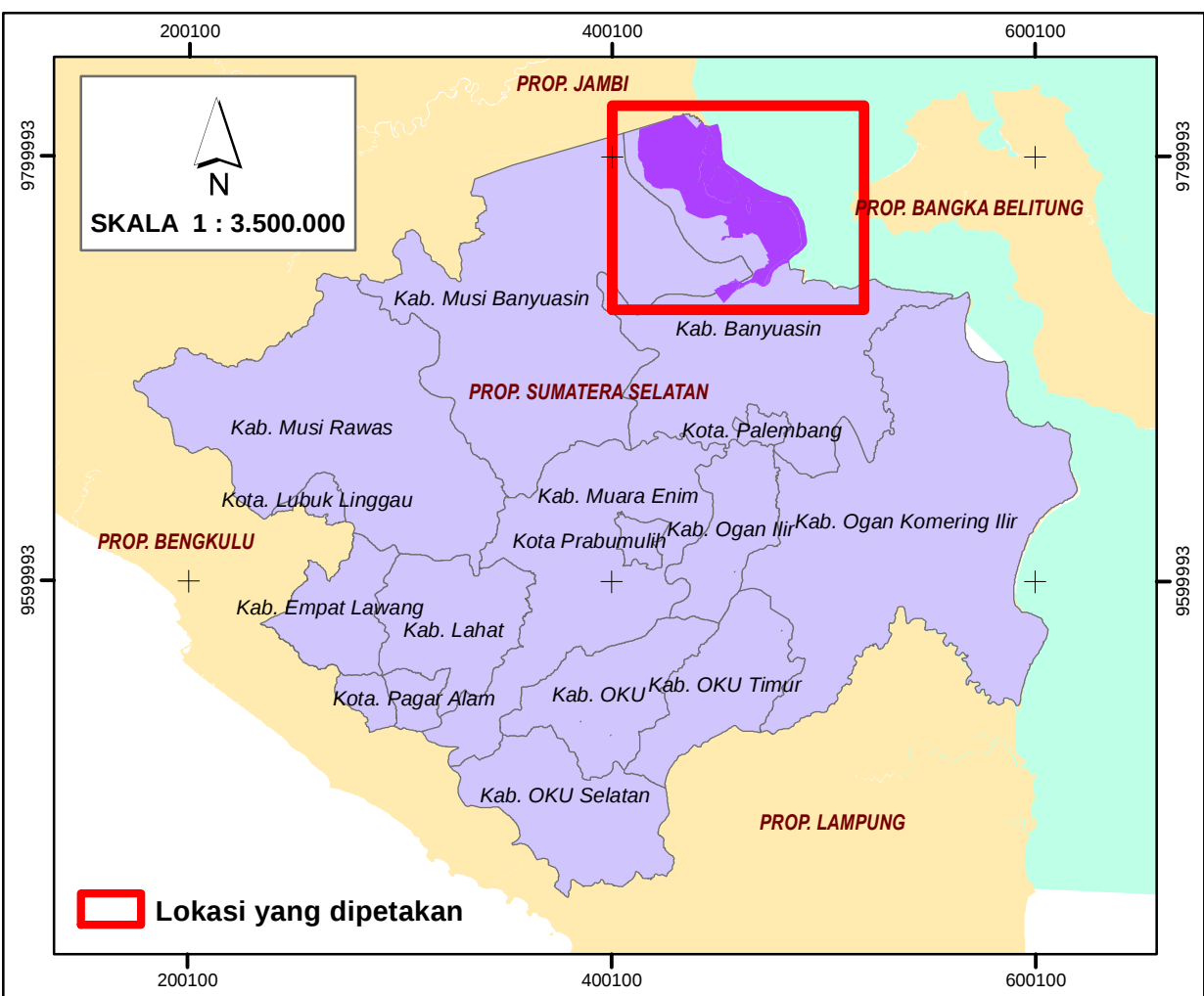
KETERANGAN :

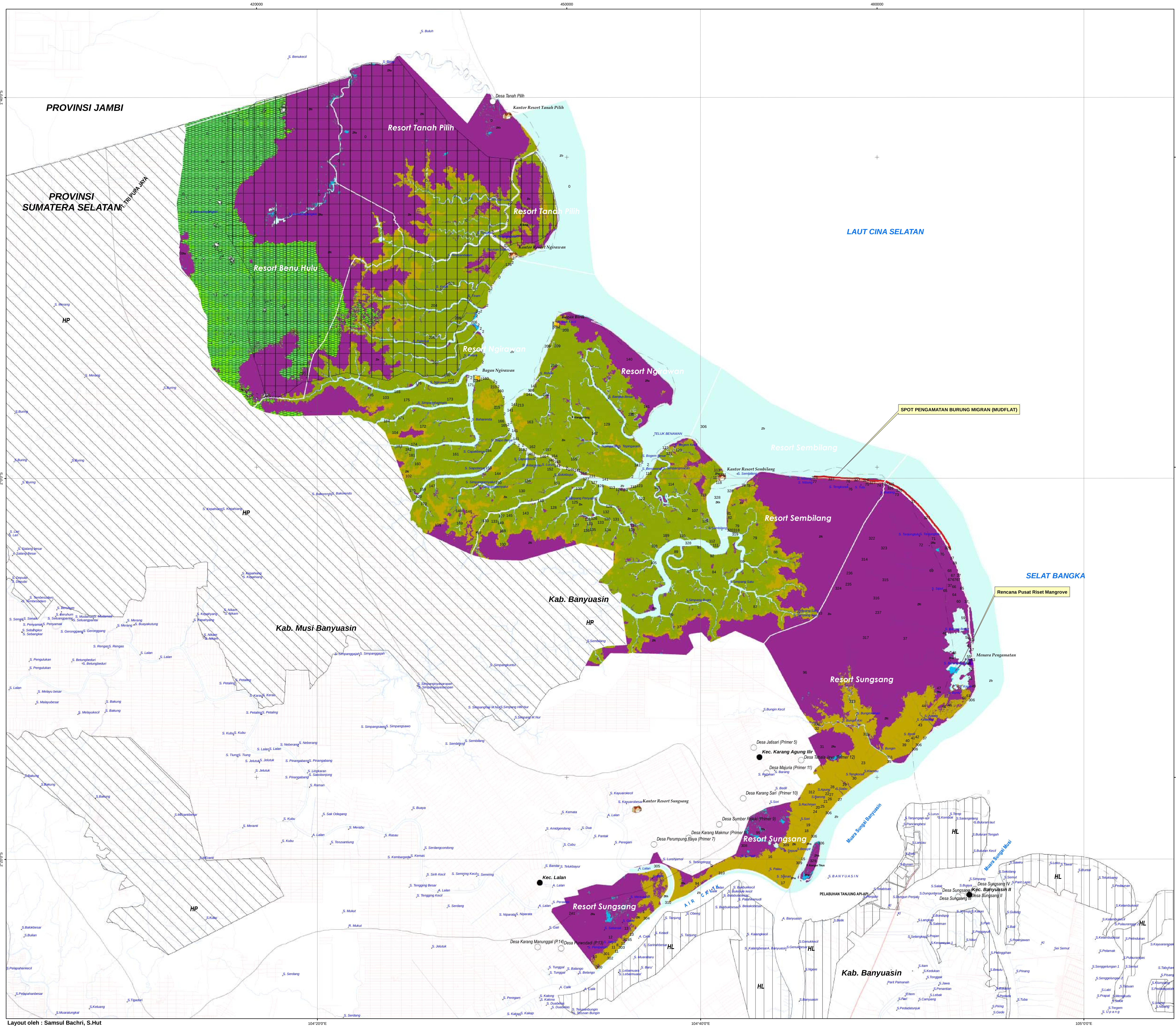
- Kota Kecamatan
- Desa
- Jalan
- Sungai dan Anak Sungai
- Kawasan Taman Nasional Sembilang
- Kawasan Taman Nasional Sembilang (Perairan)

SUMBER :

- Peta Rupa Bumi Indonesia Skala 1 : 50.000
- Peta Penetapan Kawasan Taman Nasional Sembilang SK Menhut Nomor 95 Tahun 2003
- Peta Perkembangan Pengukuhan Kawasan Hutan Propinsi Sumatera Selatan SK Men-LHK Nomor : 1853/MENLHK-PKTL/KUH/PLA.2/3/2017 Tanggal 31 Maret 2017

PETA SITUASI TAMAN NASIONAL SEMBILANG :





**PETA NILAI PENTING KAWASAN
TAMAN NASIONAL SEMBILANG**
KABUPATEN BANYUASIN DAN KABUPATEN MUSI BANYUASIN
PROPINSI SUMATERA SELATAN

LUAS : ± 267.592,42 Ha

SKALA 1 : 130.000

Sistem Grid : Geografis
Proyeksi : Universal Transverse Mercator (UTM)
Datum : WGS 84 Zona 48 S

KETERANGAN :

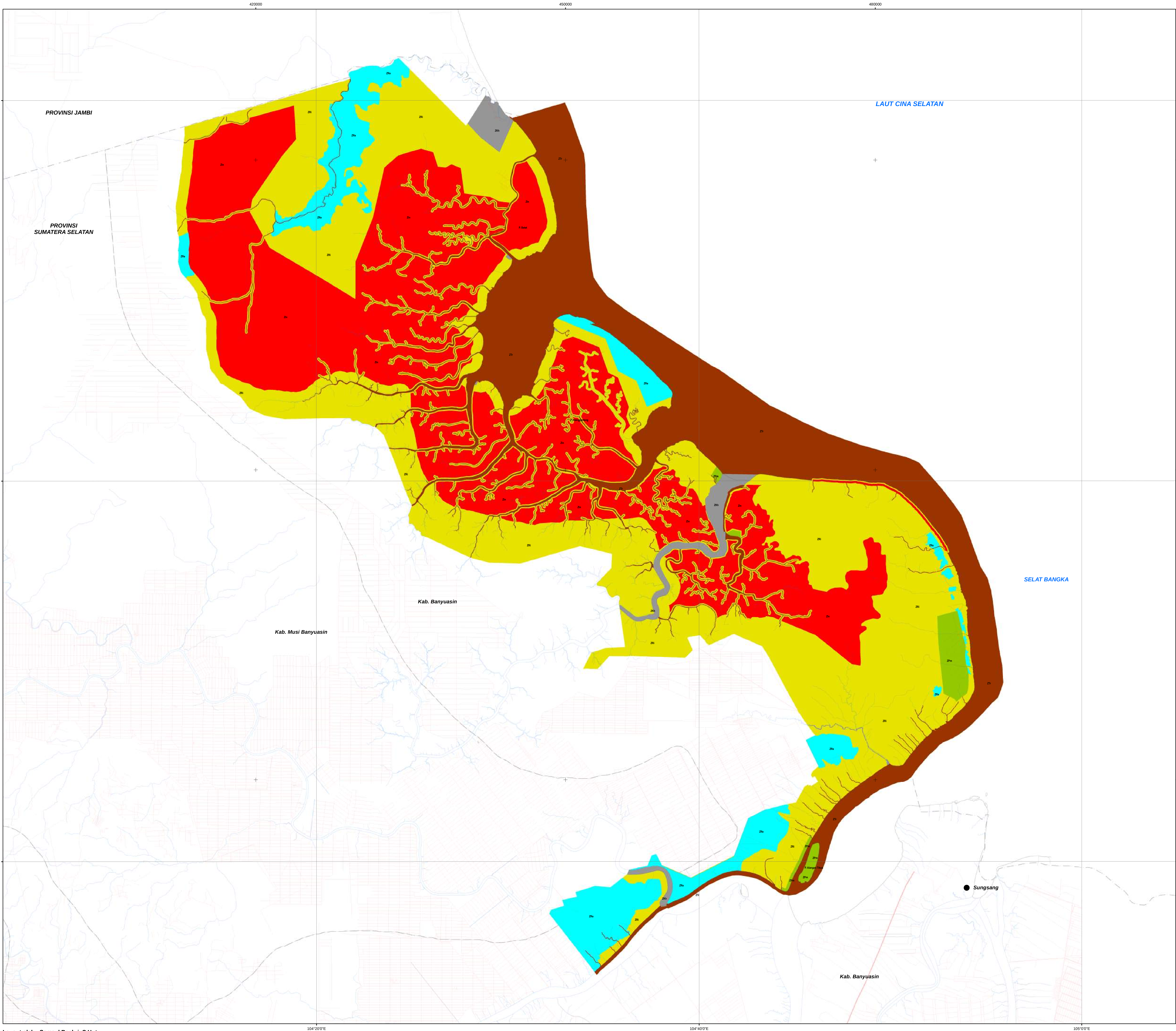
- Kota Kecamatan
- Desa
- Jalan
- Sungai dan Anak Sungai
- Hutan Mangrove Primer
- Hutan Mangrove Sekunder
- Hutan Rawa Primer
- Hutan Rawa Sekunder
- Vegetasi Bukan Hutan
- Bukan Vegetasi
- Tubuh Air
- Awan
- Mudflat (Lokasi Burung Migran)
- Site Monitoring Harimau Sumatera

SUMBER :

- Peta Rupa Bumi Indonesia Skala 1 : 50.000
- Peta Penetapan Kawasan Taman Nasional Sembilang SK Menhut Nomor 95 Tahun 2003
- Peta Review Zonasi Taman Nasional Sembilang Tahun 2019
- Peta Perkembangan Pengukuran Kawasan Hutan Propinsi Sumatera Selatan SK Men-LHK Nomor 454 tahun 2016 tanggal 17 Juni 2016
- Peta Tutupan Lahan Kawasan Taman Nasional Sembilang Tahun 2018

PETA SITUASI TAMAN NASIONAL SEMBILANG :

KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
DITJEN KONSERVASI SUMBERDAYA ALAM DAN EKOSISTEM
BALAI TAMAN NASIONAL BERBAK DAN SEMBILANG
TAHUN 2019



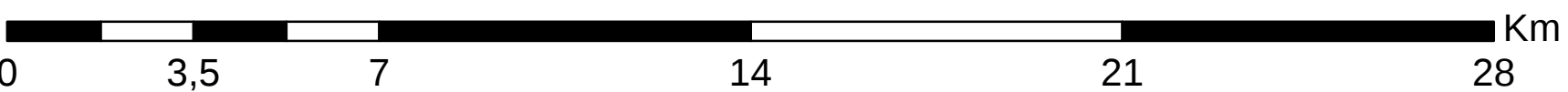
LAMPIRAN : SK Dirjen Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem
Nomor : SK. 373/KSDAE/SET/KSA.0/9/2019 tanggal
Tanggal : 12 September 2019

**PETA ZONASI
TAMAN NASIONAL SEMBILANG**
KABUPATEN BANYUASIN DAN KABUPATEN MUSI BANYUASIN
PROPINSI SUMATERA SELATAN

LUAS : ± 267.592,42 Ha



SKALA 1 : 130.000



Sistem Grid : Geografis
Proyeksi : Universal Transverse Mercator (UTM)
Datum : WGS 84 Zona 48 S

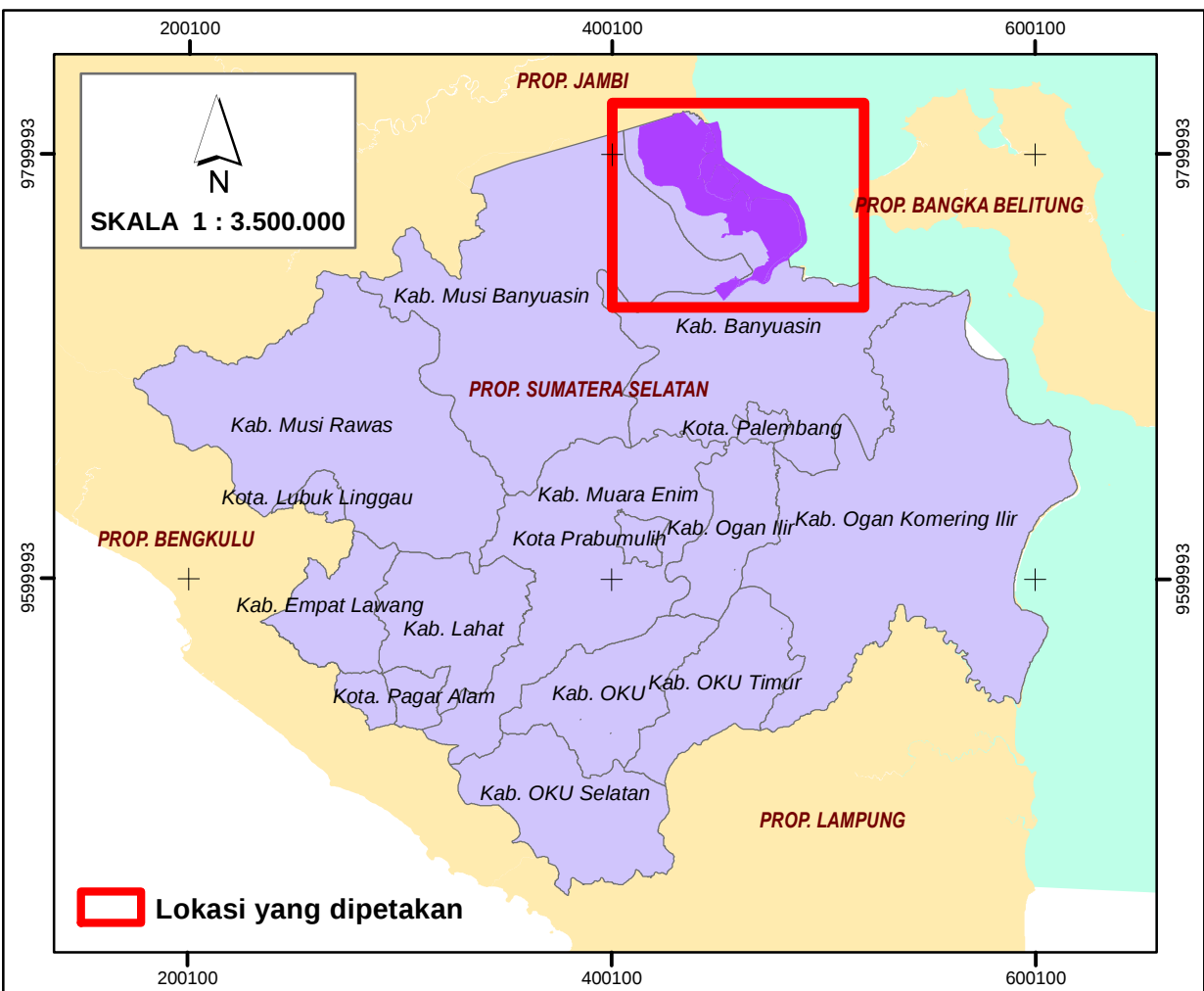
KETERANGAN :

- Kota Kecamatan
- Desa
- Jalan
- Sungai dan Anak Sungai
- ZIn Zona Inti (± 83.399,33 Ha)
- ZRi Zona Rimba (± 107.134,48 Ha)
- ZPm Zona Pemanfaatan (± 2.680,13 Ha)
- ZTr Zona Tradisional (± 52.762,53 Ha)
- ZRe Zona Rehabilitasi (± 17.632,41 Ha)
- ZKh Zona Khusus (± 3.983,54 Ha)

SUMBER :

- Peta Rupa Bumi Indonesia Skala 1 : 50.000
- Peta Penetapan Kawasan Taman Nasional Sembilang SK Menhut Nomor 95 Tahun 2003
- Peta Zonasi Taman Nasional Sembilang Tahun 2011
- Peta Perkembangan Pengukuhan Kawasan Hutan Propinsi Sumatera Selatan SK Men-LHK Nomor : 1853/MENLHK-PKTU/KUH/PLA.2/3/2017 Tanggal 31 Maret 2017
- Hasil Konsultasi Publik Revisi Penyusunan Zonasi Taman Nasional Sembilang Tahun 2018

PETA SITUASI TAMAN NASIONAL SEMBILANG :



DIBUAT OLEH :
Di : JAMBI
Tanggal : 18 Juli 2019
Kepala Balai TN Berbak dan Sembilang,



Ir. Pratono Puroso, M. Sc.
NIP. 19641203 199403 1 002

DISAHKAN OLEH :
Di : JAKARTA
Tanggal : 12 September 2019
Direktur Jenderal
Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem,



Ir. Wiratno, M.Sc.
NIP. 19620328 198903 1 003

DINILAI OLEH :
Di : JAKARTA
Tanggal : 20 Agustus 2019
Plt. Direktur Pemolaan dan Informasi
Konservasi Alam,

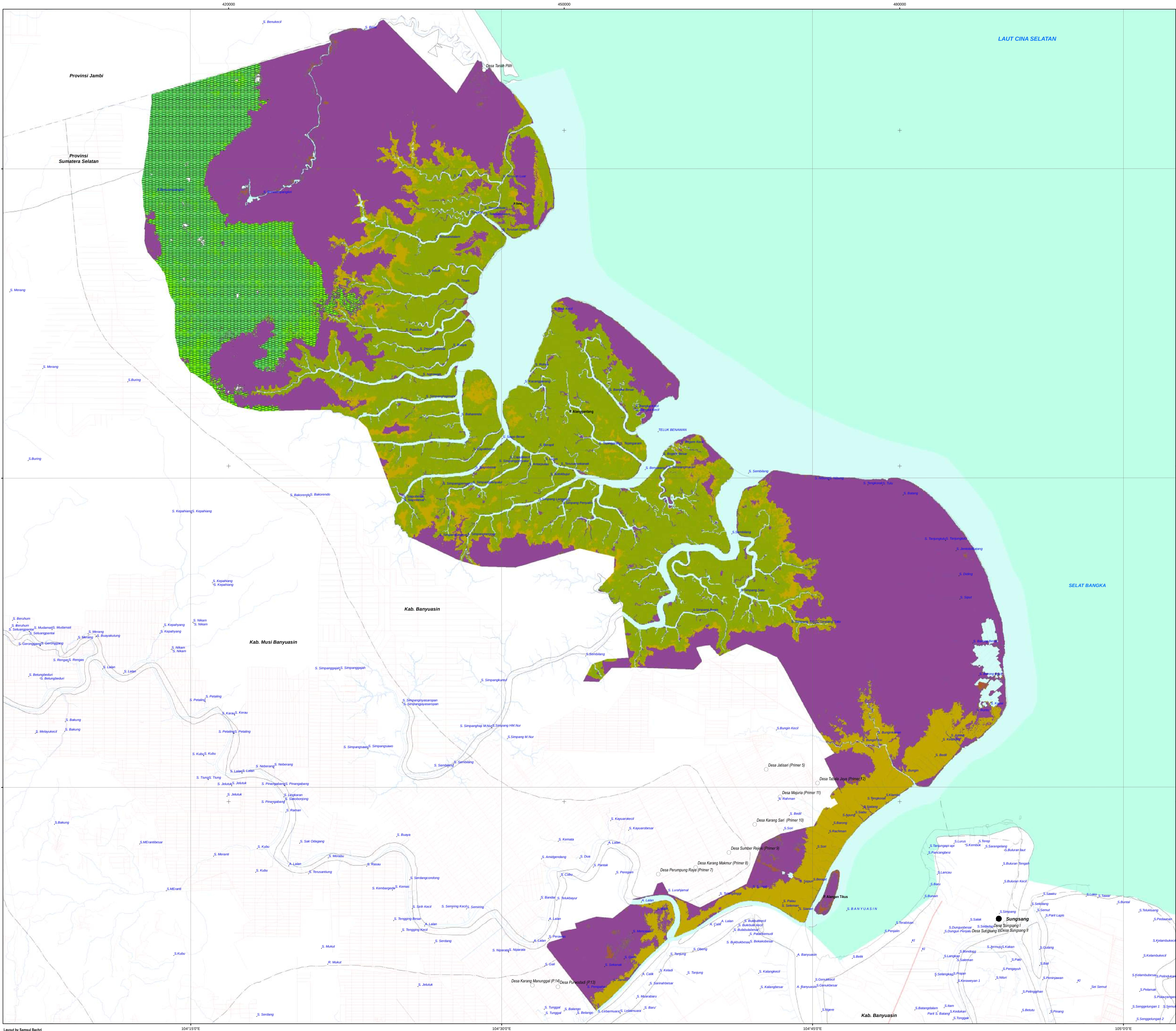


Ir. Tandyah Tjahjana, M.Si.
NIP. 19620412 199203 1 002



KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
DITJEN KONSERVASI SUMBERDAYA ALAM DAN EKOSISTEM
BALAI TAMAN NASIONAL BERBAK DAN SEMBILANG
TAHUN 2019





**PETA TUTUPAN LAHAN
TAMAN NASIONAL SEMBILANG
KABUPATEN BANYUASIN
PROPINSI SUMATERA SELATAN**



SKALA 1 : 120.000



KETERANGAN :

- Kota Kecamatan
- Desa
- Jalan
- Sungai dan Anak Sungai

TUTUPAN LAHAN :

- Hutan Mangrove Primer
- Hutan Mangrove Sekunder
- Hutan Rawa Primer
- Hutan Rawa Sekunder
- Vegetasi Bukan Hutan
- Bukan Vegetasi
- Awan
- Tubuh Air

SUMBER :

1. Peta Rupa Bumi Indonesia Skala 1 : 50.000
2. Peta Penetapan Kawasan Taman Nasional Sembilang SK Menhut Nomor 95 Tahun 2003
3. Peta Perkembangan Pengukuhan Kawasan Hutan Propinsi Sumatera Selatan SK Men-LHK Nomor : 1853/MENLHK-PKTL/KUH/PLA.2/3/2017 Tanggal 31 Maret 2017
4. ZSL

PROYEKSI PETA :

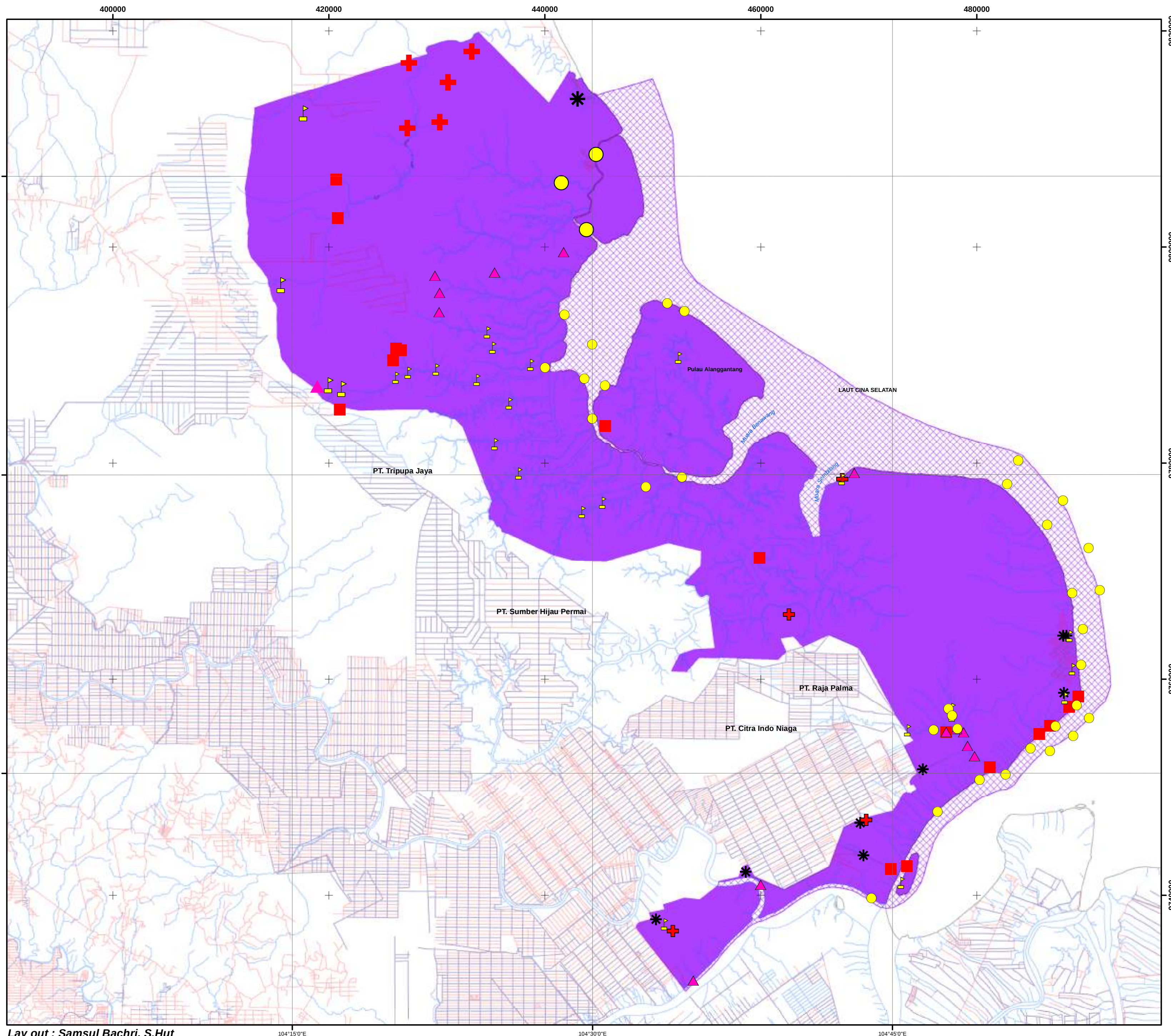
Projection : Universal Transverse Mercator (UTM)
Grid : 48 S
Datum : WGS 1984

PETA SITUASI TAMAN NASIONAL SEMBILANG :

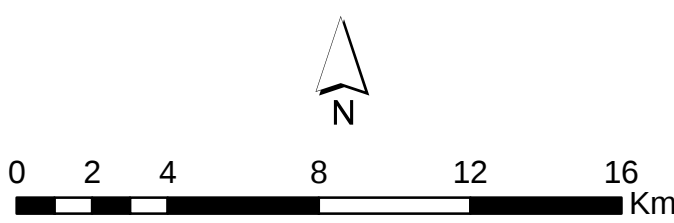


KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
DITJEN KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN EKOSISTEM
BALAI TAMAN NASIONAL BERBAK DAN SEMBILANG
TAHUN 2019





**PETA GANGGUAN KAWASAN
TAMAN NASIONAL SEMBILANG
BALAI TN. BERBAK DAN SEMBILANG**

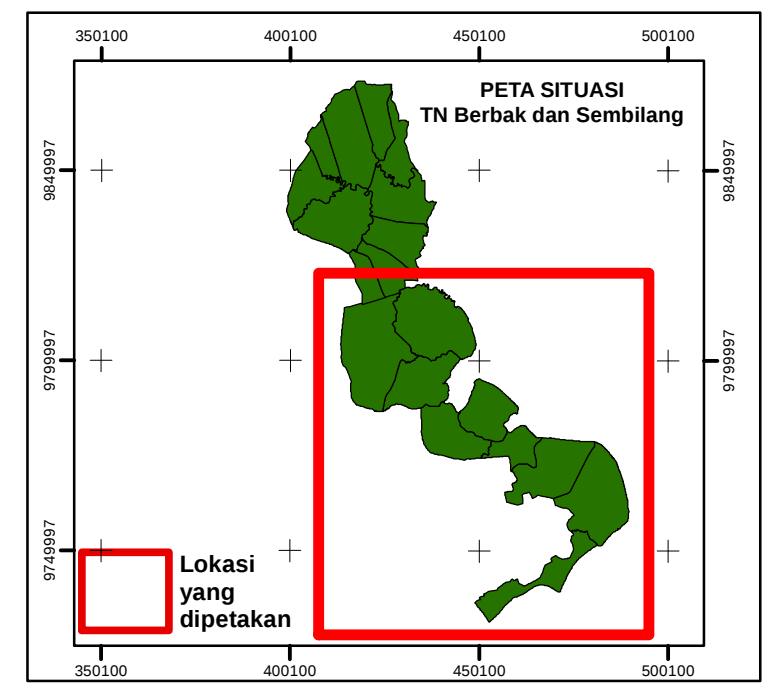


KETERANGAN :

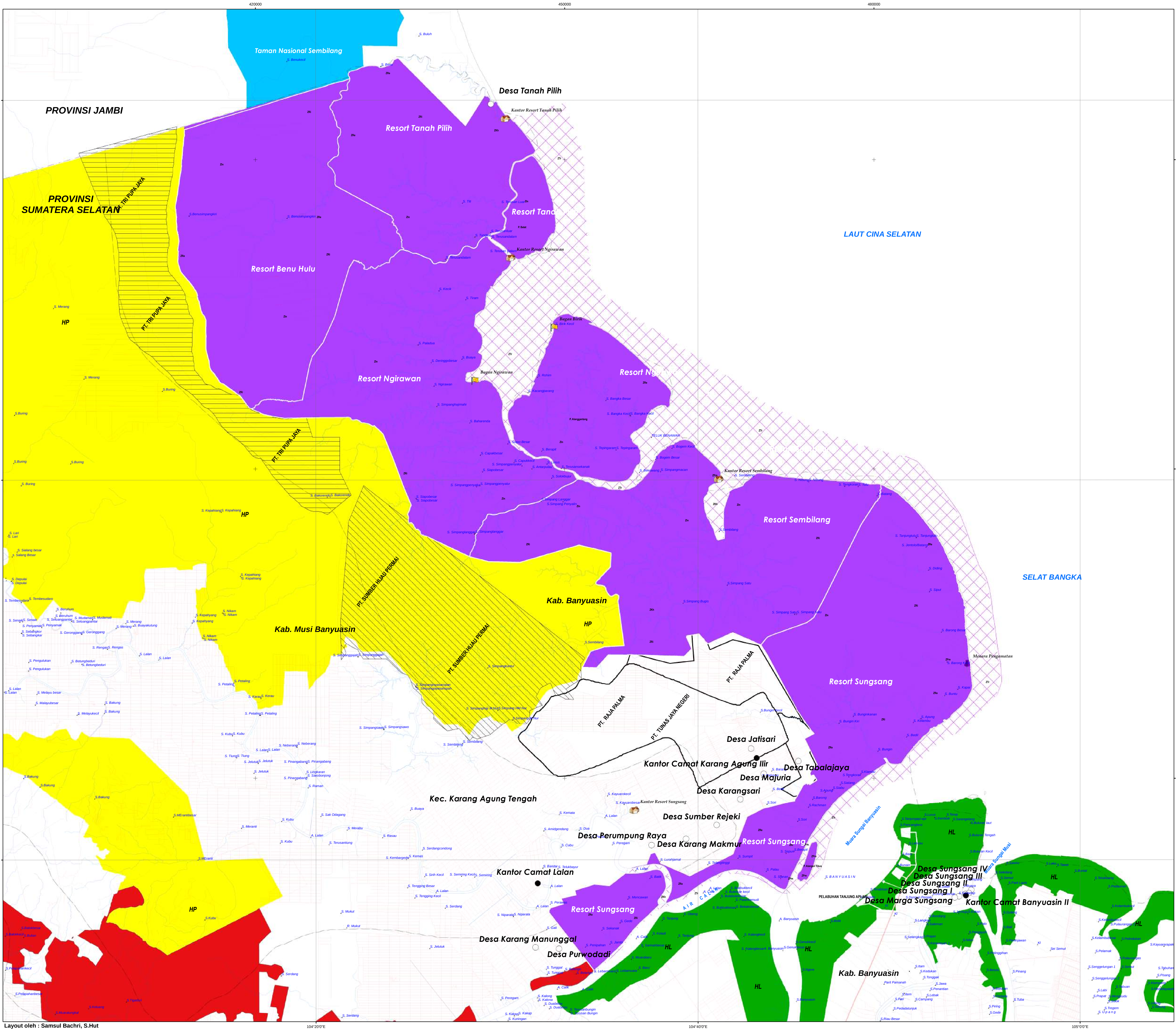
- Illegal Fishing
- ✝ Kebakaran Hutan
- ▲ Pemanfaatan HHBK
- Pembalakan Liar
- * Perambahan
- ▧ Perburuan Satwa Liar
- Jalan
- Sungai dan anak sungai
- TN. Sembilang
- ▨ TN. Sembilang Perairan

SUMBER :

1. Peta Rupa Bumi Indonesia SKala 1 : 50.000
2. Peta Penetapan Kawasan Taman Nasional Sembilang SK Menhut Nomor 95 Tahun 2003
3. Peta Kawasan Propinsi Sumatera Selatan SK Men-LHK Nomor 454 Tahun 2016
4. Peta Perkembangan Pengukuhan Kawasan Hutan Propinsi Sumatera Selatan SK Men-LHK Nomor : 1853/MENLHK-PKTL/KUH/PLA.2/3/2017 Tanggal 31 Maret 2017
5. Data Lapangan (GPS)



**KEMENTERIAN
LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
DIREKTORAT JENDERAL KSDAE
BALAI TN. BERBAK DAN SEMBILANG
TAHUN 2019**



**PETA PENYANGGA KAWASAN
TAMAN NASIONAL SEMBILANG**

KABUPATEN BANYUASIN DAN KABUPATEN MUSI BANYUASIN
PROPINSI SUMATERA SELATAN

LUAS : ± 267.592,42 Ha

SKALA 1 : 130.000

Sistem Grid : Geografis
Proyeksi : Universal Transverse Mercator (UTM)
Datum : WGS 84 Zona 48 S

KETERANGAN :

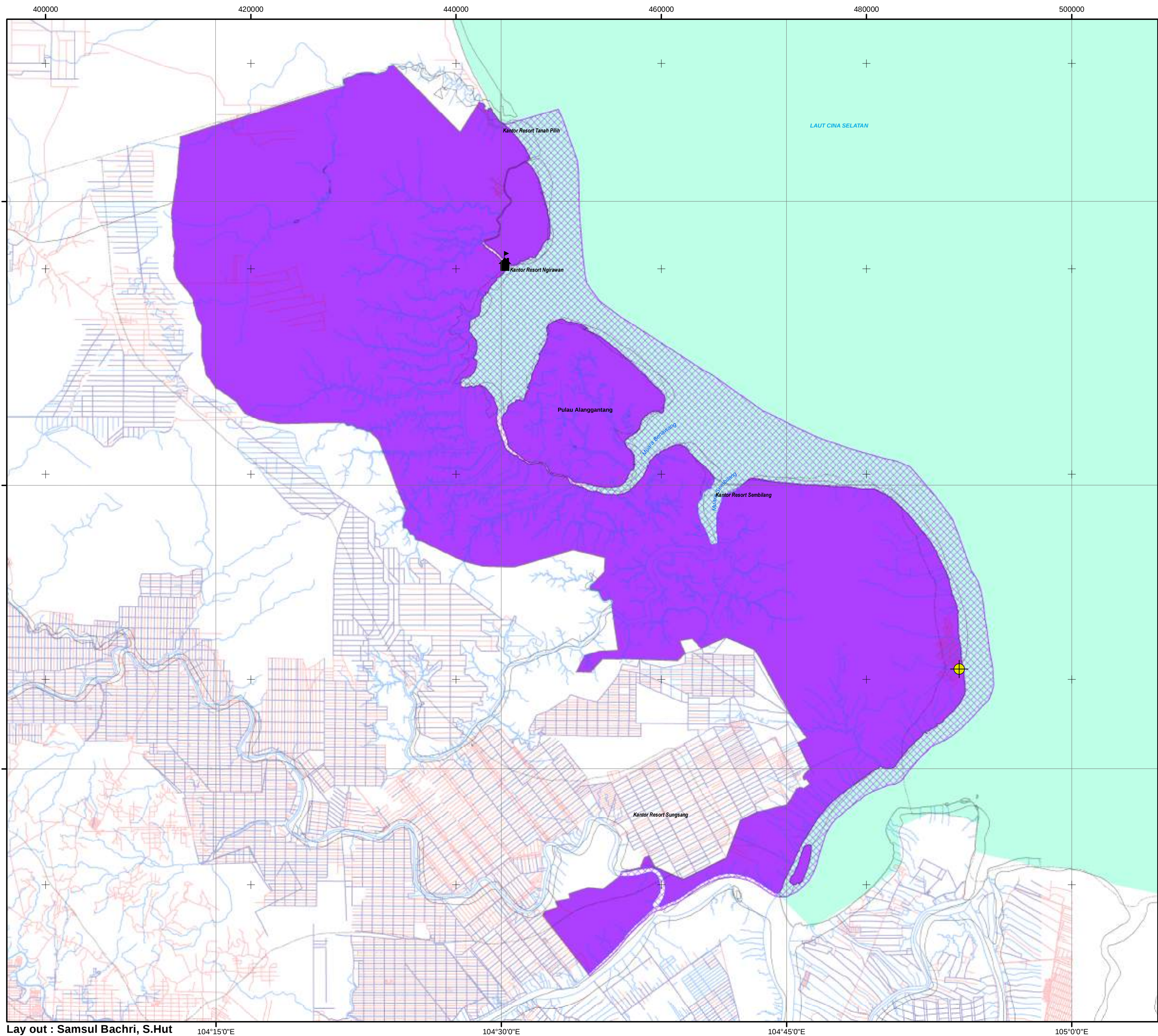
- Kota Kecamatan
- Desa
- Jalan
- Sungai dan Anak Sungai
- Kawasan Taman Nasional Sembilang
- Kawasan Taman Nasional Sembilang (Perairan)
- Hutan Lindung
- Hutan Produksi
- Hutan Produksi yang dapat dikonversi

SUMBER :

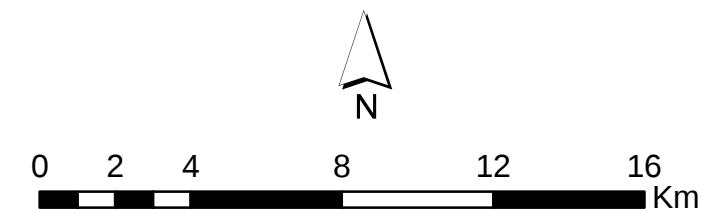
- Peta Rupa Bumi Indonesia Skala 1 : 50.000
- Peta Penetapan Kawasan Taman Nasional Sembilang SK Menhut Nomor 95 Tahun 2003
- Peta Perkembangan Pengukuhan Kawasan Hutan Propinsi Sumatera Selatan SK Men-LHK Nomor 454 tahun 2016 tanggal 17 Juni 2016
- Peta Perkembangan Pengukuhan Kawasan Hutan Propinsi Sumatera Selatan SK Men-LHK Nomor : 1853/MENLHK-PKTL/KUH/PLA.2/3/2017 Tanggal 31 Maret 2017

PETA SITUASI TAMAN NASIONAL SEMBILANG :

KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
DITJEN KONSERVASI SUMBERDAYA ALAM DAN EKOSISTEM
BALAI TAMAN NASIONAL BERBAK DAN SEMBILANG
TAHUN 2019



PETA SARANA PRASARANA TAMAN NASIONAL SEMBILANG BALAI TN. BERBAK DAN SEMBILANG



KETERANGAN

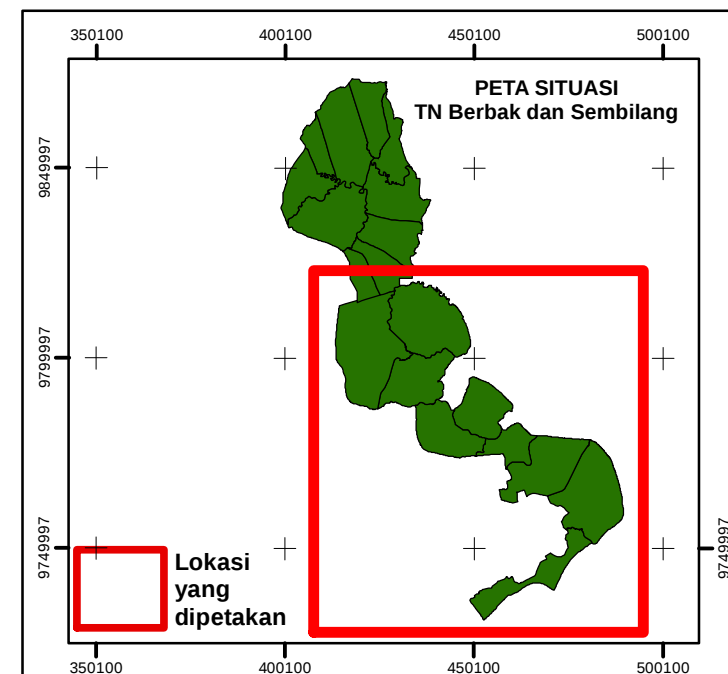
- Kantor Resort
- Menara Pengamatan
- Jalan
- Sungai
- Batas Kabupaten / Kota
- TN. Sembilang Darat
- TN. Sembilang Perairan

SUMBER :

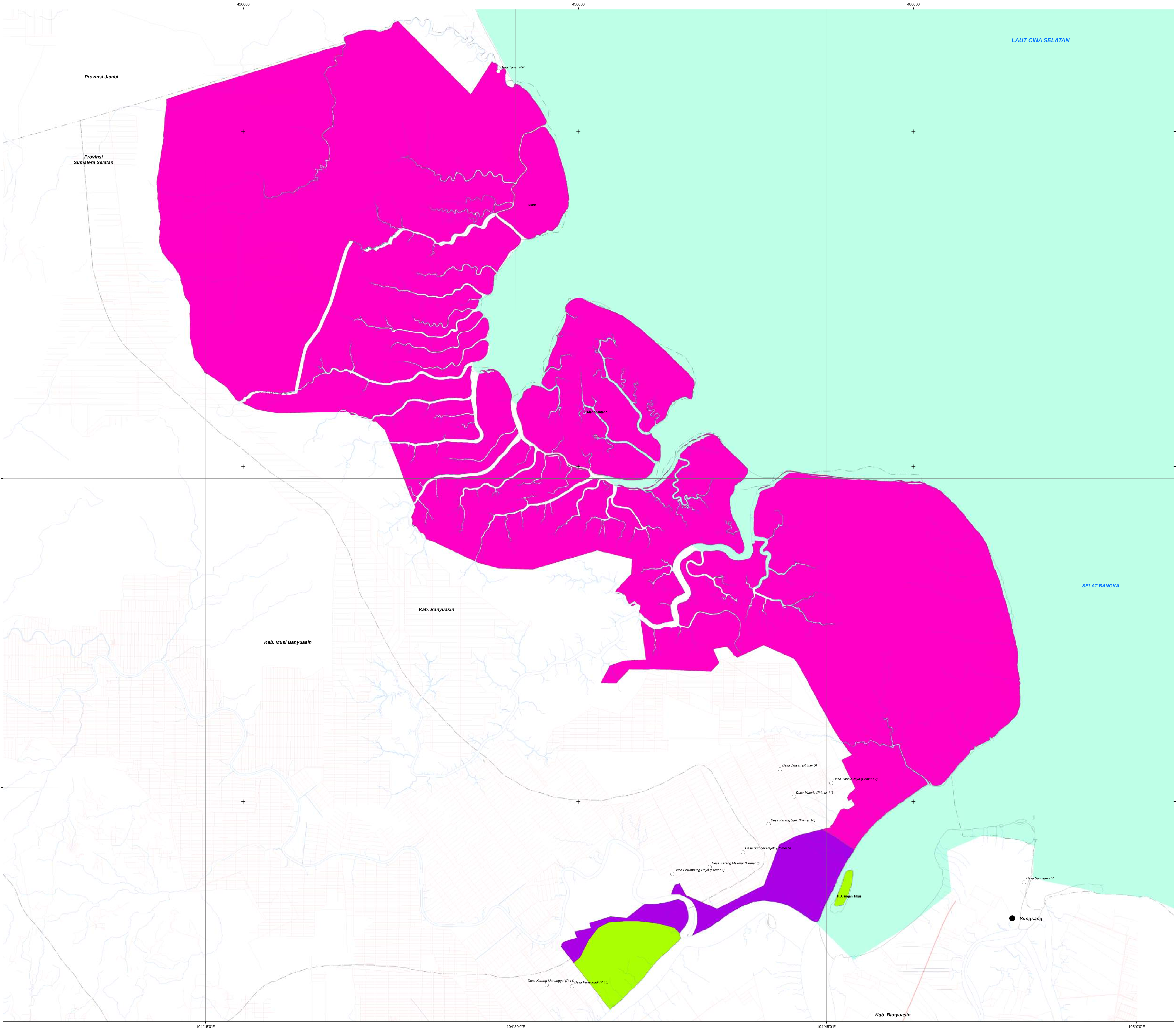
1. Peta Rupa Bumi Indonesia SKala 1 : 50.000
2. Peta Penetapan Kawasan Taman Nasional Sembilang SK Menhut Nomor 95 Tahun 2003
3. Peta Kawasan Propinsi Sumatera Selatan SK Men-LHK Nomor 454 Tahun 2016
4. Peta Perkembangan Pengukuhan Kawasan Hutan Propinsi Sumatera Selatan SK Men-LHK Nomor : 1853/MENLHK-PKTL/KUH/PLA.2/3/2017 Tanggal 31 Maret 2017
5. Data Lapangan (GPS)

PROYEKSI PETA :

Projection : Universal Transverse Mercator (UTM)
Grid : UTM 48 S
Datum : WGS 84



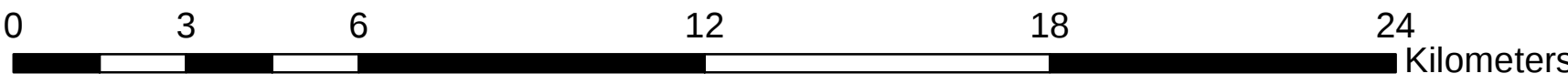
KEMENTERIAN
LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
DIREKTORAT JENDERAL KSDAE
BALAI TN. BERBAK DAN SEMBILANG
TAHUN 2019



**PETA DAERAH ALIRAN SUNGAI
TAMAN NASIONAL SEMBILANG
KABUPATEN BANYUASIN
PROPINSI SUMATERA SELATAN**



SKALA 1 : 120.000



KETERANGAN :

- Kota Kecamatan
- Desa
- Jalan
- Sungai dan Anak Sungai

Nama DAS :

- DAS Benawang-Sembilang
- DAS Muba
- DAS Banyuasin

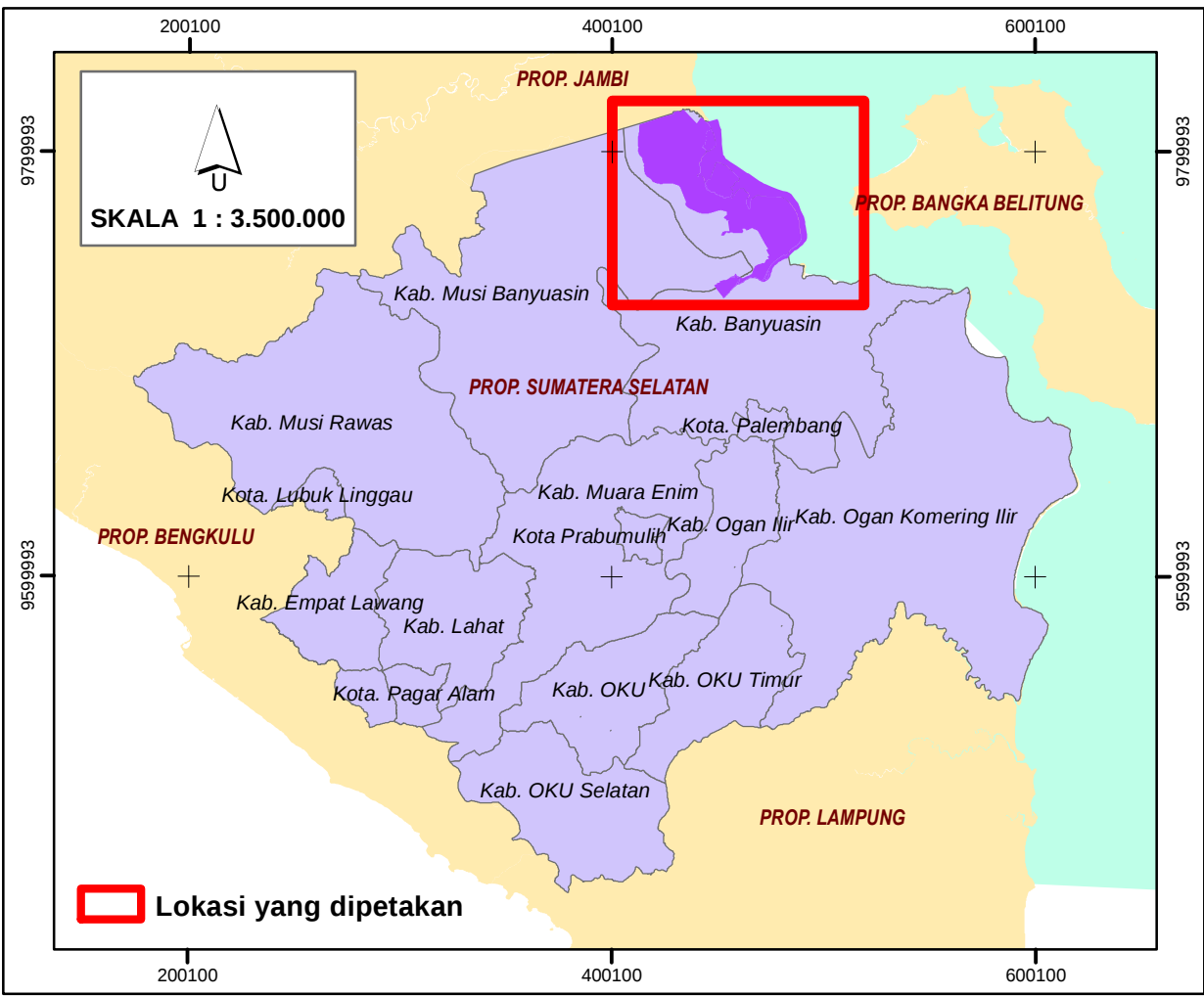
SUMBER :

1. Peta Rupa Bumi Indonesia Skala 1 : 50.000
2. Peta Penetapan Kawasan Taman Nasional Sembilang SK Menhut Nomor 95 Tahun 2003
3. Peta Perkembangan Pengukuhan Kawasan Hutan Propinsi Sumatera Selatan SK Men-LHK Nomor : 1853/MENLHK-PKT/KUH/PLA.2/3/2017 Tanggal 31 Maret 2017
4. Peta Daerah Aliran Sungai Propinsi Sumatera Selatan

PROYEKSI PETA :

Projection : Universal Transverse Mercator (UTM)
Grid : UTM 48 S
Datum : WGS 1984

PETA SITUASI TAMAN NASIONAL SEMBILANG :



KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
DITJEN KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN EKOSISTEM
BALAI TAMAN NASIONAL BERBAK DAN SEMBILANG
TAHUN 2019

